

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# PELESTARIAN DAN USAHA PENGEMBANGAN AKSARA DAERAH SUNDA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1997

# PELESTARIAN DAN USAHA PENGEMBANGAN AKSARA DAERAH SUNDA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1997

## PELESTARIAN DAN USAHA PENGEMBANGAN AKSARA DAERAH SUNDA

Tim Penyusun : Drs. Rosyadi (Ketua)  
Dra. Siti Dloyana Kusumah, Drs. Agus Heryana,  
Drs. Nandang Rusnandar (Anggota)

Penyunting : Sukiyah, B.Sc.

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan.

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.



Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof Dr. Edi Sedyawati**

## PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

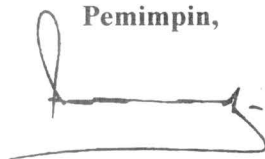
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish at the bottom right.

**Soejanto, B.Sc**

**NIP.130604670**

## PENGANTAR

Aksara-aksara di dunia telah menapaki perjalanan sejarah yang sangat panjang dan lama. Begitu lamanya perjalanan sejarah aksara hingga nyaris tidak dapat ditelusuri lagi kapan dan di mana aksara yang pertama di dunia ini lahir, dan siapa penggagasnya. Demikian pula dengan aksara Sunda. Selama ini orang Sunda beranggapan bahwa mereka memiliki aksara Sunda, yang dalam anggapan sementara ini adakah aksara Cacarakan. Namun, belakangan anggapan ini mendapat koreksi dari beberapa pakar, bahwa yang selama ini diklaim sebagai aksara orang Sunda, ternyata bukan. Ia adalah aksara pinjaman dari aksara Jawa Pesisir, yang setelah mengalami beberapa modifikasi, kemudian diadopsi menjadi aksara Sunda Cacarakan.

Pro dan kontra pun kemudian timbul. Ada sementara pakar yang beranggapan bahwa aksara-aksara daerah tersebut tidak perlu lagi dilestarikan dan dikembangkan, karena hanya akan menghamburkan energi. Sementara pakar budaya lainnya, yang memiliki kepedulian terhadap keberadaan aksara daerah berupaya sekuat tenaga untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Berangkat dari permasalahan di atas, tim peneliti mencoba menelusuri dan mengkaji berbagai hal yang bersangkutan dengan aksara Sunda. Bahkan, penulis mencoba menelusuri dari aksara-aksara yang lebih dini lahir di belahan bumi ini. Berbagai data, baik data

primer maupun data sekunder, berusaha dikumpulkan untuk kemudian guna mencapai kebenaran ilmiah, atau paling tidak, mendekati kebenaran.

Namun demikian, kami pun menyadari, bahwa kelemahan dan kekurangan mungkin saja masih didapati pada laporan penelitian ini. Karenanya, setiap saran atau usul perbaikan, akan senantiasa kami terima dengan senang hati.

Kepada pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini, kami menyampaikan terima kasih. Juga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, baik lembaga maupun perorangan, kami menyampaikan terima kasih.

Harapan kami semoga hasil penelitian ini akan bermanfaat, khususnya bagi para pemerhati kebudayaan.

Bandung, Desember 1996

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bab I      Pendahuluan</b>	
1.1      Latar Masalah .....	1
1.2      Masalah .....	3
1.3      Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4      Tujuan Penelitian .....	6
1.5      Metode dan Teknik Penelitian .....	6
1.6      Sistematika Penulisan .....	6
<b>Bab II     Tinjauan Pustaka</b>	
2.1      Aksara Sunda yang Terlupakan .....	9
2.2      Sumber Informasi Aksara .....	11
2.3      Kajian-kajian Aksara Sunda .....	13
2.4      Fakta di Lapangan .....	16



<b>Bab III</b>	<b>Aksara-Aksara Sunda di Jawa Barat</b>	
3.1	Aksara : Lahir dan Berkembang .....	19
3.2	Aksara-aksara di Jawa Barat .....	32
3.3	Ragam Aksara Naskah .....	39
3.4	Aksara Sunda Kuno .....	40
3.5	Aksara Cacarakan .....	49
3.6	Melayu dan Aksaranya .....	61
<b>Bab IV</b>	<b>Pelestarian dan Pengembangan Aksara Sunda</b>	
4.1	Prolog : Aksara Sunda (sebuah catatan) .....	75
4.2	Upaya Pelestarian dan Pengembangan Aksara Daerah (Sunda).....	80
4.3	Komputerisasi Aksara Sunda .....	89
4.4	Standarisasi Aksara Sunda .....	97
4.5	Pemanfaatan Teknologi Estetika .....	99
4.6	Aksara Sunda : Pro dan Kontra .....	100
<b>Bab V</b>	<b>Penutup</b>	
5.1	Simpulan .....	105
5.2	Saran-saran .....	107
<b>Daptar Pusataka</b>	.....	109

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Model Aksara Sunda Kuno .....	47
Tabel 2	Model Angka dan Rarangen Aksara Sunda Kuno ..	48
Tabel 3	Model Pasangan Aksara Sunda Kuno.....	49
Tabel 4	Variasi Aksara Cacarakan .....	55
Tabel 5	Aksara pada Empat Naskah Sunda .....	56
Tabel 6	Aksara Khusus/ Huruf Mandiri .....	58
Tabel 7	Tanda-tanda Vokal/Diakritik .....	59
Tabel 8	Daftar Aksara Arab-Melayu .....	69
Tabel 9	Huruf Arab dalam Naskah Sunda .....	73

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Masalah*

“*Mun teu deukeut moal geugeut, mun teu wanoh moal bogoh*”; itulah bunyi sebuah ungkapan berbahasa Sunda yang artinya dapat dipadankan dengan pepatah “*tak kenal, maka tak sayang*”. Rasanya cukup tepat ungkapan ini diibaratkan untuk menggambarkan keberadaan aksara-aksara daerah atau yang lazim juga disebut aksara tradisional dewasa ini. Bagaimana tidak ? Ambil contoh misalnya aksara Sunda. Aksara Sunda itu ada, atau paling tidak, pernah ada. Akan tetapi sangat langka orang Sunda yang mengenalnya. Kalau mengenal saja tidak, dan rasa memiliki pun tidak ada, apalagi mencintainya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa aksara tradisional (Sunda) kini antara ada dan tidak ada. Kini orang yang memahami dan menekuni aksara Sunda semakin langka. Berapa persenkah orang Sunda yang dapat menulis dan membaca aksara Sunda? Lebih-lebih lagi kalau pertanyaan ini diarahkan kepada kaum mudanya, niscaya prosentasenya akan sangat kecil.

Nampaknya keberadaan aksara-aksara daerah saat ini semakin mengkhawatirkan; ia ada akan tetapi tidak ada yang memperdulikannya. Kini kita akan kesulitan menemui pengguna aksara daerah (tradisional). Paling-paling aksara tradisional ini sekarang hanya

dapat kita temui pada naskah-naskah lama (kuno), yang keadaannya pun kebanyakan sudah lapuk. Aksara-aksara tradisional kini seakan hanya merupakan benda peninggalan kuno yang sudah tidak memiliki kegunaan praktis lagi.

Yang lebih memperburuk keadaan, bahkan aksara-aksara daerah yang terdapat di dalam naskah kuno pun sering diabaikan. Tidak jarang pula para pengkaji naskah kuno bertindak demikian, yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tujuan utama pengkajian naskah-naskah kuno, yakni mengungkap isi kandungan suatu naskah. Padahal berdasarkan prosedur atau cara kerja, penggarapan suatu naskah selalu dan akan dimulai dari pengalihaksaraan suatu aksara yang terdapat dalam suatu naskah. Logikanya, seandainya seseorang tidak memahami dan tidak terampil di dalam menggunakan suatu aksara daerah sudah dipastikan penelitian suatu naskah akan mendapatkan hambatan yang cukup serius.

Menarik sekali menelusuri jejak-jejak aksara daerah yang dalam ruang lingkup besar merupakan aset budaya nasional, ternyata saat ini diambang kepunahan. Dewasa ini, baik penggunaannya maupun rasa kepemilikannya nyaris tidak ada. Kalau pun itu ada, setidaknya hanya dimiliki oleh sekompok orang yang secara politis tidak menguntungkan bagi berkembangnya aksara yang dimaksud. Memang, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa penggunaan aksara Latin dewasa ini telah mengikis habis pemakaian dan kepemilikan suatu aksara daerah. Alasan kepraktisan dan kesiapan serta kesigapan di dalam mengantisipasi perkembangan pengetahuan dan ilmu adalah salah satu alasan untuk melegitimasi aksara Latin.

Sementara itu, penulisan naskah-naskah kuno erat kaitannya dengan pengetahuan suatu masyarakat terhadap baca-tulis. Dalam hal ini pengetahuan tentang aksara adalah suatu hal yang mutlak diperlukan. Lebih jauh lagi dapat diungkapkan bahwa peranan aksara sebagai media komunikasi bahasa amat besar peranannya dalam perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Melalui aksara, ide-ide yang mendasari adanya kebudayaan manusia tersebut dapat dialihkan menjadi simbol-simbol yang digambar dan direkam pada media-media yang dapat disimpan dan dipindah-pindahkan. Selanjutnya, guna memahami simbol-simbol tersebut, mau tidak mau (simbol-simbol

itu) harus dan perlu dimasyarakatkan dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan kenyataan di atas. Simbol-simbol (baca : aksara-aksara) tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya berlaku pada jaman dahulu. Bahkan lebih tragis lagi aksara-aksara tersebut telah dilupakan oleh masyarakat pendukungnya sendiri.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan aksara-aksara kuno dan naskah kuno tidak berkembang lagi. Pertama, akibat terbatasnya kemampuan aksara kuno yang bersangkutan untuk mengejawantahkan kebudayaan yang berkembang jauh lebih cepat dari pada aksara itu sendiri. Akibatnya, aksara tersebut dianggap tidak lagi efektif sehingga diganti dengan aksara baru yang lebih mampu mengkomunikasikan kemauan orang.

Kedua, bahasa daerah yang menjadi bagian isi dari aksara kuno tersebut sudah mengalami kemandegan. Hal ini berkenaan dengan eratnya kaitan antara simbol-simbol leterer dengan kosa kata yang diwujudkannya. Mandegnya suatu bahasa daerah sering kali disebabkan oleh makin sedikitnya jumlah warga masyarakat pemakainya.

Ketiga, akibat kuatnya dominasi sistem aksara dari kebudayaan baru di atas kebudayaan lama. Dominasi tersebut bukan hanya karena aksara baru digunakan secara mayoritas, tetapi juga karena keunggulannya yang jauh lebih tinggi daripada aksara lama.

Keadaan demikian juga dialami oleh bahasa dan aksara Sunda. Dewasa ini aksara dan bahasa Sunda semakin jauh dari pemiliknya. Kini semakin langka orang Sunda yang mampu membaca dan menulis dalam aksara Sunda. Keadaan seperti inilah yang mendorong dan melatarbelakangi kegiatan penelitian ini.

## ***1.2 Masalah***

Dewasa ini, aksara-aksara naskah kuno kita ambil aksara di Jawa Barat sebagai contoh tidak dipergunakan lagi dalam tatanan kehidupan.

Namun demikian, sebagai produk manusia (via budayanya) yang pernah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sisa-sisa keberadaannya masih dapat ditemukan dalam kesempatan-kesempatan khusus. Adakalanya keterikatan emosional dengan situasi dan kondisi tertentu melahirkan kerinduan dan keinginan untuk mengungkap kembali aksara-aksara daerah.

Berkaitan dengan kondisi seperti yang diungkap di atas terdapat beberapa fenomena yang muncul kemudian. Fokus utama yang muncul kemudian berkisar pada perlu atau tidaknya suatu aksara daerah dilestarikan dan dikembangkan. Dua pokok persoalan inilah yang menjadi titik perhatian penelitian aksara daerah pada saat ini.

Permasalahan perlu dan tidaknya suatu aksara daerah (Sunda) dilestarikan dan dikembangkan melalui siswa sekolah sebagai salah satu sasarannya, pernah mencuat dan menjadi pembicaraan para pakar di bidangnya. Bahkan Kongres Basa Sunda tahun 1988 di Cipayung Bogor memutuskan agar aksara Sunda tidak diajarkan di sekolah-sekolah kecuali untuk kepentingan penelitian. Itu pun hanya terbatas di lingkungan perguruan tinggi saja. Namun ternyata keputusan kongres tersebut tidak menjadi keputusan yang mutlak disepakati. Oleh karena selang beberapa waktu kemudian di dalam sebuah harian daerah dikemukakan bahwa pihak Depdikbud memberikan kelonggaran untuk memasukkan kurikulum aksara Sunda pada mata pelajaran Bahasa Sunda.

Dalam pada itu, baru-baru ini pula **Ayip Rosidi**, seorang budayawan Sunda dalam sebuah tulisannya, secara halus menyatakan bahwa bahasa dan aksara Sunda tidak perlu diajarkan di sekolah. Tulisan ini berkaitan dengan lahirnya Raperda Pemerintah Daerah Tk. I. Propinsi Jawa Barat (Sunda), yang mencanangkan diajarkannya aksara Sunda di sekolah-sekolah. Artikel ini pun tak urung menimbulkan reaksi dari para pembacanya. Beberapa pembaca, walaupun bukan dalam sebuah artikel, dalam hal ini terdapat pada rubrik "Pikiran Pembaca", mengeluarkan ketidaksetujuannya atas tulisan Ayip Rosidi.

Terlepas dari polemik di atas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata masih ada "sementara" masyarakat Sunda yang masih



memiliki perhatian terhadapnya, *sense of belonging*, demikian orang menyebutnya, yakni rasa memiliki dan rasa cinta terhadap milik sendiri; dalam hal ini adalah terhadap aksara Sunda. Dikatakan "sementara" masyarakat Sunda karena memang tidak seluruh masyarakat Sunda memiliki perhatian dan kecintaan yang sama terhadap aksara Sunda. Ada sementara masyarakat Sunda yang merelakan kebudayaannya (aksara Sunda) tersisih karena merasa sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, atau karena merasa sudah tidak memerlukannya lagi.

Angin segar muncul kemudian dengan lahirnya raperda yang melegitimasi upaya-upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan budaya daerah (Sunda) termasuk di dalamnya mengenai bahasa dan aksara Sunda. Hakikatnya - walaupun masih dalam bentuk rancangan, raperda tersebut merupakan wujud kepedulian masyarakat dan pemerintah daerah Jawa Barat terhadap eksistensi kebudayaan daerah.

Masalahnya sekarang adalah benarkah Sunda memiliki aksara ? Jika "ya" pertanyaan kedua yang muncul adalah bagaimana bentuknya? Untuk pertanyaan selanjutnya adalah kiat-kiat apa saja yang telah dan perlu dilakukan dalam hubungannya dengan pelestarian dan pengembangan aksara Sunda yang dimaksud ?

### ***1.3 Ruang Lingkup Penelitian***

Berbicara tentang aksara Sunda, mau tidak mau akan melibatkan sumber aksara itu sendiri. Sumber yang dimaksud di sini adalah asal sebuah aksara Sunda diambil yang dalam hal ini yang menjadi sumbernya adalah prasasti dan naskah. Oleh karena pada keduanya inilah aksara-aksara Sunda dapat diperoleh dan ditelusuri keberadaannya lebih lanjut. Namun demikian, pada pembahasan lebih lanjut, dalam penelitian ini, tentang keduanya tidaklah dibahas secara mendalam dan mendetail. Penyebutan naskah atau sebuah prasasti tidak lebih untuk menunjukkan pemakaian aksara belaka.

Selanjutnya, perlu dibatasi uraian penelitian aksara daerah ini dari segi geografis dan suku bangsanya yang dalam hal ini adalah suku Sunda di Jawa Barat. Artinya, penelitian ini terfokus pada aksara-aksara (daerah) Sunda yang pernah ada dan digunakan di wilayah Jawa Barat.

### ***1.4 Tujuan Penelitian***

Secara garis besar penelitian ini terbagi atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai aksara-aksara daerah di kalangan masyarakat. Gambaran ini perlu diketengahkan agar dalam pembuatan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan dapat dihindarkan "kebijakan asal saja " yang didasarkan pada perkiraan dan prasangka sebagai akibat ketidaklengkapan informasi budaya, khususnya mengenai aksara kuno di Jawa Barat. Adapun tujuan khusus penelitian yang dimaksud adalah mengetengahkan asal usul aksara Sunda di Jawa Barat.

### ***1.5 Metode dan Teknik Penelitian***

Sehubungan dengan tujuan di atas, diperlukan metode dan teknik tersendiri di dalam penelitiannya. Berdasarkan sifat dan tujuan penelitian, metode yang tepat dalam penelitian yang dimaksud adalah metode deskriptif analisis. Data-data yang dianggap representatif dikelompokkan berdasarkan periode yang telah ditentukan. Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan ini naskah-naskah di analisis sebagaimana mestinya.

Sementara itu, guna menunjang metode penelitian yang dimaksud, digunakan pula teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk menjangkau opini masyarakat mengenai eksistensi aksara Sunda. Di samping itu guna melengkapi data yang diperoleh di lapangan, juga dilakukan studi pustaka. Hal ini diperlukan guna memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi dicapainya suatu kesimpulan yang benar dan tidak menyimpang.

### ***1.6 Sistematika Penulisan***

Hasil akhir penelitian adalah tersusunnya sebuah naskah laporan. Laporan penelitian disusun dalam 5 (lima) bab yang masing-masing menguraikan secara khusus bahasanya. Bab pertama menguraikan latar belakang serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kepentingan suatu penelitian dilakukan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka. Pada bab ini ditelusuri mengenai kajian-kajian atas aksara Sunda yang pernah dilakukan.

Bab ketiga mencoba membahas dan menelaah mengenai sejumlah aksara-aksara Sunda yang pernah ada dan pernah digunakan di masyarakat luas. Sementara bab kedua dan ketiga berbicara mengenai kajian dan bentuk aksara Sunda, maka lain halnya dengan uraian bab keempat. Pada bab keempat ini dikemukakan mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan guna melestarikan aksara Sunda dan sekaligus pula dikemukakan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya lebih lanjut. Bab terakhir yang sekaligus pula sebagai penutup naskah laporan penelitian adalah kesimpulan. Kesimpulan yang dimasukkan ke dalam bab kelima merupakan hasil atau intisari dari uraian bab-bab sebelumnya. Intisari setiap bab dicoba dipadukan dan disarikan pada bab kelima ini sebagai kesimpulan akhir.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *2.1 Aksara Sunda Yang Terlupakan*

Bahasa daerah kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa yang banyak digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Sunda. Sebagai bahasa kedua terbesar dalam pemakaiannya, sudah selayaknya para pakar di bidangnya menaruh perhatian besar terhadapnya. Tak kurang para sarjana yang meneliti perikehidupan para penutur bahasa Sunda ini. Tidak saja terbatas pada bahasanya tetapi juga telah melingkupi berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda.

Pada awalnya penelitian-penelitian mengenai naskah dan aksara daerah lebih banyak dilakukan oleh para sarjana asing (Belanda). Mereka boleh dibilang sebagai "perintis" bagi penelitian aksara dan naskah kuno. Lepas dari prasangka dan kepentingan politis dari penulisan hasil karyanya, hasil-hasil penelitian para sarjana ini banyak dijadikan titik tolak penelitian selanjutnya, bahkan boleh dikatakan dipakai sebagai rujukan utama. Tercatat, misalnya, nama-nama berikut yang sering menjadi perbincangan para pakar di belakang hari kemudian. Nama-nama yang dimaksud di antaranya adalah **R.A. Kern** dengan salah satu karyanya *Het Soendaasch Pantoen verhaal Loetoeng Kasaroeng*, BTV, deel 99 hlm. 467-500; **Coolsma S. (1913)** *Soendaneesch en Hollandsch Woordenboek*, Leiden; **C.M. Pleyte**

(1910) *De Legende van de Loetoeng Kasaroeng*, *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LVIII, derde stuk, hlm 133-244; **J. Kats** (1916) *Dewi Sri Tijdschrift voor Indische Taal, land, en volkenkunde* LVII, hlm. 177-199; **J. Nourduyn**, *Bujangga Manik's Journeys trouh Java : Topographical date from an old Sundanese source*, BKI, hlm 138-423-442; **F.S. Eringa** (1949), *Loetoeng Kasaroeng. Een Mythologisch verhaal uit West Java*, *Bijdrage tot de Soendase Taal en Leetekunde*. **K.F. Holle** (1869), *Soendasch Raadsels (Teka-teki Sunda)*. TIT, XVII hlm 369-376; (1882) *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten*.

Hasil-hasil temuan para peneliti asing tersebut perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian dan tinjauan ulang agar dapat diungkapkan fenomena-fenomena baru yang timbul belakangan. Ini penting mengingat penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada kurun waktu yang sudah sangat jauh, dan sudah barang tentu keadaannya dengan masa kini sudah sangat berbeda.

Hasil-hasil penelitian dari para ahli tersebut telah membuka wawasan para peneliti kemudian. Walaupun karya-karya mereka lebih banyak terfokuskan obyeknya kepada bahasa dan sastra Sunda dan sedikit sekali yang memfokuskan diri pada keberadaan aksaranya, namun bukan berarti hal itu luput dari perhatiannya, satu di antaranya adalah karya **K.F. Holle**. Ia pada tahun 1882 telah berhasil menyusun tabel aksara-aksara yang ada di Nusantara, khususnya aksara Sunda. Penelaahan atas sejumlah makalah dan buku-buku lain mengenai keberadaan aksara Sunda banyak merujuk kepada hasil penelitian K.F. Holle ini, hingga para pakar menyebutnya kemudian dengan sebutan *Daftar holle* atau *Tabel Holle*.

Namun demikian, secara umum masyarakat luas belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti tentang keberadaan aksara Sunda. Hal ini ditandai dengan masih simpang siurnya mengenai aksara yang dimaksud. Di satu pihak orang beranggapan aksara *Cacarakan* adalah aksara 'pituin' atau asli orang Sunda, tetapi di lain pihak mengklaim atau membantah, bahwa yang benar menurutnya, adalah aksara Sunda Buhun yang tertera dan dipakai dalam naskah Ratu Pakuan.

Apakah kondisi di atas disebabkan oleh ketidakadaan informasi aksara Sunda pada ensiklopedi atau buku-buku sejenisnya ? Ataukah para pembuat buku dan ensiklopedi tersebut beranggapan aksara Sunda itu berasal dari aksara Jawa; hingga tidak perlu lagi ditulis dua kali dalam buku yang sama? Untuk menjawab hal ini perlu diadakan penelitian dan kajian yang khusus. Hanya yang jelas beberapa Ensiklopedi Indonesia tidak mencantumkan entri aksara Sunda berikut bentuknya. Lihat saja *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 1, misalnya, hanya mencantumkan 4 aksara daerah, yaitu aksara Mandailing (Batak); aksara Bugis (Makasar), aksara Rejang (Sumatera), dan aksara Jawa (Jawa). Demikian pula di dalam buku *The Alphabet* buah karya **David Diringer (1953)**. Pada buku tersebut hanya dikemukakan bahwa "*...Sundanese is perhaps the most ancient vernacular language of the country; it is spoken nowadays by about eight and a-half million people, mainly in the mountainous districts of western Java, but seems to have been formerly, down to the period preceding the Moslem conquest, the general language of western Java (426).*"

Menurut **David**, bahasa (aksara) Sunda barangkali tak lebih dari bahasa pribumi atau bahasa-ibu kuno; yang dewasa ini masih dipakai oleh sekitar delapan juta orang, terutama di daerah pegunungan di Jawa Barat. Namun, tampaknya pada waktu lampau setelah orang Islam menaklukan Jawa Barat maka bahasa Sunda menjadi bahasa umum di Jawa Barat. Dalam hal ini, pendapat David, tidak didukung dengan data yang akurat. Ia menganggap bahasa Sunda di Jawa Barat tak lebih dari "bahasa gunung" yang tidak perlu diperhatikan.

## 2.2 Sumber Informasi Aksara

Sumber informasi aksara mengacu kepada jawaban sebuah pertanyaan; dari manakah seseorang dapat menyusun informasi tentang aksara? Ada tiga sumber yang menjadi obyek penelitian aksara. Ketiga sumber tersebut adalah *naskah*, *prasasti*, dan *arsip*. Perbedaan ketiga sumber itu sebenarnya terletak pada bahan dan bentuk aksara itu sendiri. Senada dengan itu **Ayatrohaedi (PR, 21-2-1989)** menyatakan bahwa hingga saat ini, para sarjana yang menggarap tulisan di Indonesia ini, membagi diri mereka (atau pembagiannya sebenarnya hanya



berupa "warisan" lama? ) ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, ialah mereka yang menggarap tulisan-tulisan yang terdapat pada batu, lempengan perunggu, atau logam lain. Mereka di sebut ahli prasasti dan bidang kajiannya disebut *widyaleka* (=epigrafi).

Kelompok kedua, ialah mereka yang menggeluti tulisan-tulisan yang diabadikan pada daun lontar, deluang, dan kertas yang menggunakan tulisan daerah atau Arab. Tulisan itu disebut naskah, dan bidang kajiannya disebut *widyaksara* (=filologi). Kelompok ketiga ialah mereka yang menggeluti tulisan pada kertas (terutama kertas Eropa) dan beraksara Latin. Kelompok itu dikenal sebagai para ahli kearsipan dan bidang kajiannya disebut *arsivologi* atau ilmu kearsipan. Dengan demikian, jika kita mendasarkan obyek kajiannya, sebenarnya tidak terdapat perbedaan mendasar di antara ketiga kelompok itu. Semuanya mengkaji tulisan dan menyampaikan kepada orang lain, apa kandungan setiap "teks naskah" yang dikajinya itu.

Ditinjau dari bentuk aksara serta dihubungkan dengan penelitian yang dimaksud pada awal laporan ini, maka kelompok ketiga, yaitu kearsipan, dapat diabaikan keberadaannya. Dalam arti kelompok ketiga ini tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena tidak ada sangkut pautnya. Di samping berbeda kepentingan juga berbeda obyek aksara kajiannya. Namun lain halnya dengan kelompok pertama dan kelompok kedua. Keduanya perlu penjelasan lebih lanjut dan mendetail, karena dari kedua kelompok inilah aksara Sunda berasal.

Kelompok pertama, yang oleh Ayatrohaedi diusulkan namanya menjadi *widyaleka*, hakikatnya adalah *palaeography*. Palaeography ini adalah kajian macam-macam tulisan kuno. Tugas utamanya ada dua macam, pertama, membaca tulisan kuno dengan cermat, dan kedua, harus dapat menentukan umur dan tempat dikerjakannya naskah itu; dengan pengujian ciri-ciri fisik, termasuk tulisan, mengingat bukti internal, yang mungkin disampaikan menurut isinya, dan sesuatu petunjuk fisik yang mungkin didapatkan. Jenis kegiatan yang kedua ini jelas lebih rumit dan lebih membutuhkan ketelitian, keuletan, kesabaran dan kemauan.

Perkembangan tulisan di Indonesia, sebagian besar untuk Jawa dan Bali, telah disusun oleh **J.G. de Casparis** dalam bukunya

*Indonesian Palaeography : A History of Writing in Indonesian from the Beginning to c. A.D. 1500*, E.J. Brill, Leiden/Kohl 1975. Penyusunan perkembangan aksara yang sebagian besar adalah aksara Jawa dan Bali ini semata-mata karena bahan-bahannya lebih lengkap yakni dari permulaan sejarah yang ditandai penemuan prasasti pertama hingga sampai sekitar abad XV.

Selanjutnya, guna membedakan prasasti dengan naskah, Siti Baroroh (1985 : 54-55) di dalam *Pengantar Teori Filologi* menguraikannya. Pertama, naskah bentuknya berupa buku yang tulisannya berasal dari bahan lontar, deluang, kulit, kayu, bambu, rotan. Sedangkan prasasti terbuat dari batu (andesit, berporus batu putih), batu bata, logam (emas, perak, tembaga), gerabah, marmer, kayu lontar. Kedua, naskah ditinjau dari isinya memuat cerita lengkap oleh karenanya ceritanya panjang. Sedangkan prasasti memuat soal-soal yang ringkas. Ketiga, naskah bersifat anonim dan tidak berangka tahun: sementara prasasti sering menyebutkan nama dan memuat angka tahun baik dengan angka maupun dengan sengkala. Keempat, naskah selalu berjumlah banyak karena sering disalin, tetapi prasasti relatif sedikit. Dan kelima, naskah tertua adalah *tjandra karana* yang ditulis sekitar abad ke-8. Sedangkan prasasti tertua adalah *Prasasti Kutai* yang berangka tahun abad ke-4.

Penyusunan aksara-aksara daerah (Sunda) hakikatnya tidak dapat lepas dari kedua hal di atas, yakni naskah dan prasasti. Pada awal-awal penelusuran aksara, bisa jadi titik perhatiannya diarahkan pada prasasti-prasasti, mengingat prasasti mempunyai validitas (keakuratan) yang lebih sahih dibanding dengan naskah. Tetapi perlu pula disadari, bahwa di dalam naskah pun perubahan-perubahan huruf atau aksara (baca : variasi) dapat "lebih mudah" diketahui. Akhirnya penggabungan keduanya di dalam penelitian ini lebih menjanjikan kedekatan akurasinya.

### 2.3 *Kajian-kajian Aksara Sunda*

Ada dua buku yang tampaknya dijadikan rujukan di dalam meneliti aksara-aksara daerah, khususnya aksara Sunda. Yang pertama adalah seperti dikemukakan di atas buah karya J.G. de Casparis yaitu

*Indonesian Palaeography : A History of Writing in Indonesian from the Beginging to c. A.D. 1500*, E.J. Brill, Leiden/Kohl 1975. Kedua adalah karya **K.F. Holle** (1882) yang berjudul *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphetten*. Buku yang pertama dari J.G. de Casparis adalah menguraikan tentang perkembangan aksara di Indonesia, terutama untuk aksara di Jawa dan Bali. Sedangkan buku karya K.F. Holle ini dianggap satu-satunya yang dapat dijadikan sebagai pedoman macam-macam tulisan (aksara) di Indonesia.

**Holle** menyusun buku yang monumental tersebut berdasarkan prasasti dan naskah. Prasasti dan naskah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keropak 77 Batu Tulis di Kawali Galuh;
2. Keropak 78 Batu Tulis di Bogor (1055 saka) 1133 M;
3. Keropak 79 Tembaga di Kabantenan;
4. Keropak 80 Batu Tulis di Jambu Bogor;
5. Keropak 81 Batu Tulis di Ciaruteun;
6. Keropak 82 Ciburuy Garut;
7. Keropak 83 Ciburuy Garut;
8. Keropak 84 Ciburuy Garut;
9. Keropak 85 Ciburuy Garut;
10. Keropak 86 Raden Saleh Garut;
11. Keropak 87 Daluang Galuh;
12. Keropak 88 Talaga Cirebon;
13. Keropak 89 Ciburuy Garut;
14. Keropak 90 Lontar Wanaraja;
15. Keropak 91 Lontar Galuh;
16. Keropak 92 Lontar Galuh;
17. Keropak 93 Daluang Pager Ageung;
18. Keropak 94 Piagam dalam lontar Jampang Cianjur;
19. Keropak 95 Daluang abad 17 Priangan;
20. Keropak 96 Daluang abad 17 Priangan;
21. Keropak 97 Daluang abad 17 Priangan;
22. Keropak 98 Daluang abad 17 Priangan;
23. Keropak 99 Daluang abad 17 Priangan;
24. Keropak 100 Daluang abad 17 Priangan;

25. Keropak 101 Daluang abad 17 Priangan;
26. Keropak 102 Daluang abad 17 Priangan;
27. Keropak 103 Daluang abad 17 Priangan;
28. Keropak 104 Daluang abad 17 Priangan;
29. Keropak 105 Inser Elberfield di Jakarta;
30. Keropak 106 Arsip Regent Parakan Muncang 1720;
31. Keropak 107 Arsip Regent Parakan Muncang 1740;
32. Keropak 108 Arsip Regent Parakan Muncang 1780;
33. Keropak 109 Arsip Regent Parakan Muncang 17??.

Dewasa ini, sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan ilmu, sedikit demi sedikit para sarjana telah "berani" mengembangkan kedua buku tersebut di atas. Dalam pengertian berupaya semaksimal mungkin menggali aksara Sunda sebenarnya. Oleh karenanya, bermunculanlah pendapat-pendapat baru. Para peneliti dari Museum Jakarta misalnya, mereka berpendapat bahwa aksara Sunda itu dapat ditemukan dalam beberapa keropak, yaitu : Keropak 410 Ratu Pakuan, Keropak 424 Lontar 424 - Donga Panikah Kawin, Keropak 406 Lontar 406 - Carita Parahiangan, Keropak 409 Lontar 409 - Susuk Kidung Titulah Bilahi, dan Keropak 632 Siksa Kandang Karesian.

Perihal penelusuran aksara Sunda telah menjadi topik "nasional", hingga menggelitik instansi-instansi berwenang untuk menelusurinya lebih jauh. Akhirnya, tiga instansi pemerintah bersepakat mengadakan seminar aksara daerah Jawa Barat pada tanggal 11 Desember 1993. Ketiga institusi pemerintah tersebut adalah Fakultas Sastra Unpad, Pemerintah Daerah TK I Jawa Barat, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerja sama dengan Proyek Penelitian Aksara-aksara Daerah. Proyek yang dimaksud didasarkan kepada Keppres No. 082/B/1991. Ada empat makalah yang dibahas pada seminar tersebut. Pertama, "*Khasanah Naskah Sunda*" oleh **Prof. Dr. Edi Ekadjati**; kedua, "*Aksara Sunda Kuno*" oleh **Prof. Dr. Ayatrohaedi** dan **Drs. Undang A. Darsa**; ketiga, "*Aksara Cacaran*" oleh **Dra. Kulsum** dan **Dra. Tien Wartini**; dan keempat "*Aksara Arab*" oleh **Drs. Iskandarwassid** dan **Drs. Syarif Hidayat**. Selanjutnya, uraian lengkap mengenai aksara Sunda terdapat pada makalah Ayatrohaedi dan Undang A. Darsa (1993) di dalam makalahnya *Aksara Sunda Kuno*.

Pada tahun yang sama di dalam Kongres Basa Sunda 1993, **Undang A. Darsa** bersama **Elis Suryani MS** mengajukan makalah “*Rarancang Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu*”. Makalah terakhir ini tampaknya lebih merupakan penyempurnaan dari makalah sebelumnya.

#### 2.4 *Fakta di lapangan*

Dewasa ini, aksara Sunda yang dikenal di kalangan masyarakat luas adalah aksara *Cacarakan*, yakni aksara yang diadopsi dari aksara Jawa. Hampir semua orang mengklaim bahwa aksara *Cacarakan* tersebut adalah milik dari hasil budaya Sunda. Hal inipun kemudian diperkuat dengan diajarkannya aksara tersebut di sekolah-sekolah. Tercatat dua buku panduan yang digunakan untuk mempelajari aksara Sunda adalah karya **R.H. Roghadi G.K., R.L. Sadeli, Erawan B.K.** (1984) dengan judul “*Aksara Sunda*” serta diterbitkan Harisma Bandung. Sementara itu, sebuah buku yang diperuntukkan bagi para guru disusun oleh **Drs. Kadarsah, Surayin, B.A. dkk.** (1981). Mereka memberi judul bukunya “*Palanggeran Ejahan Aksara Sunda*” dan diterbitkan oleh CV. Indradjaya, Jakarta-Bandung. Kedua buku tersebut pada intinya menguraikan mengenai penggunaan aksara Sunda-Cacarakan. Sedangkan aksara Sunda lainnya yang dianggap validitasnya lebih bisa dipertanggungjawabkan tidak diajarkan. Ketidaktahuan persoalan ini membawa kita kepada penelusuran awal mula aksara ini diajarkan di sekolah.

Bermula dari dibukanya sekolah gubernemen tahun 1840 di kota Solo. Kota ini diproyeksikan sebagai tempat sekolah guru dan pusat peradaban Jawa dan pusat pengajaran Bahasa Jawa. Selang beberapa tahun kemudian (1866) di kota Probolinggo dan Bandung didirikan sekolah guru. Di dua kota ini digunakan bahasa Sunda dan Madura. Pada hakikatnya pendirian atau lebih khusus lagi pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah tersebut lebih ditujukan bagi kepentingan misi. Misi yang dimaksud adalah sebagai bahan pembuatan tatabahasa daerah serta terjemahan Injil ke dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh Nusantara. Oleh karena itulah kita dapat memahami dalam hal kurikulumnya tidak ada perbedaan mendasar, tidak terkecuali dengan aksara daerahnya.

Khusus mengenai aksara Sunda (Cacarakan), mulai tahun 1839 diseragamkan melalui pembuatan aksara-aksara di negeri Belanda. Upaya serupa pun dilakukan pada aksara-aksara Jawa. Dalam hal ini peranan **Prof. T. Roorda** serta **Raden Panji Puspawilaga** sangat besar. Buah dari penyeragamannya adalah terciptanya cetakan aksara dari logam yang dibuat tahun 1839 oleh kantor percetakan Johannes Enschede & Sons (Uhlenbeck, 1964; Atja, 1988, 1990).

Aturan cara menuliskan aksara Jawa secara mendetail terdapat pada buku karya **T. Roorda** (1874) yang berjudul *Beknopte Javaansche Grammatica; Benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal* yang diterbitkan kantor cetak Johannes Muller di Amsterdam. Di Sunda, terdapat buku yang serupa buah karya **Soeria Di Radja**. Karyanya berjudul *Tjatjarakan*, dicetak oleh kantor-cetak J.B. Wolters Uitgeversmaat-schappij N.V., Groningen-Batavia (1930). Namun sebelum buku *Tjatjarakan* terbit, sebelumnya telah dilakukan hal yang sama oleh **Grashuis** (1882) sehubungan dengan aturan penulisan bahasa Sunda yang menggunakan aksara cacarakan, yaitu dalam *handleiding schrift*.

Sejak itulah apa yang di kalangan masyarakat disebut *Soendaneesch Letterschrift* tidak lain adalah satu model aksara cacarakan yang kemudian dikenal dengan sebutan aksara Sunda. Sebagai bukti otentik, aksara Sunda ini dipakai dalam buku bacaan Sunda yang berjudul *Langen Sari* tahun 1935 yang dikarang oleh **Rd. Ragga Sastraatmadja**, **Soeria Di Radja**, dan **Rd. Kanduruwan Soerapoetra**.

Di lain soal, baik aksara Sunda maupun aksara Jawa mempunyai urutan fonem sebagai berikut : *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, ta, nga, pa, da, ja, ya, nya*. Uniknya, dalam pengamatan selintas, fonem aksara-aksara tersebut mempunyai arti dan makna yang berbeda. Pada masyarakat tradisional, "alfabet" tersebut tidak sekedar sebagai alat tulis belaka. Namun jauh dari itu mempunyai fungsi "magis". Beberapa ungkapan yang mengacu pada proses penulisan sering ditemui dalam khasanah sastra dan bahasa Sunda. Misalnya, "*titis tulis bagja awak*" yang berarti surat nasib; kemudian "*peso pangot ninggang lontar, mug i katuliskeun diri*"



artinya semoga terlaksana cita-cita diri. Secara tidak langsung menyiratkan tulis-menulis dikalangan orang Sunda sudah dikenal jauh sebelum ungkapan tersebut lahir. Selanjutnya, sebuah buku yang berjudul *Palintangan* menguraikan bagaimana alfabet tersebut digunakan untuk menghitung hari baik dan hari naas seseorang. Dengan aturan-aturan tertentu yang didasarkan pada nilai setiap alfabet, nasib seseorang dapat diketahui atau diramal.

Pada masyarakat Jawa dikenal legenda *Ajisaka* yang bertalian erat dengan lahirnya aksara Jawa. Banyak mitos yang disampaikan melalui legenda tersebut; di antaranya adalah kesetiaan dan keberanian. Namun di sisi lain terdapat pemahaman yang bersifat filosofis. Artinya orang berusaha menggali arti dan makna setiap alfabet. Di Sunda hakikatnya tidak dikenal cerita semacam demikian, namun tidak berarti nilai aksara tidak diketahuinya. Baru-baru ini dalam kesempatan yang tidak terduga, terungkap beberapa data yang cenderung memberi arti dan makna khusus terhadap alfabet aksara (Sunda). Uraianannya cenderung mengarah kepada penguraian "jagat besar" dan "jagat kecil" dalam ritualitas kepercayaan seseorang.

Akhirnya, kita pun patut kagum atas daya "kreativitas" para pendahulu yang telah begitu lengkap di dalam "mencipta" suatu aksara. Bukan saja nilai praktisnya yang digunakan sehari-hari, tetapi nilai filsafatnya pun tak ketinggalan terpikirkan sebagai warisan untuk para anak-cucunya.

## BAB III

### AKSARA-AKSARA SUNDA DI JAWA BARAT

#### ***3.1 Aksara : Lahir dan Berkembang***

Berbicara mengenai aksara sebagaimana judul bab di atas, secara tidak langsung akan membias pula pada pokok bahasan mengenai bahasa. Hal ini disebabkan bahasa adalah media yang pertama kali dikuasai oleh setiap insan manusia di dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa pula manusia dapat menyampaikan ide-ide pikiran dan perasaan isi hatinya. Namun demikian dalam hubungannya dengan penelitian ini pokok bahasannya dibatasi dalam lingkup yang kecil, yaitu bahasa sebagai penyebab lahirnya aksara-aksara.

Bahasa dan aksara adalah dua variabel yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Artinya antara satu dengan yang lainnya ada keterkaitan. Tetapi perlu disadari bahwa tidak semua bahasa yang ada di dunai ini mempunyai aksara. Kalaulah kita mencoba menginventarisasi atau membandingkan jumlah bahasa yang ada di dunia ini dengan aksaranya, kita akan mendapatkan kekontrasan. Jumlah bahasa lebih banyak dibandingkan dengan aksaranya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan suatu aksara dapat dijadikan tolok ukur bagi perkembangan peradaban suatu negara dan bangsa. Bukankah ada aksioma yang menyatakan sejarah suatu bangsa diawali dengan tulisannya (baca : aksara). Sebab dengan tulisan tersebut dapat diungkap peristiwa yang

terjadi pada masa itu. Itu artinya aksara sebagai tanda bahasa dan bahasa itu sendiri sebagai penyampai pesan.




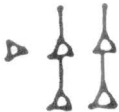
Kelahiran suatu aksara tidak lepas dari proses perkembangan bahasa itu sendiri. Bahasa yang sering dipakai sebagai bahasa pengantar dalam berbagai kesempatan, akan melahirkan bahasa yang mapan dan maju. Artinya mampu menyampaikan berbagai pesan dan keinginan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, (pendukung) bahasa tersebut menuntut diciptakannya suatu media yang dapat mencatat gagasannya dalam jangkauan yang lebih luas dan tahan lama. Bila demikian, tidaklah berlebihan apabila ada sementara orang yang mengartikan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Disebut tanda grafis karena ada aksara-aksara yang berbentuk grafis demikian pula disebut sistem penulisan dikarenakan aksara-aksaranya berupa tulisan.

Di atas dikatakan aksara pada dasarnya adalah sarana (alat) pencatat gagasan agar jangkauannya lebih luas dan tahan lama. Namun demikian, tetap saja sebuah aksara yang kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dapat dipahami adalah suara yang belum lengkap. Hal ini disebabkan tidak semua bahasa dapat dinyatakan dengan aksara. Tekanan, nada dan suprasegmental kalimat sering tidak dinyatakan di dalam tulisan. Kekurangsempurnaan aksara / tulisan sebagaimana diungkap di atas sedikit banyak akan mempengaruhi hubungan informasi / komunikasi. Setidaknya perbedaan interpretasi bukanlah hal yang tabu. Apa lagi dikaitkan dengan naskah-naskah (Sunda) yang belum mengenal tata bahasa dan ejaan yang sistematis.

Menelusuri jejak lahirnya sebuah aksara mengarahkan ingatan kita pada jaman primitif sebelum mengenal aksara. Mereka, manusia primitif, di dalam mencatat berbagai peristiwa pada awalnya menggunakan benda tertentu. Misalnya, suku Indian di Amerika Selatan menggunakan warna dan manik-manik pada ikat pinggang. Perbedaan warna dan posisi manik-manik menunjukkan peristiwa yang berbeda. Orang Peru di Amerika Selatan menggunakan tali yang berbeda jenis, panjang, dan ketebalannya. Tali itu diikat orang pada pelbagai peristiwa. Dengan cara ini banyak hal dapat diingat. Cara ini masih digunakan oleh beberapa suku di Afrika Tengah dan

Barat, Kepulauan Polinesia, Kepulauan Salomon, Kepulauan Karolina, dan Kepulauan Ryukyu.

Setelah peradaban semakin maju, manusia mulai menggambarkan bentuk benda-benda yang ada disekitarnya. Tulisan yang secara langsung menggambarkan benda yang dimaksud disebut tulisan piktograf. Pada tulisan ini bentuk huruf berupa gambar. *Aksara paku* milik bangsa Sumeria yang digunakan sekitar tahun 4000 SM adalah contohnya.

Bentuk	Bentuk setelah berkembang	Arti
		bintang
		ikan

Sumber : Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid I

Gambar 1  
Contoh Aksara Paku

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul pula tulisan yang tidak hanya menunjukkan gambar benda yang dimaksud melainkan juga sifat benda atau konsep yang berhubungan dengan benda itu. Tulisan seperti ini disebut tulisan ideograf. Tulisan hieroglif di Mesir yang digunakan 4000 SM termasuk tulisan ideograf.

Fase baru dimulai manakala huruf digunakan untuk menggambarkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada masa ini, manusia tidak lagi hanya berfikir mengenai tulisan yang mewakili gagasan atau yang menggambarkan suatu benda melainkan mengenai tulisan yang mewakili bunyi. Hal penting yang dicapai dalam menciptakan aksara alfabetis tidak hanya terciptanya huruf-huruf dari /a/ sampai /z/, tetapi menyangkut hal yang lebih mendasar, yakni hubungan antara huruf dan bunyi. Ada tiga jenis aksara : (1) aksara silabis, (2) aksara alfabetis, (3) aksara morfemis.

- (1) *Aksara silabis*, adalah aksara atau sistem tulisan yang menggunakan satu lambang untuk satu suku kata. Setiap lambang terdiri atas vokal dan konsonan, atau lebih dari satu konsonan dan vokal sejauh masih membentuk satu suku kata. Beberapa aksara di Indonesia, seperti aksara Jawa, aksara Bugis, aksara Mandailing dan aksara Rejang, adalah aksara silabis yang diturunkan dari aksara Pallawa yang juga bersifat silabis.
- (2) *Aksara alfabetis* adalah aksara atau sistem tulisan yang berdasarkan abjad atau alfabet. Abjad merupakan kumpulan tanda tulisan yang disebut huruf yang masing-masing menggambarkan satu bunyi, vokal atau konsonan. Huruf-huruf ini sudah diatur dan diurutkan letaknya. Kumpulan huruf berurutan ini dinamakan abjad. Dalam bahasa Indonesia, abjad terdiri atas rangkaian huruf /a/ sampai dengan /z/, dalam bahasa Yunani dari *alfa* sampai *omega*.
- (3) *Aksara Morfemis* adalah aksara atau sistem tulisan yang berdasarkan morfem, yang merupakan satuan gramatikal. Jadi, aksara morfemis merupakan huruf yang menjadi unsur aksara sekaligus satuan gramatikal seperti morfem atau kata. *Aksara Han* di Cina dapat dijadikan contoh sebagai aksara morfemis.

Uraian di atas menunjukkan pada kita bahwa aksara pada dasarnya dapat diperoleh dengan beberapa cara. Pertama dengan menciptakan sendiri dan kedua dengan cara meniru atau menyaring aksara-aksara dari bangsa lain yang kemudian melahirkan aksara yang baru. Sebagai contoh konkret adalah bangsa Indonesia sendiri yang pernah mengalami perubahan-perubahan aksara. Dimulai dari aksara Pallawa,

Pranagari, Arab, dan Latin. Kemudian oleh sebagian suku bangsa (Indonesia) kehadiran aksara-aksara tersebut dijadikan dasar guna melahirkan gaya aksara sendiri.

Sebuah pertanyaan yang cukup gampang namun susah menjawabnya adalah siapa pencipta aksara pertama di dunia dan kapan hal itu terjadi. Jawaban yang diperoleh agak menyimpang dari pertanyaan tersebut, yakni hanya diketahui sumber aksaranya. Hal ini didasarkan pada penemuan-penemuan arkeologis. Keempat sumber aksara tersebut adalah Meksiko, Cina, Mesopotamia, dan Mesir. Keempat sumber aksara ini kemudian melahirkan aksara-aksara yang ada di dunia ini.

Dalam pada itu, berdasarkan penelusuran dan penelitian, diperoleh keterangan bahwa aksara-aksara yang ada di Indonesia berasal dari aksara Semit Utara yang juga bersumberkan pada tulisan hieroglif milik orang Mesir. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa aksara Semit Kuno mempunyai dua cabang : (1) Semit Selatan yang menurunkan bahasa-bahasa di Afrika dan (2) Semit Utara yang menurunkan aksara Latin atau aksara Romawi.

Aksara Semit Utara mulai berkembang tahun 2000 SM dan terdiri atas huruf konsonan saja. Aksara Semit Utara mempunyai dua cabang, yaitu Kanaan dan Aramea. Aksara Kanaan juga mempunyai dua cabang, yakni Ibrani Kuno dan Fenisia. Aksara Ibrani Kuno hanya digunakan dari abad ke-11 SM sampai abad ke-6 SM. Orang Fenisia yang hidup di pantai timur Laut Tengah pada tahun 1500 SM mengambil alih aksara Kanaan ini untuk aksara mereka, tetapi orang Fenisia menjadikannya aksara yang bersifat silabis.

Pada tahun 1000 SM, orang Yunani mengambil alih pula aksara Fenisia ini. Pada mulanya aksara Yunani masih menunjukkan kemiripan dengan aksara Semit Utara, antara lain pada cara penulisan dari kanan ke kiri. Lama kelamaan cara penulisan ini berubah menjadi dari kiri ke kanan. Sebagian persamaan yang lain, dalam abjad Yunani ditemui huruf yang sama dengan huruf Semit Utara, yaitu huruf /z/ yang berasal dari *zavin* dalam bahasa Semit Utara. Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-8 SM ketika orang Etruria mengambil alih aksara Yunani. Aksara Etruria ini terjadi atas 16 konsonan dan empat vokal.

Pada abad pertama tarikh Masehi, aksara ini diambil alih oleh orang Romawi. Aksara Romawi atau aksara Latin inilah yang digunakan secara luas di dunia pada saat ini, termasuk Indonesia. Aksara Yunani juga diambil alih oleh bangsa Slavia untuk dijadikan aksara mereka dengan nama aksara Kiril.

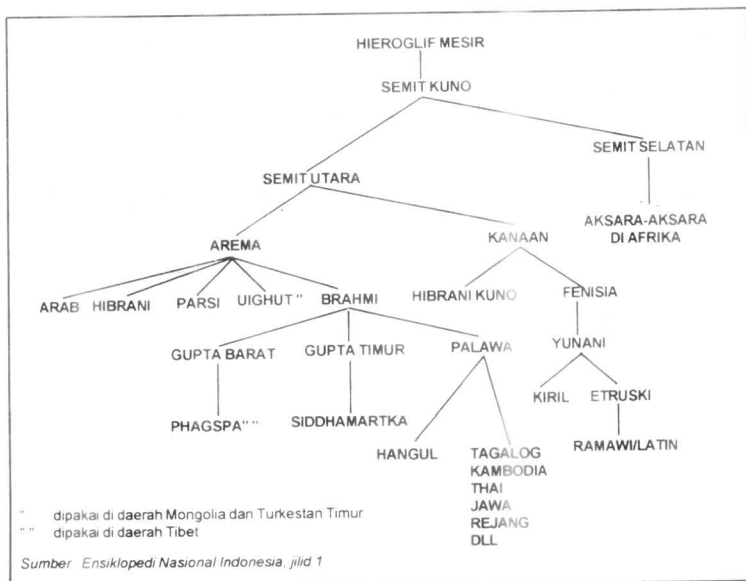
Aksara Aramea merupakan cabang aksara Semit Utara dan digunakan di Asiria serta sebagian besar daerah Mesopotamia. Aksara ini mempunyai lima cabang, yaitu Arab, Ibrani persegi atau Ibrani, Parsi, Uighur, dan Brahmi.

Aksara Arab mulai berkembang pada abad ke-4 SM dengan cara penulisan dari kanan ke kiri. Aksara ini terdiri atas 28 konsonan, 22 di antaranya diambil dari aksara Semit Utara lalu ditambah enam huruf baru. Tiga di antara huruf baru ini, yakni *waw*, *alif*, dan *ya*, adalah vokal panjang. Aksara Ibrani persegi atau aksara Ibrani inilah yang digunakan oleh bangsa Yahudi pada masa sekarang. Aksara Parsi atau Pahlevi digunakan untuk menulis karya sastra Parsi. Aksara Uighur digunakan suku bangsa yang berdiam di Mongolia dan Turkestan Timur. Pada abad ke-3, aksara ini dijadikan aksara resmi oleh kaisar Mongol dengan nama aksara Kalika. Aksara Brahmi merupakan moyang pelbagai aksara yang ada di India dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Aksara ini mulai digunakan pada abad ke-7 SM dan mempunyai beberapa cabang penting, yaitu : Gupta Barat, Gupta Timur, dan Pallawa. Aksara Gupta Timur menurunkan aksara Siddhamatrka yang juga merupakan induk aksara Dewanagari atau aksara Nagari.

Aksara Dewanagari ini digunakan oleh bahasa Sanskerta, terdiri atas 14 vokal dan diftong serta 34 konsonan dasar. Aksara Dewanagari berkembang pada abad ke-7 sampai ke-9. Sejak abad ke-9 sampai sekarang, aksara ini tidak mengalami perubahan.

Aksara Pallawa mulai berkembang pada abad ke-3 SM. Aksara ini menurunkan aksara Hangul yang digunakan di Korea dan beberapa aksara lainnya di Asia Tenggara seperti aksara Tagalog, aksara Kamboja, aksara Thai dan aksara-aksara di Indonesia. Jadi, jauh sebelum aksara Romawi atau aksara Latin dikenal di Indonesia, pelbagai bahasa di Indonesia sudah mengenal aksara seperti yang ada dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Lampung, bahasa Sasak, bahasa Bugis Makasar, dan bahasa Batak.

Berikut adalah silsilah aksara yang penting dan contoh beberapa aksara di dunia.



Gambar 2  
Silsilah Aksara

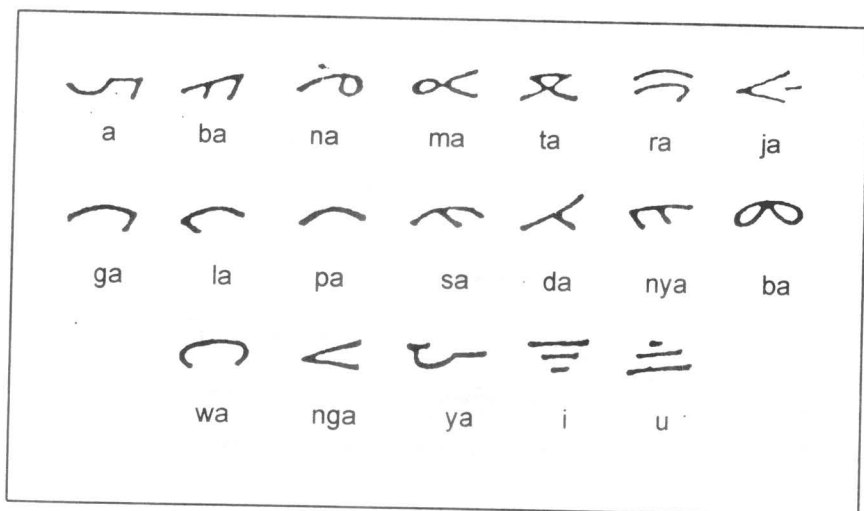
Berikut ini contoh beberapa aksara

Vokal	H a	H a	i	L u	e	o	X an
Velar	ka	kha	ga	gha	na		
Palatal	ca (ca)	cha (cha)	ja (ja)	h (ja)	na		
Apikal	ta	tha	da	dha	na		
Dental	ta	tha	da	dha	na		
Labial	pa	pha	ba	bha	ma		
Semivokal		ya	ra	la	va		
Frikatif		ca	sa	sa	tu		

Sumber: Ensiklopedi Nasional Indonesia

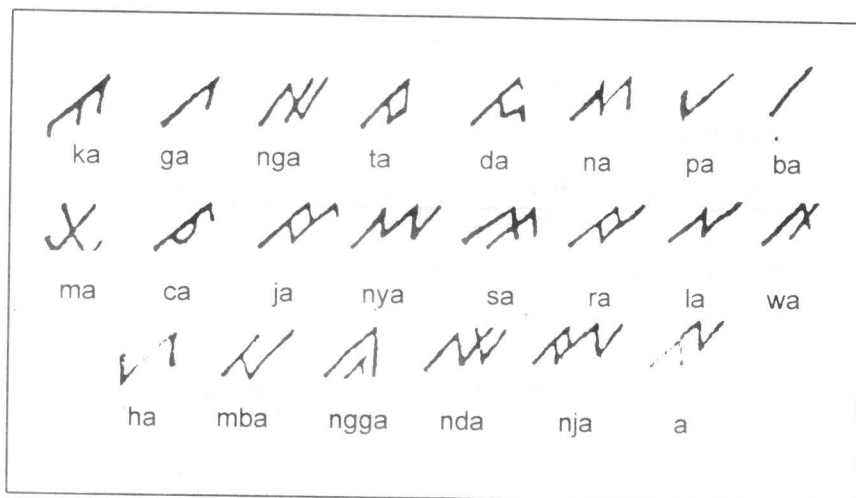
Gambar 3  
Aksara Brahmi





Sumber : Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid I

Gambar 4  
Aksara Mandailing



Sumber : Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid I

Gambar 5  
Aksara Rejang

Berkenaan dengan asal-usul aksara di Indonesia, lebih khusus lagi aksara Sunda, dapat ditelusuri jejaknya pada abad ke-4 M, yaitu sejak ditemukannya prasasti Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur pada abad tersebut. Di India, yang menurut sementara kalangan merupakan asal aksara Nusantara, pada awalnya terdapat dua macam aksara, yaitu aksara *Kharoshthi* dan aksara *Brahmi*. **Karl Buhler** di dalam bukunya *Sprachtheorie* (1934) menyatakan bahwa aksara Kharoshthi ditemukan di daerah Gandhara abad ke-4 SM s.d. abad 2 M. Aksara ini berasal dari aksara Aramis yang dipakai oleh bangsa Semit kira-kira abad ke-5 SM, penulisannya dimulai dari kanan ke kiri. Sedangkan aksara Brahmi yang menjadi aksara baku India, pada awalnya pun dimulai dari kanan ke kiri sebagaimana tertera pada mata uang abad ke-4 SM. Aksara ini memiliki 46 abjad dan merupakan hasil rekaan dari aksara Punisia (Semit Utara) yang jumlahnya hanya 22 abjad. Aksara ini ditemukan tahun 800 SM berdasarkan peninggalan bangsa Asiria. Menurut perkiraan Buhler, aksara tersebut dibawa oleh para pedagang ke India tahun 800 SM melalui mesopotamia. Perubahan abjad dari 22 menjadi 46 tentu dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini peranan kaum Brahmana cukup penting.

Hakikatnya aksara-aksara di Nusantara lahir lebih disebabkan oleh faktor hubungan perdagangan antara bangsa India dengan Nusantara. Dalam hal ini golongan kaum agama dan para cerdik pandai yang kemudian pula ditunjang oleh sebaran bahasa Sanskerta memberikan andil yang tidak kecil di dalam rangka melahirkan aksara yang dimaksud. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi di bidang kebudayaan Nusantara dengan India.

Sebagai sarjana membahas persoalan di atas berdasarkan pada beberapa kemungkinan. **Van Leur** (1933) menyodorkan *Teori Brahmana* bahwa yang menyebarkan kebudayaan India-Hindu di Indonesia adalah golongan Brahmana, tetapi **F.D.K. Bosch** (1952) berpendapat bahwa orang Indonesia yang belajar di India yang menyebarkan kebudayaan India-Hindu (Koentjaraningrat, 1984 : 82).

Beralih pada aksara Arab, aksara ini diturunkan dari aksara Aramea (Aramis) dan mula-mula dipakai untuk menuliskan bahasa

Arab. Peninggalan tertua yang beraksara Arab berasal dari tahun 512 M. Dalam penyebaran dan perkembangan selanjutnya, aksara ini juga dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Urdu, bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Adapun aksara Arab yang masuk dan tersebar di Indonesia diketahui dari pemakaian bahasa-tulis Arab yang menggunakan kertas dan tinta. **Th. G. Pigeaud** (1967) dalam *Literature of Jawa; Catalogue Raisonne of Manuscripts* jilid I, menyebutkan bahwa naskah tertua ditulis dengan aksara Arab berupa kumpulan hadits yang berjudul *Gharib al-Hadits*, disusun oleh Abu Ubaydah al-Qassim ibnu Salam pada bulan Dzulqaidah 252 H (13 Nov. 2 Des. 866) yang kini menjadi milik perpustakaan Universitas Leiden di Belanda. Salah satu naskah tertua yang juga ditulis dengan aksara Arab di miliki British London, yaitu mengenai "patarekan" (pelajaran Tauhid) disusun Abu Qurrah pada bulan Jumadil Awal 264 H. (11 Nov - 10 Des 877).

Tahun-tahun berikutnya, banyak naskah dalam bahasa Arab yang berhubungan dengan ajaran agama Islam diberi keterangan bahasa Melayu. Keterangan dalam bahasa Melayu ini masih tetap menggunakan aksara Arab namun tidak diberi baris (*fathah, kasrah, dlomah* dsb). Aksara Arab seperti itu tumbuh di Sumatera Utara dan di daerah Tanjung Malaka Barat serta dikenal dengan sebutan *aksara Jawi*. Di Pulau Jawa, aksara yang dipakai untuk menuliskan bahasa Sunda atau bahasa Jawa disebut *aksara Pegon*, sedangkan aksara yang tidak diberi baris atau harakat disebut aksara *Arab Gundul* atau *Gundil*. Penyebaran aksara Arab ini umumnya melalui pesantren-pesantren yang masing-masing pesantren di dalam tulisannya mempunyai gaya atau model masing-masing. Bahkan bukan itu saja, sampai saat ini pun belum ada aturan yang baku bagaimana cara menuliskan bahasa daerah dengan menggunakan aksara Arab. Oleh karena itu perbedaan yang terdapat pada naskah-naskah yang menggunakan aksara Pegon, lebih disebabkan karena pengaruh lingkungan pesantren dibanding dengan penulis naskahnya.

Selanjutnya, kedatangan bangsa Belanda serta bangsa Eropa umumnya ke Indonesia (Nusantara) sekitar abad ke-17 merupakan babakan baru di dalam kajian sejarah aksara. Pada masa inilah aksara Latin mulai dikenal walaupun masih dalam taraf lingkungan mereka

saja penggunaannya. Satu abad kemudian, aksara Latin ini mulai dikenal oleh sebagian masyarakat yang dekat dengan Kompeni Belanda. Berkaitan dengan inilah, **Drs. Atja** (1988 : V) pernah menjelaskan bahwa aksara Latin terbukti dipakai dalam piagam perjanjian yang mengandung titimangsa 5 Oktober 1705 di samping aksara daerah, antara Susuhunan Pakubuwono I dan Kompeni (VOC). Demikian pula pada surat keputusan 3 November 1705 dan 9 Februari 1706 yang dikeluarkan oleh Kompeni Belanda dan para pengagung di Cirebon, aksara Latin dipakai menulis bersamaan dengan aksara *Cacarakan* serta *Arab Gundul* (Van Meerten, 1887).

**Prof. Dr. A. Teeuw** (1971) di dalam bukunya *Taalambtenaren en Indonesische Taalwetenschap* memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan aksara Latin, khususnya di Pulau Jawa. Awal perkembangannya, diawali dengan dibukanya sekolah gubernemen pada tahun 1840. Tujuannya adalah guna mengembangkan ilmu pengetahuan untuk anak-anak pribumi. Sekolah tersebut didirikan di kota Solo dan dijadikan tempat sekolah guru serta diproyeksikan menjadi pusat peradaban Jawa dan pusat pengajaran bahasa Jawa. Sebagian sarjana yang terlihat menonjol masa itu adalah Winter, Wilkens, Gericke, dan Cohen Stuart. Di sinilah mereka ditugaskan membuat buku-buku pengajaran dengan aksara Latin yang berbahasa Jawa. Oleh karena ruang lingkup budayanya tidak begitu luas, maka pada tahun 1866 didirikan lagi dua buah sekolah guru di dua kota yaitu Bandung dan Probolinggo. Di dua kota ini digunakan bahasa Sunda dan bahasa Madura. Tahun 1851 mulai terbit buku-buku pelajaran yang memakai aksara Latin dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Melayu. Buku-buku tersebut dikarang oleh para sarjana Belanda seperti : Winter, Holle, Goedkoop, dll. Isi bukunya pun beragam, tercatat adalah cara bertani, beternak, kesehatan, pertukangan dsb. Selain itu, ada sementara sarjana Eropa yang memusatkan perhatiannya kepada bahasa daerah yang lebih khusus lagi dengan jalan mengumpulkan kosakata-kosakatanya. Di antaranya adalah **A. de Wilde** (1808) walaupun hasil karyanya baru diterbitkan tahun 1841, itu pun berkat jasa **Taco Roorda** yang sekaligus memberi judulnya *Nederduitsch-Maleisch en Soendasch Woorden boek*. Tahun 1862 terbit buku *A Dictionary of the Sunda Language of Java* karya **J. Rigg**

seorang Inggris. Kegiatan ini diikuti selanjutnya oleh orang Eropa lainnya guna menjadi bahan pembuatan tatabahasa daerah serta terjemahan Injil ke dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh Nusantara.

Kembali pada pokok persoalan mengenai aksara-aksara di Indonesia, penelitian aksara atau tulisan dari naskah-naskah sangat penting untuk memberikan terjemahan teksnya. Oleh karena apabila terdapat kekeliruan pada saat membacanya akan terjadi kekeliruan pula dalam terjemahan serta interpretasi lainnya. Sementara itu, warna aksara atau tulisan berbeda-beda tergantung pada jaman serta asal naskah. Oleh karenanya dengan cara meneliti aksara suatu naskah akan dapat ditentukan kesimpulan sementara tentang naskah tersebut. Namun demikian, tetap saja kesimpulan yang dapat dipercaya menuntut informasi yang lengkap berdasarkan sumber seluas-luasnya, dan penelitian itu baru dalam tahap permulaan (Robson, 1975 : 30).

Bertalian dengan hal tersebut di atas, umumnya agak sukar memberi ciri guna membedakan antara aksara di P. Jawa Pesisir Timur (Gresik, Surabaya, dan Madura) dengan aksara di P. Jawa Pesisir Barat (Cirebon, Banten). Bahkan, warna aksara di Jawa Barat daerah pinggiran dan warna aksara daerah pegunungan pun terdapat perbedaan gaya. Begitu pula, gaya tulisan Surakarta berbeda dengan gaya tulisan Yogyakarta, yaitu bentuk aksaranya kwadrat, ajeg, dipakai di samping yang berbentuk kursif (*corsing/condong*) (Atja, 1988 : 20).

Khusus mengenai aksara yang disebut aksara Sunda (*Cacarakan*), mulai tahun 1839 diseragamkan melalui pembuatan aksara-aksara di negeri Belanda. Upaya serupa pun dilakukan pada aksara-aksara Jawa khususnya model atau gaya Surakarta yang dipilih, baik aksara kwadrat maupun aksara kursif. Dalam hal ini peranan **Prof. T. Roorda** serta **Raden Panji Puspawilaga**, salah seorang alumni sekolah Jawa, sangat besar. Buah dari upaya penyeragaman ini adalah terciptanya cetakan aksara dari logam yang dibuat tahun 1839 oleh kantor percetakan Johannes Enschede & Sons (Uhlenbeck, 1964; Atja, 1988, 1990).

Aturan cara menuliskan aksara Jawa secara mendetail terdapat pada buku karya **T. Roorda** (1874) yang berjudul *Beknopte Javaansche Grrammatica ; Benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche*

*Taal* yang diterbitkan kantor cetak Johannes Muller di Amsterdam. Di Sunda, terdapat buku yang serupa buah karya **Soeria Di Radja**. Karyanya berjudul *Tjatjarakan*, dicetak oleh kantor-cetak J.B. Wolters Uitgeversmaat-schappij N.V., Groningen-Batavia (1930). Namun sebelum buku *Tjatjarakan* terbit, sebelumnya telah dilakukan hal yang sama oleh **Grashuis** (1882) sehubungan dengan aturan penulisan bahasa Sunda yang menggunakan aksara *cacarakan*, yaitu dalam *Handleiding schrift*. Sejak itulah apa yang dikalangan masyarakat disebut *Soendaneesch Letterschrift* tidak lain adalah satu model aksara *cacarakan*, yang kemudian dikenal dengan sebutan *aksara Sunda*. Sebagai bukti otentik, aksara Sunda ini dipakai dalam buku bacaan Sunda yang berjudul *Langen Sari* tahun 1935 yang dikarang oleh **Rd. Rangga Sastraatmadja**, **Soeria Di Radja**, dan **Rd. Kanduruan Soerapoetra**.

Pada tahun 1862 datang Grashuis ke Jawa Barat sebagai utusan "The Dutch Missionary Society" dan kemudian disusul oleh Engelmann tahun 186. Putusan dari "Bijbel Genootschap". Kedua tokoh ini ditugaskan untuk mempersiapkan terjemahan kitab Injil ke dalam bahasa Sunda, tetapi pekerjaannya ini tidak memuaskan (Teeuw, 1970:1). Selanjutnya, dikirimkan pula para penginjil lainnya untuk mempelajari bahasa Sunda, yaitu Albrers, Geerdink, dan Colsma. Di antara ketiga orang ini, yang tampaknya lebih unggul dan berhasil mempelajari bahasa Sunda adalah **Colsma**. Pada tahun 1879 di Rotterdam ia meluncurkan buku perdananya, yaitu *Twaalfvoorlezingen over West-Java: Het land, de bewoners en de arbeid der nederlandsche zendings vereebiging*. Kemudian tahun 1884 terbit lagi karyanya berupa kamus di Leiden, *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* (dicetak ulang tahun 1913 dan 1930). Dalam *Soendaneesch Spraakkunst* (1904; terjemahan Husein Widjajakusumah & Yus Rusyana, 1985 : Tata Bahasa Sunda), Colsma membahas mengenai "Tulisan dan Ucapan". Ia selintas menyebutkan bahwa "Orang Sunda tidak mempunyai huruf sendiri. Mereka mempergunakan baik huruf Jawa, maupun Arab, atau tulisan pegon (1985:5). Pernyataan ini untuk orang yang tidak mengenal dunia naskah (Sunda) bakal menyakinkannya. Padahal Coolsma sendiri di dalam menyusun buku tersebut banyak mengambil data dari buku-buku cetakan, diantaranya

karya-karya R.H. Muhammad Musa (1862-1874) yang dicetak dengan aksara cacarakan. Dalam hal ini Coolsma tidak meneliti aksara-aksara dan naskah-naskah Sunda secara langsung.

### 3.2 *Aksara-aksara di Jawa Barat*

Dalam sebuah seminar tentang kebudayaan Sunda, salah seorang pakar Sunda menyatakan bahwa masyarakat Sunda tidak begitu menyukai tulis-menulis. Kebiasaan tulis-menulis baginya dirasakan berat. Apakah hal ini merupakan indikasi guna memperkuat dugaan bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat peladang ? Mengapa demikian ? Tidak lain, karena sebagai masyarakat peladang, mereka tidak membutuhkan bahan dan waktu yang lama di dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam arti karena sebagai peladang, mereka akan berpindah-pindah tempat. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak membutuhkan bahan bangunan yang tahan lama serta tidak punya cukup waktu untuk melakukan baca-tulis. Tentunya akibat "ketidakadaan budaya-tulis" di kalangan masyarakat Sunda adalah kegelapan informasi masa lampau. Dengan kalimat lain kehilangan jejak masa lampau guna menelusuri jati dirinya atau dalam istilah setempat adalah *pareumeun obor*. Sebagai akibat situasi dan kondisi demikian, mudah difahami perbedaan persepsi dan perbedaan penafsiran atas sejumlah peninggalan budaya (Sunda) bukanlah hal yang asing.

Namun demikian, berkaitan dengan penelitian aksara Sunda ini, bukan berarti kecakapan baca-tulis tidak dimiliki oleh masyarakat Sunda. Adanya peninggalan budaya berupa prasasti, piagam, dan naskah yang ditemukan di berbagai tempat serta dimiliki oleh masyarakat sendiri, menjadikan bukti lain. Bahwa masyarakat Sunda mengenal : aksara. Hanya apabila dikaitkan dengan jumlah kuantitas, maka harus diakui bahwa Sunda (Jawa Barat) memiliki peninggalan budaya yang minim dibandingkan dengan Jawa. Sebagai contoh, misalnya, prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat tidak lebih dari 25 buah jumlahnya (Ayatrohaedi, 1993). Jumlah ini sudah termasuk prasasti yang belum terbaca atau tergarap yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Bagaimanakah kecakapan baca-tulis masyarakat Sunda (Jawa Barat) dapat ditelusuri? Sebagaimana disinggung di atas, kecakapan baca-tulis masyarakat Sunda (Jawa Barat) dapat diketahui dan dibuktikan pada peninggalan budayanya berupa prasasti, piagam, dan naskah. Berdasarkan bukti peninggalan tersebut (prasasti, piagam, dan naskah) diketahui bahwa awal abad ke-5 M masyarakat Sunda telah mengenal aksara seperti tertera pada prasasti pada jaman kerajaan Tarumanegara (Ayatrohaedi, 1964; Ekadjati, 1989). Namun peninggalan naskah pada abad ke-5 ini guna memperkuat keberadaan aksara, hingga kini belum diketahui dan belum ditentukan. Oleh karena bahan-bahan untuk penulisan naskah tersebut dari bahan yang mudah rusak seperti dedaunan, kulit, dan kayu. Sedangkan naskah yang banyak ditemukan di Jawa Barat berkisar antara abad ke-15 dan 16 M. Sejak itu, naskah-naskah Sunda yang ditemukan hingga sekarang (abad ke-20) sebagian telah dicatat dan dikumpulkan, bahkan sebagian naskah telah diteliti dan dikaji oleh peneliti.

Dewasa ini, banyak naskah-naskah Sunda telah dikumpulkan dan menjadi milik perpustakaan-perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri, terutama negeri Eropa; tetapi tidak sedikit yang sampai saat ini masih tersebar di masyarakat.

Selanjutnya, penelaahan aksara-aksara sebelum abad ke-15 M, mau tidak mau harus mengacu kepada prasasti-prasasti atau piagam yang ditemukan, karena di dalamnya tertera model aksara-aksara yang digunakan pada masanya.

### *3.2.1 Model Aksara pada Prasasti-Piagam*

Bentuk aksara pada prasasti-piagam umumnya ditulis dengan cara dipahat atau digores (Sunda : *diturih*). Menurut **Hasan Djafar, S.S.** (1991:1) terdapat kurang lebih 29 prasasti yang ditemukan di Jawa Barat. Duapuluh lima prasasti berasal dari zaman kerajaan-kerajaan Sunda; sedang sisanya dari zaman Kerajaan Tarumanegara. Di antara prasasti dan piagam yang dimaksud adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

#### *3.2.1.1 Prasasti Kebon Kopi*

Prasasti ini ditemukan di lahan perkebunan kopi milik Jonathan Rig. Menurut **Prof. H. Kern** (1917) prasasti ini ditulis 400 M yang



dianggap seumur dengan prasasti Muara Kaman (Kutai) di Kalimantan. Pada prasasti ini terdapat ukiran dua telapak kaki gajah yang mengapit tulisan. Oleh karena itu, sementara masyarakat menyebutnya "batu tapak gajah". Aksara yang digunakannya adalah aksara Pallawa dengan bahasa Sanskerta (Holle, 1882; Kern, 1917).

### 3.2.1.2 Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun ditemukan di Sungai Ciaruteun yang bermuara ke Sungai Cisadane dan terletak di sekitar Kecamatan Ciampea Bogor Barat. Prasasti ini ditulis pada tahun 4450 M dengan menggunakan aksara *Pallawa* atau *Venggi* dalam bahasa Sanskerta (Holle, 1869, 1882; Kern, 1917; Vogel, 1925). Tulisannya berjumlah 4 baris, tetapi di samping tulisan tersebut terdapat pula aksara yang berupa "*rarangken*" atau hiasan telapak kaki manusia dan aksara lainnya yang "*ngarengkol*" dan sepasang sarang laba-laba. Ada beberapa anggapan atau teori terhadap hiasan tersebut di atas. Dalam hal ini **Drs. Saleh Danasasmitha** (1984:1) menyatakan, "ada yang menduga bahwa laba-laba sebagai lambang kekuasaan yang menguasai raja-raja daerah dengan jaring-jaringnya"; ada yang menduganya sebagai lambang 'matahari kembar'; dan ada juga yang menganggapnya sebagai lambang persatuan 'surya-candra' (matahari-bulan). Tegasnya, 'huruf-ikal' dan tanda "laba-laba" itu masih diliputi rahasia masa silam.

### 3.2.1.3 Prasasti Jambu

Prasasti Jambu ditemukan di Pasir Koleangkak Leuwiliang dekat Kampung Pasir Gintung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Ada beberapa penyebutan untuk prasasti ini. Disebut prasasti Jambu karena ditemukannya di kebun jambu, ada pula yang menyebutnya Prasasti Pasir Koleangkak atau Prasasti Pasir Gintung sesuai dengan nama tempat desa atau kampung ditemukannya prasasti yang dimaksud. Prasasti ini terdiri atas 2 baris dengan aksara *Pallawa* dalam bahasa Sanskerta (Plyete, 1906 : 178; Brandes & Kern, 1910:125; Kern, 1917:6; Vogel, 1925; Danasasmitha dkk, 1984).

### 3.2.1.4 Prasasti Tugu

Prasasti Tugu ditemukan di Kampung Batu Tumbu Desa Tugu, Kecamatan Tarunajaya (Cilincing) Kab. Bekasi. **J.A. Vander Chins** pernah mengusulkan kepada Perkumpulan Masyarakat Betawi

(*Batavian Society*) saat dilangsungkannya pertemuan pada tanggal 4 Maret 1879 agar prasasti ini disimpan di Museum Jakarta (*Batavian Museum*). Usul ini baru dilaksanakan tahun 1911 atas jasa **de Roo de la Faille** (Vogel, 1925). Tulisannya terdiri atas 5 baris yang ditulis mengelilingi batu yang berupa "*aseupan*" (kerucut). Aksara yang digunakan adalah *Pallawa* dalam bahasa Sanskerta.

### 3.2.1.5 Prasasti Geger Hanjuang

Disebut Prasasti Geger Hanjuang karena prasasti ini ditemukan di Pasir (Bukit) Geger Hanjuang (Kabuyutan Linggawangi), Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya (Danasasmita, 1978, 1984; Atja, 1988, 1990). Namun **Hasan Djafar** (1991:16) memberi nama *Prasasti Rumatak* serta menyatakan bahwa aksara-aksaranya adalah *Jawa Kuna* dalam Bahasa *Sunda Kuna*. Terhadap prasasti ini **Drs. Saleh Danasasmita** membaca ulang serta mengoreksi hasil bacaan **Holle** (1877) dan **Pleyte** (1915). Selanjutnya ia mengemukakan pendiriannya, bahwa Prasasti Gegerhanjuang berisi tiga baris tulisan dalam huruf *Sunda Kuna*. Di lihat dari bentuk hurufnya, jelas lebih tua daripada Prasasti Kawali. Dalam artikelnya, **Holle** mulai dengan transkripsi dalam *Cacarakan Sunda Baru* (Danasasmita, 1978:13). Jika pendirian atau kesimpulan dapat diterima, maka aksara Prasasti Geger Hanjuang adalah sebuah model rekaan (modifikasi) aksara Sunda Kuno yang pertama ditemukan.

### 3.2.1.6 Prasasti Batu Tulis

Prasasti Batutulis yang sampai kini masih berada di tempat asalnya, yaitu Kampung Batutulis-Bogor. Kampung ini menurut sebagian para ahli adalah berada di dekat "Kabuyutan" (tempat keramat) Keraton Pakuan. (Danasasmita, 1984; Hasan Djafar, 1991). Tulisannya terdiri atas 9 baris yang dipahatkan pada batu tipis berupa gegunungan dan beraksara *Jawa Kuno* dalam bahasa *Sunda Kuno* (Jafar, 1991:3). Apabila aksara yang terdapat pada prasasti Batu Tulis dibandingkan dengan aksara yang ada pada prasasti-prasasti di Astanagede Kawali terdapat kesamaan, baik corak maupun modelnya. Bahkan dengan piagam Kebantenan pun terdapat kemiripan yang menurut Hasan Jafar (1991:9) tulisannya dan bahasanya Sunda Kuna sesuai dengan pendirian Danasasmita (1978, 1984), dan Atja (1988,

1990). Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan prasasti dan piagam tersebut merupakan salah sebuah bentuk rekaan (modifikasi) aksara Sunda Kuno dalam Bahasa Sunda Kuno.

### 3.2.17 Piagam Kebantenan

Piagam Kebantenan terdiri atas 5 buah yang bahannya dari tembaga. Mulai diteliti dan dibaca pada tahun 1867 (Holle, 1867, 1872); Plyete (1991), Atja (1990), dan Hasan Djafar (1991). Tulisan dan bahasanya adalah aksara dan bahasa *Sunda Kuna* (Danasasmita, 1984; Atja, 1990; Djafar, 1991).

#### 3.2.1.8 Prasasti Astanagede Kawali

Prasasti yang ditemukan di Kabuyutan Astanagede, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis hingga kini masih tetap berada di tempat asalnya. Beberapa ahli yang pernah meneliti prasasti Kawali adalah Raffles (1817), Friedderich (1855), Holle (1867), Pleyte (1911), Noorduyn (1976, 1988), Danasasmita (1984), Atja (1990), dan Djafar (1991). Bertalian dengan pemakaian aksara pada prasasti-prasasti Astanagede Kawali tidak terlalu banyak yang membahasnya secara khusus, hanya mereka berpendapat sama bahwa bahasanya adalah bahasa *Sunda Kuno*. Namun, seperti yang telah dikemukakan, perbandingan antara Prasasti Batutulis dan Piagam Kebantenan dengan Prasasti Astanagede Kawali hampir dapat dikatakan sama. Jika hal ini benar adanya, maka dapat dikatakan bahwa aksara pada Prasasti Kawali adalah modifikasi aksara Sunda Kuno dari aksara-aksara yang telah tumbuh sebelumnya di Jawa Barat.

### 3.2.2 Model Aksara Naskah

Penelaahan atas sejumlah naskah-naskah guna mengetahui bentuk aksara yang pernah ada dan pernah dipakai di Jawa Barat, menunjukkan adanya empat jenis aksara. Di samping adanya jenis tulisan yang berbeda, bahannya pun beraneka ragam. Bahan naskah yang sering digunakan adalah dedaunan (lontar, kelapa, kawung, kiray); kulit (kayu, binatang), bambu dan kertas.

Berkaitan dengan bahan naskah yang digunakan, Russel Jones (1983) di dalam bukunya *The Origins of Malay Manuscript*<sup>1</sup> berpendapat bahwa di Nusantara terdapat dua kebiasaan (tradisi) yang konsisten sebagai akibat dua pusat kebudayaan yang berbeda. Pertama,

tradisi Hindu yang menulis dari macam-macam daun seperti palem serta ada hubungannya dengan India Timur. Tradisi ini tumbuh subur di P. Jawa dan Bali; Kedua, tradisi Islam dari Asia Barat. Tradisi yang konsisten adalah menulis dari bahan kertas yang umumnya menggunakan aksara Arab. Tradisi ini menyebar ke seluruh Nusantara hingga ke pedusunan.

Adapun tradisi membuat kertas, menurut Jones (1983), berasal dari Cina yang kemudian menyebar ke dunia Islam (Arab) pada abad 8 M hingga India abad ke-11 M. Pada akhir abad ke-13, kertas telah mengalahkan palem untuk menulis naskah-naskah di India. Pada awalnya tidak banyak orang yang menyukainya, terutama dari golongan terpelajar India yang konservatif. Hal ini disebabkan para pembuat kertas di India adalah golongan Islam. Pada waktu itu, kertas menyebar ke Nusantara dengan cara didatangkan atau diimpor oleh para pedagang Arab (Islam) abad ke-13 akhir, jadi bukan dari orang Eropa via Aceh seperti yang di duga sementara orang.

Berdasarkan bahan-bahan yang digunakan, dapat ditelusuri aksara-aksara dalam naskah Sunda. Naskah-naskah yang dimaksud ditulis kira-kira abad ke-16 hingga abad ke-18 atau abad ke-19 awal.

### 3.2.2.1 Naskah Kunyjarakarna

Menurut **Pigeaud** (1967) naskah ini ditulis kira-kira tahun 1500 M dengan menggunakan *model aksara Kawi* di tanah Sunda. **Holle** (1882) menyebutnya *Soendalanden*, yakni aksara khas Jawa Barat. Kini naskah tersebut milik Perpustakaan Universitas Leiden.

### 3.2.2.2 Naskah Sanghyang Hayu

Naskah ini berasal dari Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Garut, bahannya berasal dari sejenis *daun kiray*. Model aksara yang digunakan sama dengan naskah *Kunyjarakarna* yang ditulis menggunakan tinta. Sementara tinjauan bahasanya ada kedekatan dengan naskah *Sanghiyang Siksakandang Karesian*.

### 3.2.2.3 Naskah Carita Ratu Pakuan

Naskah ini ditulis pada daun lontar serta menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno (Atja, 1970).

<sup>1</sup> Buku ini membahas mengenai bahan-bahan naskah secara lengkap, termasuk juga yang ada di Nusantara.

#### 3.2.2.4 Naskah Cartita Parahiyangan

Naskah ini ditulis di atas daun lontar serta menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno (Atja & Danasasmita, 1981).

#### 3.2.2.5 Naskah "Fragmen" Carita Parahyangan

Naskah ditulis di atas daun lontar serta menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno (Atja & Danasasmita, 1981).

#### 3.2.2.6 Naskah Bujangga Manik

Naskah ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno (Noorduyn, 1968:460; 1982:413). Kini, naskah tersebut berada di Bodleian Library Oxford di Inggris sejak tahun 1627.

#### 3.2.2.7 Naskah Sewaka Darma

Naskah ditulis di atas daun lontar serta menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno (Danasasmita dkk, 1986).

#### 3.2.2.8 Naskah Waruga Guru

Naskah Waruga Guru adalah sebuah naskah yang ditulis belakangan, kira-kira abad ke-18 yang menggunakan aksara Sunda Kuno. Bahannya dari kertas serta tulisannya menggunakan tinta. Isi teks seperti dikemukakan pada bab sebelumnya adalah meriwayatkan kejadian-kejadian masa kerajaan Sunda-Galuh yang telah tercampur mitos Islam.

#### 3.2.2.9 Naskah Cikadu

Sementara ini naskah temuan di daerah Cikadu Kuningan dinamai naskah Cikadu, ditulis di atas daun kelapa menggunakan aksara *cacarakan*. Tulisannya diturih dengan pisau pangot. Isinya mengenai catatan atau aturan membayar hasil bumi. Penulisannya diperkirakan abad ke-18 akhir.

#### 3.2.2.10 Naskah Patarekan

Naskah ditulis di atas kulit kayu (*saeh*) menggunakan aksara *Cacarakan* dalam bahasa Sunda dan Bahasa Arab. Isinya mengenai

pelajaran agama Islam, khususnya berkaitan dengan tarekat. Teks ditulis kira-kira akhir abad ke-18.

#### 3.2.2.11 Naskah Carita Prabu Kean Santang

Naskah ditulis di atas kertas dengan tinta-kalam serta menggunakan aksara Cacarakan dalam bahasa Sunda. Waktu penulisan diperkirakan tahun 1867 Masehi.

#### 3.2.2.12 Naskah-Naskah lain

Yang dimaksud naskah-naskah lain adalah naskah-naskah yang ditulis lebih muda, biasanya ditulis pada abad 19. Bahkan tidak mustahil naskah yang dicetak semisal Panji Wulung buah karya Raden M. Musa termasuk di dalamnya. Pada katagori ini pula cerita-cerita yang berbentuk wawacan dimasukkan seperti : Dewi Sekartaji, Panji Krenengpati, Hikayat Nabi Diparas, Rangga Wulung, Sejarah Cijulang, Hikayat Raden Qodli Sareng Nyi Zaojah, Hikayat Nabi Yusuf, Paririmbom dan sebagainya. Umumnya naskah-naskah tersebut ditulis dalam aksara Pegon dengan bahan dari kertas.

### 3.3 Ragam Aksara Naskah

Beberapa contoh yang disodorkan di atas, baik pada prasasti, piagam maupun naskah-naskah, telah cukup memberikan gambaran yang jelas mengenai aneka ragam aksara serta bentuknya yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat. Prasasti-prasasti jaman Tarumanegara umumnya menggunakan aksara Palawa. Sementara itu prasasti-prasasti jaman Kerajaan Sunda telah menunjukkan model aksara yang berbeda dengan prasasti masa Tarumanegara. Dalam hal ini dapat dikatakan merupakan bentuk modifikasi yang paling awal dalam aksara Sunda Kuno.

























Selanjutnya, bentuk aksara pada naskah-naskah menunjukkan tiga model aksara. Ketiga model aksara ini tentunya merupakan hasil rekaan masyarakat Sunda dari jaman ke zaman yang tidak lepas dari pengaruh bahan dan alat atau perkakas yang digunakan. Secara umum model aksara yang pernah ada di seluruh nusantara dapat dilihat pada tabel hasil karya **Holle** (1877; 1882), **Pigeud** (1967) dan **Casparis** (1975). Berikut dikemukakan tiga model aksara yang pernah ada di Jawa Barat, yaitu *aksara Sunda Kuno*, *aksara Cacarakan* dan *aksara Pegon*.

### 3.4 Aksara Sunda Kuno








Bentuk aksara Sunda Kuno sepenuhnya mengacu kepada hasil penelitian **Drs. Atja**. Beliau dalam mengkaji naskah *Ratu Pakuan* melampirkan bentuk atau model aksara Sunda Kuno yang juga berlaku untuk naskah-naskah sebelumnya. Adapun bentuk aksara Sunda Kuno pada naskah Ratu Pakuan adalah sebagai berikut :


#### Abjad Aksara Sunda Kuno pada Carita Pakuan


##### a. Aksara Ngalagena


ka		pa		 e/eu (pamepet/paneuleung)
ga		ba		Pasangan, menghilangkan vokal
nga		ma		pada aksara yang diikuti :
ca		ya		 wa
ja		ra		Tanda yang dinilai pada akhir
nya		la		suku-kata :
ta		wa		 =,  -h (pangwisad)
da		sa		 -r (panglayar)
na		ha		 -ya (pamingkal)
				 -ng (panyecek)

##### b. Vokal yang berdiri sendiri :

a		i		-r- (panyakra)
				Aksara Khusus
e		u		 re/reu  le/leu
				Tanda-tanda lainnya :
				pamaeh, membuat hilang
				vokal pada aksara yang

.......... i (*panghulu*)

.......... u (*panyuku*)

.......... e (*paneleng*).

........ o (*panolong*)

?? diikuti *pada leutik*, jeda


















pendek; pada *gede*, untuk menyatakannya permulaan cerita.

Seorang peneliti naskah Sunda yang merupakan penerus Almarhum Drs. Atja, yaitu Drs. Undang Ahmad Darsa beserta Dra. Elis Suryana MS., berdasarkan penelitiannya dan sumber-sumber naskah lainnya menyodorkan satu alternatif bagi pembentukan suatu kaidah atau ejaan aksara Sunda (Kuno). Ia membagi kaidah aksara Sunda (Kuno) itu ke dalam beberapa bagian, yaitu aksara pokok atau alfabet yang menurut istilah setempat disebut aksara *ngalagena*, vokal mandiri, aksara khusus, imbuhan (*rarangken*), pasangan dan angka.

### 3.4.1 Aksara Ngalagena

Aksara Ngalagena adalah lambang-lambang bunyi suara yang dapat dianggap mengandung nilai yang sama dengan fonem konsonan. Dalam bahasa Sunda terdapat 18 macam aksara nglagena yang secara rinci dapat disesuaikan dengan "perkakas suara" yaitu *guttural* (tenggorokan), *palatal* (langit-langit), *lingual* (lidah), *dental* (gigi) dan *labial* (bibir). Kedelapanbelas aksara tersebut adalah sbb :

- |  |  |
|--|--|
| 1.  (ka)  | 10.  (pa) |
| 2.  (ga)  | 11.  (ba) |
| 3.  (nga) |  (ba)     |
| 4.  (ca)  | 12.  (ma) |
| 5.  (ja)  | 13.  (ya) |
| 6.  (nya) | 14.  (ra) |
|  (nya)    | 15.  (la) |
|  (nya)    | (la)   |



- |   |  |
|---|--|
| 7.  (ta) | 16.  (wa) |
| 8.  (da) | 17.  (sa) |
| 9.  (na) | 18.  (ha) |

Bunyi suara untuk aksara /nya/ ditulis dalam tiga bentuk, demikian pula untuk bunyi suara aksara /ba/ ditulis dalam dua bentuk. Kedua aksara ini dalam penggunaannya sering dipertukarkan secara bebas tanpa mengurangi perubahan makna atau nilai suara (tetap).

### 3.4.2 Vokal Mandiri






Bunyi vokal mandiri umumnya digunakan pada awal kata atau suku kata. Ada lima bentuk bunyi aksara mandiri pada aksara Sunda Kuno, yaitu :

- |  |  |
|--|--|
| 1)  (a) | 3)  (i) |
|  (a)    | (i)     |
| 2)  (e) | 4)  (o) |
|  (e)    | 5)  (u) |

Tiga vokal dari lima vokal di atas, dilambangkan dalam dua bentuk yang berbeda (/a/, /i/, /e/). Penggunaannya pun tidak jauh berbeda dengan bunyi /nya/ dan /ba/ pada aksara ngalagena di atas.

### 3.4.3 Aksara Khusus

Yang dimaksud aksara khusus adalah aksara-aksara di luar aksara ngalagena dan aksara vokal mandiri. Di samping itu pula mempunyai kekhususan dalam pengucapannya, dalam arti ucapan akhir suatu aksara tidak mengandung vokal /a/ seperti pada aksara ngalagena, tetapi mengandung vokal yang mandiri. Ada empat aksara yang digolongkan ke dalam aksara khusus, yaitu :

- |   |  |
|---|--|
| 1)  (le/leu) | 3)  (ro)  |
|  (le/leu)    | 4)  (tra) |
| 2)  (re/reu) |  |




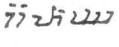



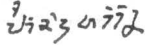



Aksara /le/ atau /leu/ dalam istilahnya disebut 'pangwilet' atau pada tradisi Jawa disebut 'ngalelet'. Demikian pula untuk aksara *re/reu* disebut 'pangreureu' atau 'pacerek' dalam istilah Jawa. Lebih dari itu ada pula yang menggolongkan kedua aksara ini ke dalam kelompok imbuhan (Sunda : *rarangken*).

#### 3.4. 4 *Rarangken* (Afiksasi)

Kamus Umum Basa Sunda memberikan arti *rarangken* pertama adalah "*tanda-tanda paranti ngarobah sora aksara Sunda (panghulu, panyuku, panglayar, jste*" dan kedua "*panambah kecap-kecap asal supaya jadi kecap-rundayan (rarangken hareup, tengah, jeung tukang)*". Dalam hubungannya dengan sub bagian tulisan ini, maka makna yang tepat adalah makna yang pertama. Artinya tanda-tanda guna mengubah bunyi ujar aksara Sunda. Pengertian mengubah di sini adalah bisa melengkapi dan bisa pula benar-benar mengubah bunyi vokal menjadi bunyi konsonan, yang semuanya bergantung pada tanda-tanda yang digunakan.

Adapun *rarangken*, secara umum diterjemahkan (*afiksasi*), dalam aksara Sunda Kuno ada 14 macam. Keempat belas macam tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) .....<sup>ᮊ</sup> : *panghulu* berfungsi mengubah suara akhir /i/, seperti pada kata *siri* ᮊᮒᮓᮓ
- 2) .....<sup>ᮊ</sup> : *panyuku*, berfungsi mengubah bunyi /a/ menjadi bunyi /u/, seperti pada kata *buku* ᮊᮒᮓᮓ
- 3) .....<sup>ᮊ</sup> : *paneleng*, berfungsi mengubah bunyi /a/, menjadi bunyi /e/, seperti pada kata *sate* ᮊᮒᮓᮓ / ᮊᮒᮓᮓ
- 4) .....<sup>ᮊ</sup> : *Panolong*, berfungsi mengubah bunyi /a/ menjadi bunyi /o/, seperti pada kata *toko* ᮊᮒᮓᮓ
- 5) .....<sup>ᮊ</sup> : *pamepet* atau *paneuleung* berfungsi untuk menghasilkan bunyi /e/ taling /eu/ (*e pepet*) seperti pada kata *tempe* dan *cibeureum* ᮊᮒᮓᮓ
- 6) .....<sup>ᮊ</sup> : *pangwisad*, berfungsi menambah konsonan /h/ di akhir kata, seperti pada kata *parah*. ᮊᮒᮓᮓ



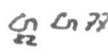

- 7) '.....: *penyecek* berfungsi menambah konsonan /ng/ di akhir kata, seperti pada kata *sang ratu*. 
- 8) '.....: *panglayar*, berfungsi menambah konsonan /r/ pada akhir kata, seperti kata *layar* 
- 9) .....: lambang yang berfungsi untuk menambah konsonan /k/ pada akhir, seperti pada kata *katak* 
- 10) .....: lambang yang berfungsi untuk menambah konsonan /m/ di akhir kata, seperti kata *malam* 
- 11) .....: *pamaeh*, berfungsi membuang bunyi vokal pada aksara ngalagena (menghasilkan bunyi konsonan), seperti pada kata *tindak* 
- 12) .....: *pada leutik*, penanda jeda semisal tanda koma (,) pada teks wacana.
- 13) .....: *pada gede*, digunakan sebagai pembuka wacana atau pembuka sebuah alinea.
- 14) .....: *pada gede*, dianggap sama dengan tanda titik.

### 3.4.5 Pasangan

Aksara Sunda Kuno mempunyai beberapa bentuk pasangan yakni bentuk aksara sambung. Pasangan biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa aksara ngalagena yang dikehendaki hanya bentuk konsonannya saja baik akhir kata maupun suku kata yang kemudian disambung dengan kata atau suku kata yang baru. Dengan kalimat lain, pasangan berfungsi menutup (baca:membuang) kata atau suku kata sesudahnya. Dalam hal ini pasangan dibedakan atas dua macam, yaitu pasangan umum dan pasangan khusus.

#### 3.4.5.1 Pasangan Umum

Yang dimaksud pasangan umum adalah bentuk pasangan yang hampir bisa dipasangkan dengan aksara-aksara *ngalagena* secara umum. Berdasarkan data yang terdapat dalam naskah kuno ditemukan empat pasangan umum, yaitu :













- a. ..... (-ma-), seperti pada kata kmico 
- b. ..... (-ra-), seperti pada kata cakra 
- c. ..... (-wa-), seperti pada kata dwadasa 
- d. ..... (-ya-), seperti pada kata karasyan 

Pasangan *-ra-* pada umumnya dikelompokkan pada rarangken yang biasa disebut *panyakra*. Oleh karena itu ada anggapan bahwa pasangan khusus /ka/ di dalam menuliskan lambang bunyi /kra/. Padahal pasangan *-ra-* ini dapat dipadukan dengan semua aksara ngalagena. Demikian pula *-ya-* yang bisa dimasukkan ke dalam kelompok *rarangken* (*pamingkal*). Sebenarnya hal ini bertujuan untuk penambah lambang suara /ya/ yang hampir dapat dipadukan dengan semua aksara ngalagena.

### 3.4.5.2 Pasangan Khusus

Ada beberapa lambang bunyi yang bisa digolongkan ke dalam pasangan khusus. Oleh karena hampir dapat dipastikan pada setiap data basa Sunda Kuno ditemukan lambang-lambang yang tetap, tidak berubah. Hanya posisinya yang sering berubah-ubah, kadang-kadang menumpang vertikal, dan kadang-kadang mendatar, horizontal.

#### a. Pasangan khusus vertikal

1.  (-kta-), seperti pada kata *sakti* 
2.  (-nca-), seperti pada kata *penca* 
3.  (-nda-), seperti pada kata *randa* 
4.  (-nta-), seperti pada kata *cinta* 
5.  (-nyja-), seperti pada kata *sanyjaya* 
6.  (-tna-), seperti pada kata *iyatna* 

#### b. Pasangan khusus Horizontal

1.  (-hda-), seperti pada kata *sahdan* 

2. (-hra-), seperti pada kata *cahrupa*
3. (-jya-), seperti pada kata *kapujyan*
4. (-mpa-), seperti pada kata *kampak*

### 3.4.6 Angka

Berdasarkan pengamatan pada naskah-naskah kuno yang ditulis pada daun lontar, ditemukan lambang-lambang yang dapat dianggap sebagai angka. Bentuk angka tersebut selamanya selalu ditulis di samping kiri (margin) di luar teks pada setiap lempir recto (halaman paling atas). Angka-angka tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. (nol)
2. (satu)
3. (dua)
4. (tiga)
5. (empat)
6. (lima)
7. (enam)
8. (tujuh)
9. (delapan)
10. (sembilan)


























Angka-angka tersebut di atas dapat disusun untuk nomor-nomor yang dibutuhkan. Cara menuliskannya sebagaimana yang dipakai dalam menuliskan angka-angka Arab.

Selanjutnya, agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, bentuk-bentuk aksara Sunda Kuno buah "rekayasa" Ahmad Undang Darsa dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

**TABEL 1**  
**MODEL AKSARA SUNDA KUNO**

NO	Aksara Ngalagena		Vocal Mandiri		Aksara Khusus	
	Bentuk	Ucapan	Bentuk	Ucapan	Bentuk	Ucapan
1.	ᮊᮊ	ka	ᮊᮊ, ᮊᮊ	a	ᮊᮊ, ᮊᮊ	le/leu
2.	ᮊᮒ	ga	ᮊᮒ, ᮊᮒ	e	ᮊᮒ	re/reu
3.	ᮊᮓ	nga	ᮊᮓ, ᮊᮓ	l	ᮊᮓ	ro
4.	ᮊᮔ	ca	ᮊᮔ	o	ᮊᮔ	tra
5.	ᮊᮕ	ja	ᮊᮕ	u		
6.	ᮊᮖᮗᮘᮙᮚᮛ	nya				
7.	ᮊᮜ	ta				
8.	ᮊᮝ	da				
9.	ᮊᮞ	na				
10.	ᮊᮟ	pa				
11.	ᮊᮠ, ᮊᮡ	ba				
12.	ᮊᮢ	ma				
13.	ᮊᮣ	ya				
14.	ᮊᮤ	ra				
15.	ᮊᮥ	la				
16.	ᮊᮦ	wa				
17.	ᮊᮧ	sa				
18.	ᮊᮨ	ha				

**TABEL 2**  
**MODEL ANGKA DAN RARANGKEN AKSARA SUNDA KUNO**

NO	Rarangken			Angka		
	Bentuk	Nama	Nilai	Bentuk	Nama	Nilai
1.		<i>panghulu</i>	bersuara/i		enol	0
2.		<i>panyuku</i>	bersuara/u		satu	1
3.		<i>paneleng</i>	bersuara/e		dua	2
4.		<i>panolong</i>	bersuara/o		tiga	3
5.		<i>pamepet/</i>	bersuara/e		empat	4
		<i>paneuleung</i>	atau/eu		lima	5
6.		<i>pangwisad</i>	h/ di ahir		enam	6
7.		<i>panyecek</i>	ng/ diahir		tujuh	7
8.		<i>panglayar</i>	r/ diahir		delapan	8
9.		(?)	k/ diahir		sembilan	9
10.		(?)	k/ diahir			
11.		<i>pamueh</i>	menghilang- kan suara			
12.		<i>pada leutik (koma)</i>	berhenti sebentar			
13.		<i>pada dede</i>	tanda pamuka			
14.		<i>pada gede</i>	tanda pungkas			

**TABEL 3**  
**MODEL PASANGAN AKSARA SUNDA KUNO**

NO	P a s a n g a n					
	K h u s u s				U m u m	
	U m u m		H o r i z o n t a l			
	Bentuk	Nilai	Bentuk	Nilai	Bentuk	Nilai
1.		-kta-		-hda-		-ma-
2.		-nca-		-hra-		-ra-
3.		-nda-		-jya-		-wa-
4.		-nta-		-mpa-		-ya-
5.		-nyja-				
6.		-tna-				

### 3.5 Aksara Cacarakan

Seorang pengarang Sunda, **R. Memed Sastrahadiprawiwa**, di dalam roman sejarahnya, *Mantri Jero* (1983), menguraikan mengenai kelahiran *aksara cacarakan*. Menurutnya, *Aji Saka* adalah nama lain dari *Pangeran Tritusta*. Arti *Aji Saka* adalah 'raja yang menjunjung tinggi agama Saka'. Dalam cerita lanjutannya, *Aji Saka* mengembara untuk mendirikan sebuah negara. Selama pengembaraannya, ia diiringi dua panakawan yang sangat setia, yaitu *Ki Sembada* dan *Ki Dora*. Sesampai di suatu tempat, *Aji Saka* berhenti. Di tempat tersebut ia memerintahkan *Ki Sembada* untuk mengaturnya. Sebelum pergi meninggalkan tempat itu, karena ia melihat tempat yang baik untuk dijadikan sebuah kerajaan, ia menitipkan senjata pusakanya kepada



Ki Sembada. Ia mengamanatkan bahwa senjata tersebut hanya dapat diambil oleh dirinya sendiri.

Aji Saka telah mendapatkan tempat untuk mendirikan sebuah kerajaan. Keasyikan bekerja Aji Saka lupa dengan senjata pusakanya, hingga pada suatu hari teringatlah ia. Tanpa pikir lagi ia memerintahkan Ki Dora untuk mengambilkan senjata pusaka yang ada di tangan Ki Sembada. Ki Dora dan Ki Sembada telah bertemu. Ternyata masing-masing mempertahankan amanat yang diembannya. Ki Sembada bersikukuh hanya Aji Saka yang dapat mengambilnya. Tetapi Ki Dora pun bersikeras untuk membawanya. Akhirnya, keduanya bertarung mempertahankan keyakinannya hingga keduanya tewas.

Aji Saka khawatir karena kedua pengiringnya belum kembali. Tiba-tiba saja ia teringat atas amanatnya yang berbeda kepada kedua panakawan. Terburu-buru ia pergi ke tempat Ki Sembada, tetapi terlambat, keduanya telah tewas. Atas kesetiaan dan keteguhan hati kedua panakawannya, Aji Saka menuliskan kata-kata pada sebuah pohon yang berbunyi : “hana caraka” ('ada utusan yang setia'); “data sawala” ('yang menolak kompromi'); “pada jayanya” ('kedua-duanya sangat jaya'); “magabatanga” ('gugur mempertahankan kebenaran').

Pada akhir episode (bab ke-2), *Mantri Jero* (1983 : 14), terdapat kalimat “Tah kitu asal-usulna aya cacarakan aksara Jawa the”. Artinya, demikianlah asal-usul cacarakan aksara. Sementara itu, di dalam *Gandasari IV dan V*, sebuah buku bacaan Sunda buah karya **Sastraatmadja dkk**, (1951) terdapat dua dongeng yang berbeda tentang Aji Saka. Yang pertama dongeng seperti di atas sama dengan yang ada pada *Gandasari V*. Namun pada *Gandasari ke-IV* terdapat perbedaan. Ringkasnya dongeng yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Jaman dahulu Pulau Jawa diperintah oleh *Dewata Cengkar*, seorang raksasa pemangsa manusia. Rakyatnya hampir habis dijadikan santapannya. Aji Saka (anak kecil) mendatangi patih yang sedang mencari manusia untuk raja. Ia menawarkan diri untuk dimangsa raja asalkan mendapat upah tanah selebar ikat kepalanya. Perut Raksasa tak dapat melumatkan badannya. Aji Saka selamat. Raja Raksasa Dewata Cengkar mati. Aji Saka mendapat upah tanah selebar ikat

kepalanya. Ikat kepala melebar menutupi P. Jawa. Aji Saka pun memerintah P. Jawa (Sastraatmadja dkk. 1951:139-151).

Cerita Aji Saka yang pertama yaitu tentang kelahiran aksara cacarakan sajarah yang tampaknya dikenal oleh masyarakat luas (Sunda dan Jawa). Dalam persepsi sejarah tentunya dongeng tinggal dongeng yang sukar dibuktikan kebenarannya. Yang jelas sejarah belum bisa mengungkap siapa sebenarnya Aji Saka tersebut. Namun demikian dalam penanggalan sejarah Jawa Barat, Aji Saka dianggap telah menetapkan penanggalan *Candra Caka Sunda, 0001 Caka (0122 M)*.

Aksara Cacarakan oleh sementara kalangan dianggap sebagai aksara Sunda "asli". Dalam pengertian milik dan buah karya orang Sunda. Namun penelusuran atasnya menunjukkan hal lain. Diakui atau tidak, aksara ini menunjukkan kesamaan dengan aksara Jawa sebagaimana dikemukakan oleh R. Memed Sastrahadiprawira.

*Kamus Umum Basa Sunda* memberi pengertian cacarakan adalah abjad atau alfabet (aksara) Sunda: *ha, na, ca, ra, ka*, dan seterusnya, sejumlah 18 aksara. Berbeda dengan para ahli yang memberikan istilah cacarakan secara beragam **S. Coolsma** menyebutnya Aksara Sunda-Jawa (1904 : 7); **Emuch Hermansoemantri** memberikan istilah Tulisan Jawa-Sunda (1987 : 45); **Edi S. Ekadjati** menyebutnya Huruf Sunda-Jawa untuk naskah yang berbahasa Sunda dan Huruf Jawa untuk naskah yang berbahasa Jawa (1988); selanjutnya **Kadarsah dkk.** (tanpa tahun) dan **Rochadi & Erawan** (1980) menyebutnya Aksara Sunda, selanjutnya dalam Hasil Kongres Basa Sunda tercantum istilah Aksara Sunda Basisir Kaler (aksara Sunda Pesisir Utara) (1988 : 23).

Istilah 'cacarakan' hakikatnya bukan monopoli masyarakat Jawa Barat untuk menamai aksara khasnya. Tetapi juga masyarakat Bali dan Jawa pun tidak ketinggalan menamai aksara khasnya dengan nama yang sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa Barat. Masyarakat Bali menamainya *Aksara Anacaraka* dengan jumlah konsonan 18 aksara (Ngurah Bagus, 1980 : 9). Sementara itu, masyarakat Jawa menyebutnya dengan sebutan *Carakan* (Prawiroatmojo, 1981 : 58).

*Cacarakan, Anacaraka*, dan *Carakan* tentunya tidak identik satu dengan yang lainnya. Ada perbedaan yang mendasar yang disebabkan

karena faktor kebahasaan, latar belakang budaya yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan pemakaiannya. Perbedaan kebahasaan menimbulkan perbedaan pemakaian aksara atau fonem /t/ dan /d/ berkontras dengan fonem /t/ dan /d/ dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Sunda tidak berkontras. Hal ini tentu saja menimbulkan perbedaan jumlah tanda konsonan dalam Carakan dengan Cacarakan.

Di lain pihak, perbedaan latar belakang budaya menimbulkan pula perbedaan pemakaiannya. Di Bali, misalnya, dibedakan tiga jenis aksara yaitu *Wreastra*, *swalalita*, dan *modre* (Ngurah Bagus, 1980 : 8). Di Solo tulisan tegak (*quadratic script*) dipertahankan sebagai tulisan gaya istana (*court style*), sedangkan tulisan miring atau kursif (*cursive*) tulisan secara umum (Hermansoemantri, 1986 : 39; Molen, 1991).

Adapun di Jawa Barat tidak ada perbedaan yang berarti, hanya secara umum tulisan yang berasal dari daerah pegunungan lebih indah dari tulisan yang berasal dari daerah pesisir. Di samping itu, dalam hal-hal tertentu fonem /t/ dan /d/ dipertukarkan. Apabila seorang penulis berasal dari pedalaman Jawa Barat, maka yang dipakai untuk menuliskan huruf /d/ dipergunakan aksara *dh* (abjad Jawa nomor 12), sedangkan aksara /d/ (abjad Jawa nomor 6) tidak dipergunakan. Demikian pula aksara /th/ (abjad Jawa nomor 19) tidak dikenal. Di samping itu aksara /ny/ (abjad Jawa nomor 15) tidak pernah dipergunakan, namun lambang /ny/ menggunakan aksara /na/ dengan pasangan /ny/ (Atja, 1986 : 14).

Selanjutnya, guna menelusuri asal-muasal aksara cacarakan, sangat perlu merujuk kepada tulisan-tulisan tua di Jawa Barat. Dalam hal ini adalah tulisan yang ada pada prasasti-prasasti. Dalam pada itu, berbicara tentang tulisan pada prasasti mau tidak mau akan merambah pula pada bahasanya. Sebab tulisan tanpa bahasa adalah sesuatu hal yang tidak wajar. Kaitannya dengan ini adalah penelusuran aksara cacarakan mengacu pada bahasa yang digunakan pada prasasti-prasasti tua di Jawa Barat yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Sehubungan dengan hal ini perlu disimak pandangan **Prof. Dr. Partini** yang menyatakan bahwa istilah bahasa Jawa Kuno jangan diinterpretasi kan hanya digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur

jaman dahulu. Tetapi kenyataannya bahasa tersebut pun dipakai pula oleh masyarakat Jawa Barat (1985).

**Richadiana Kartakusuma**, seorang pakar prasasti, membuat periodisasi kebahasaan prasasti di Jawa Barat. Menurutnya, Bahasa Melayu Kuno pada abad ke-9 Masehi, Bahasa Jawa Kuno pada abad ke-10 s.d. 11, dan Sunda Kuno pada abad ke-14 s.d. 16. (199..). Dengan demikian, periode yang diperlukan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah periode Bahasa Jawa Kuno, karena dianggap tulisan Jawa Kuno tertua merupakan cikal-bakal Cacarakan, Carakan, Anacaraka serta tulisan di sebagian daerah Nusantara lainnya (Kasum, 1993 : 3).

Prasasti tertua berbahasa Jawa Kuno berangka tahun 762 Saka (804 M) terdapat di Sukabumi (Zoetmulder, 1983 : 4; Mardiwarsito & Harimurti Kridalaksana, 1979 : 3). **Mardiwarsito** menerangkan bahwa Sukabumi yang dimaksud adalah dekat Kediri di Jawa Timur. Namun **KF. Holle** menyebutkan bahwa tulisan tertua di Jawa Timur berangka tahun 762 Saka, lengkap dengan daftar huruf-huruf. Ia membedakan 3 tipe tulisan India yang ada di Nusantara. Pertama tipe *Calukya* atau *Venggi*, kedua tipe *Kamboja*, dan ketiga tipe *Nagari*. Tulisan Jawa Kuno tersebut termasuk tipe *Kamboja*. Prasasti Jawa Barat yang menggunakan tulisan Jawa Kuno tipe Kediri yaitu : Prasasti Sanghyang Tapak yang ditemukan di Cibadak Sukabumi, berangka tahun 952 Saka (1030 M) berbahasa Jawa Kuno dan Prasasti Sadapaingan, menurut KF. Holle berangka tahun 1111 Saka (1189 M), berbahasa Jawa Kuno (Djafar, 1991).

Di bawah ini dikemukakan huruf Jawa Kuno tertua di Jawa Timur yang telah diinventarisasi oleh KF. Holle.

𑀓	𑀔	𑀕	𑀖	𑀗	𑀘	𑀙
ha	na	ca	ra	ka	da	ta
𑀚	𑀛	𑀜	𑀝	𑀞	𑀟	𑀠
sa	wa	la	pa	ja	ya	nya
𑀡	𑀢	𑀣	𑀤			
ma	ga	ba	nga.			

Selanjutnya, Kulsum dan Tien Wartini (1993 : 4) menjelaskan bahwa ada delapan prasasti di Jawa Barat yang memakai aksara Jawa Kuno. Kedelapan prasasti tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prasasti Batutulis : 1533 M, bahasa Sunda Kuno;
2. Prasasti Sadapaingan : 1189 M, bahasa Jawa Kuno;
3. Prasasti Rumatak : 1411 M (Holle), 1111 M (Saleh Danasasmita), bahasa Sunda Kuno;
4. Prasasti Cikapundung : 1341 M (Groeneveldt), 1441 M (Cruoq, Hasan Djafar), bahasa (?);
5. Prasasti Sanghyang Tapak ; 1030 M, bahasa Jawa Kuno;
6. Prasasti Kebonkopi : 932 M, bahasa Melayu Kuno;
7. Prasasti Mandiwunga : tahun (?), bahasa Jawa Kuno;
8. Prasasti Huludayeuh : tahun (?), bahasa Sunda Kuno.

Masih dalam makalahnya, Kulsum dan Tien Wartini, menguraikan bagaimana proses terjadinya cacarakan yang berkembang dalam rentang waktu yang panjang serta tanpa standarisasi. Faktor penyebabnya, antara lain, cacarakan bersumber pada aksara Jawa Kuno. Beberapa fonem aksara Jawa Kuno memiliki varian antara lain fonem /d/ memiliki varian d dan dh, fonem /s/ memiliki varian s dan san dan lainnya. Faktor lainnya perbedaan tempat dan waktu, media tulis, dan kecermatan penulis.

Mereka, Kulsum dan Tien Wartini, mengemukakan 4 daftar variasi tulisan Cacarakan yang masing-masing mewakili masanya. Yang pertama pada naskah abad ke-17 yang diambil dari bahan deluang. Kedua, cacarakan abad ke -18 diambil dari arsip naskah Bupati Parakan Muncang. Ketiga, Daftar Cacarakan dari S. Coolsma dalam buku *Soendaneesche Spraakkunst* (Tata Bahasa Sunda) yang diterbitkan pada tahun (1904), dan keempat adalah cacarakan pada buku *Diajar Maca Aksara Sunda* (1954) serta buku aksara cacarakan yang sejenisnya pada saat ini. Bentuk masing-masing aksara cacarakan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4 pada halaman berikut ini.

Di samping itu, sebagai perbandingan pemakaian aksara Cacarakan pada naskah-naskah dikemukakan pula bentuk-bentuk



**TABEL 5**  
**AKSARA PADA EMPAT NASKAH SUNDA**

Na- ma	Babad Banten		Catita'Clung Wanara		Primbon		Pustaka Carbon Girang	
	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan
ha	ᮊᮥ	---ᮊ	ᮊᮥ	---ᮊ	ᮊᮥ	---ᮊ	ᮊᮥ ᮊᮥ	---ᮊ
na	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
oa	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ra	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ka	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
da	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ta	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
sa	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
wa	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
la	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
pa	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ja	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ya	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
nya	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ma	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ga	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
ba	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ
nga	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥ

p	v						ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
ja	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
p	ᮊ						ᮊ		ᮊ			ᮊ	ᮊ	ᮊ					ᮊ
ya	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
p	ᮊ														ᮊ			ᮊ	ᮊ
nya		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
p		ᮊ							ᮊ			ᮊ	ᮊ	ᮊ				ᮊ	ᮊ
ma	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
p	ᮊ			ᮊ	ᮊ		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
ga	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
p	ᮊ						ᮊ						ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ
ba	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
p	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
nga	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ			ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
	ᮊ																	ᮊ	ᮊ
a	ᮊ			ᮊ				ᮊ				ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
i			ᮊ				ᮊ					ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
u													ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
e							ᮊ						ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
o													ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
eu													ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
re/			ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ					ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
ra																		ᮊ	ᮊ
le/			ᮊ			ᮊ	ᮊ				ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ			ᮊ	ᮊ
leu											ᮊ	ᮊ	ᮊ		ᮊ			ᮊ	ᮊ

Keterangan :

- I Variasi Cacaran pada abad ke - 17 (Holle, 1882)
- II Variasi Cacaran pada abad ke - 19 dari Parakan Muncang (Holle, 1882)
- III Daftar Cacaran dari S. Coolisma (1904)
- IV Tulisan pada buku Diadjar Matja Aksara Sunda
- P Pasangan



**TABEL 6**  
**AKSARA KHUSUS / HURUF MANDIRI**

Na- ma	Babad Banten		Carita Ciung Wanara		Primbon		Pustaka Carbon Girang	
	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan	Aksara	Pasangan
re (Pang- reungeu)	𑌓𑌕		𑌓𑌕		𑌓𑌕		𑌓𑌕	
Leu(Pa- ngantet)	𑌓𑌕		𑌓𑌕		𑌓𑌕		𑌓𑌕	
a	𑌓𑌕 𑌓𑌕		𑌓𑌕 𑌓𑌕		𑌓𑌕		𑌓𑌕	
i	𑌓𑌕		𑌓𑌕				𑌓𑌕	
u	𑌓𑌕 𑌓𑌕		𑌓𑌕					
e	𑌓𑌕 𑌓𑌕		𑌓𑌕				𑌓𑌕	
o	𑌓𑌕		𑌓𑌕					

**TABEL 7**  
**TANDA-TANDA VOKAL (DIAKRITIK)**

Vokal	Babad Banten	Carita Ciung Wanara	Primbon	Pustaka Carbon Girang	Keterangan
	Tanda Vokal	Tanda Vokal	Tanda Vokal	Tanda Vokal	
<i>i</i>					<i>Panghulu</i>
<i>u</i>					<i>Panyuku</i>
<i>e</i>					<i>Panceleng</i>
<i>o</i>					<i>Panolong</i>
<i>ng</i>					<i>Panyecek</i>
<i>r</i>					<i>Panglayar</i>
<i>h</i>					<i>Pangwisad</i>
<i>ra</i>					<i>Panyakra</i>
<i>ya</i>					<i>Pamingkal</i>
<i>e</i>					<i>Pamepet/Panculeung</i>
<i>Pamach</i>					<i>Pamach</i>

Dalam buku *Naskah Sunda* buah penelitian **Ekadjati** (ed.), 1988; diperoleh informasi mengenai intensitas pemakaian huruf atau aksara di Jawa Barat. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

- |  |     |
|--|-----|
| a. Aksara Latin                        | 17% |
| b. Aksara Jawa, Sunda Jawa (Cacarakan) | 20% |
| c. Aksara Arab, Arab Pegon             | 49% |
| d. Sunda Kuno                          | 2%  |
| e. Lain-lain                           | 12% |

(Pada katalog tersebut tidak dicantumkan jenis tulisan). Data angka prosentase aksara cacarakan di atas tampaknya relatif tinggi. Aksara ini digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas. Tercatat misalnya dalam administrasi pemerintahan, undang-undang, hukum,

surat keputusan, surat jual beli tanah, piagam, surat tanda pembayaran pajak, surat pemilikan tanah, surat-menyurat, silsilah, ajaran agama baik agama Islam maupun kepercayaan pra-Islam, parimbon, autobiografi, ilmu bahasa, pertanian, obat-obatan, mantra, karya sastra dan lainnya.

Berkaitan dengan media penulisannya, cacarakan dituliskan pada media tulis : batu, logam, kayu, porselin, deluwang, lontar, kertas Eropa, dan buku tulis biasa. Sedangkan tinjauan dari segi bahasa, aksara cacarakan dituliskan pula pada bahasa : Jawa Kuno, Melayu Kuno, Sunda Kuno, Jawa dan Sunda.

Perkembangan aksara cacarakan selanjutnya mengalami pasang surut yang pada akhirnya hilang dari peredaran. Pada tahun lima puluhan, cacarakan dikenalkan di Sekolah Rakyat. Tidak jelas kapan berhentinya. Kemudian dekade tahun delapan puluhan, ada usaha-usaha untuk menengahkan kembali cacarakan kepada masyarakat. Hal ini diawali dengan terbitnya buku *Aksara Sunda* untuk SD dan SMP. *Harian Kujang* sebagai harian berbahasa Sunda pun turut memperjuangkan kembali aksara yang dimaksud. Secara berkala harian ini menengahkan pelajaran penulisan Cacarakan.

Ada kejadian yang cukup menarik sehubungan dengan keberadaan aksara Sunda umumnya, khususnya aksara cacarakan. Ketika Kongres Basa Sunda tahun 1988 memutuskan bahwa aksara yang digunakan dalam naskah seperti Arab Pegon, Aksara Sunda Basisir Kaler (Tulisan Sunda Pesisir Utara?), Aksara Sunda Galuh / Ratu Pakuan tidak perlu lagi diajarkan di sekolah, baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, kecuali SMA A4; timbul gejolak yang mengagetkan. Ternyata sebagian masyarakat sudah ada yang tidak puas atas keputusan tersebut. Hal ini dapat dikonfirmasi dalam *Majalah Mangle No : 1135*, khususnya dalam rubrik "*Lempa Lempi Lempong*". Disusul kemudian pada harian *Pikiran Rakyat* (tanggal ?) yang memberitakan bahwa Depdikbud mengajarkan mata pelajaran aksara Sunda di sekolah-sekolah.

### 3.6 Melayu dan Aksaranya

#### 3.6.1 Bahasa Melayu : *Bahasantara*

Yang dimaksud (orang) Melayu, menurut **Prof. Dr. S. Budhisantoso** adalah sekelompok suku bangsa di Indonesia yang sangat luas daerah persebarannya. Pemusatan terbesar dari kelompok masyarakat Melayu di Indonesia terdapat di wilayah Propinsi Riau, sedangkan di kawasan Asia Tenggara mereka ini terpusat di Semenanjung Malaya. Ciri-ciri yang membedakan orang Melayu dari golongan-golongan penduduk lainnya, terutama di masa lampau, adalah pola kehidupannya yang berorientasi pada kelautan, agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka, dan kelonggaran dalam struktur-struktur sosialnya. Akibat orientasi ini mudah dipahami kebanyakan komuniti Melayu banyak tumbuh di tepi-tepi pantai atau sungai besar yang dapat dilalui kapal besar. Hubungan perdagangan sudah berskala nasional dan internasional. Oleh karena itulah, sudah sewajarnya apabila orang Melayu inilah yang pertama kali berhubungan dengan orang Asing, khususnya Asia dan Eropa yang datang ke Indonesia untuk mencari bahan-bahan mentah dan rempah-rempah.

Sehubungan kedudukan komuniti Melayu terdapat di pantai, otomatis ia merupakan daerah terdepan dan paling awal menerima berbagai pengaruh dari luar (baca : asing). Agama Islam adalah contoh konkret dari kontak budaya dengan dunia Islam. Ajaran Islam bagi masyarakat Melayu merupakan agama "wajib". Pendeknya Melayu identik dengan Islam. Karenanya tidak mengherankan apabila ada seorang masyarakat lokal yang berpindah agama Islam akan dikatakan "masuk Melayu", bukannya masuk Islam.

Selanjutnya, Melayu sebagai pusat perdagangan dan sekaligus juga sebagai pusat penyebaran agama Islam sudah dipastikan memerlukan bahasa pengantar, dan pilihan utamanya jatuh pada bahasa Melayu. Bahasa ini dijadikan bahasa pergaulan untuk berbagai kepentingan komuniti sehari-hari. Jadilah bahasa Melayu menjadi bahasa *lingua franca*, *bahasantara*.

Bahasa Melayu menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yang menduduki posisi strategis dalam percaturan internasional pada waktu

itu, yakni sebagai bahasa pengantar atau *lingua franca* (*bahasantara*). Sejarah bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dimulai dalam abad ke-7 Masehi). Pada abad ini pula ditemukan sejumlah prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, di antaranya adalah Kedudukan Bukit (tahun 683 M) dan Talang Tuwo (tahun 684 M) di dekat kota Palembang.

Hal yang menarik dengan adanya prasasti di atas adalah penggunaan bahasanya. Prasasti-prasasti kerajaan di Sumatera Barat dan Sumatera Tengah ditulis dalam bahasa daerah. Sedangkan prasasti-prasasti di Jawa yang berasal dari zaman yang sama ditulis dalam bahasa asing, yaitu bahasa Sanskerta. Agaknya, hal ini disebabkan karena kerajaan-kerajaan yang tertua di pulau Jawa berorientasi ke agama Hindu, yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan Hindu dan bahasa keramatnya, yaitu bahasa Sanskerta (Koencaraningrat, 1986 : 11).

Selanjutnya, Koencaraningrat berpandangan karena bahasa Melayu sudah mantap sebagai bahasa perdagangan maupun sebagai bahasa resmi suatu negara Melayu di Sumatera Timur, maka bahasa Melayu juga menjadi sarana penyebaran ajaran-ajaran agama Islam yang paling dini di Aceh dan Semenanjung Melayu. Bukti-bukti mengenai hal itu muncul tiga abad kemudian yaitu dalam abad ke-12 dan abad ke-13, dalam bentuk kesusastraan Melayu yang kaya dengan karya-karya pengarang Islam mistik (*Tasawuf*), seperti : Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, Samsudin Pasai dan lain-lainnya.

Berbeda dengan pendapat di atas yang lebih menekankan bahasa Melayu telah menjadi *bahasantara* (*lingua franca*) pada masa pra-Islam, maka Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat lain. Menurutnya (1977 : 56) orang-orang Arab yang mula-mula datang menyebarkan Islam di sini (Kepulauan Melayu), sengaja memilih bahasa Melayu sebagai pengantarnya. Mungkin saja pemilihan ini lebih bersifat kultural, yaitu adanya persamaan masyarakat Melayu dengan masyarakat Arab masa itu yang sama-sama sebagai masyarakat perdagangan. Namun kalau ada yang berpendapat bahwa bahasa Melayu telah menjadi *bahasantara* sebelum Islam, pada hakikatnya terlalu mengganggu ringan peranan (agama) Islam. Justru bahasa

Melayu berkembang dan mencapai peringkat tertingginya pada masa Islam dan sesudahnya, bukan pada masa pra-Islam.

Dalam hal inilah kita harus mengakui kembali peranan agama Islam melalui kitab suci Al-Quran yang telah mendudukkan posisi suatu bahasa ke peringkat yang lebih tinggi lagi. Al-Quran acapkali memberikan sindiran terhadap bahasa-bahasa yang konon menyorotkan cahaya peradaban tinggi Yunani, Parsi, dan Romawi, yang sebenarnya bersendikan seni, dan kurang tepat sebagai bahasa agama yang saintifik atau bersifat ilmu pengetahuan. Maka apabila Al-Quran diturunkan di kalangan orang Arab, ia akan-memuji-muji sifat aqliah serta daya penjelasan dan pembicaraan rasional dalam bahasa, dan dengan tegas mendakwa bahwa ia merupakan kitab yang jelas tanda-tandanya dan pembicaraannya jelas dan tertib teratur (kitabun fussilat ayatuhu); ilalah kitab yang menggunakan bahasa Arab yang tidak rumit berbengkok-bengkok (ghayra dzi'iwajin). Akibat dari hasil penyusunan ayat-ayatnya yang tertib teratur serta bahasanya yang terus terang itulah yang dimaksudkan oleh Al-Quran sebagai penjelasan (bayan), sebagai sesuatu yang sudah jelas (mubin) yang dengan sendirinya membuktikan diri (bayyinah) (Syed Muhammad, 1977 : 58).

Konsep-konsep yang bersumberkan pada Al-Quran tersebut menjadi inspirasi agar bahasa Melayu dijadikan bahasa *lingua franca* oleh orang Arab di dalam menyebarkan agama Islam. Padahal perlu diketahui, bahwa pada masa itu peranan bahasa Jawa Kuno telah hampir melingkupi bahasa agama dan sastra. Agaknya para penyebar agama Islam (orang Arab) menganggap bahasa Jawa Kuno telah menjadi bahasa yang sukar ditembus karena konsep-konsep Hindu-Budha telah berurat berakar secara kukuh dalam perbendaharaan kata agama estetik Jawa Kuno. Oleh sebab itulah terdapat kekhawatiran akan terjadi kekeliruan atau penyamaran pada pemaknaan suatu doktrin agama Islam. Dengan kalimat lain akan menyamakan konsep-konsep Islam dengan yang bukan Islam.

Sehubungan kondisi masyarakat masa itu demikian lekat dengan konsep Hindu-Budha, termasuk aspek bahasa maupun agamanya, maka mudah dimengerti apabila dalam penyebaran agama Islam di Kepulauan Indonesia, para penyebarannya menggunakan jalur estetik.

Misalnya, usaha Sunan Kalijaga dengan mengenalkan Islam melalui seni wayang.

Selanjutnya, berkenaan dengan bahasa dan kesusastraan Melayu, suatu rumusan ilmiah baru wajib dibuat. Sebab menurut Syed Muhammad, dengan datangnya Islam di kalangan orang Melayu, dan dengan berpindahannya pemeluk agama Hindu-Bunda-Animisme dari kerajaan-kerajaan Melayu ke Islam, maka aksara atau abjad Arab dan tulisan Arab telah diterima dan dijadikan kepercayaannya. Oleh karenanya, berdasarkan huruf-huruf Arab : *jim* ( ج ); *ay'in* ( ع ); *fa* ( ف ); *kaf* ( ك ); dan *nun* ( ن ), lima aksara (huruf) baru lambat laun tercipta, masing-masing menandakan bunyi-bunyi yang lazim pada bunyi lidah Melayu. Kelima aksara tersebut adalah : *ca* ( چ ); *nga* ( غ ); *pa* ( پ ); *ga* ( گ ); dan *nya* ( ن ).

Dalam pada itu, lahirnya aksara-aksara khusus “lidah” Melayu telah memicu pengarang untuk melahirkan buku-buku atau naskah-naskah yang sesuai dengan bahasanya (bahasa Melayu). Tampaknya melalui buku-buku atau naskah-naskah - lewat jalur pesantren - bahasa dan aksara Arab Melayu menyebar ke Pulau Jawa, tidak terkecuali juga Jawa Barat. Ini disebabkan karena di lingkungan pesantren saja aksara Arab yang merupakan sumber induk aksara Arab Melayu (Aksara Jawi / Gundul / Gundil ) digunakan.

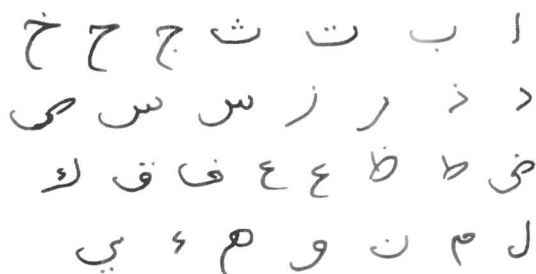
Di Jawa Barat, suatu cerita Melayu disadur melalui dua cara. Pertama, bahasa Melayu - bahasa Jawa - kemudian Sunda. Kedua, tidak menutup kemungkinan disadur atau disalin langsung dari bahasa Melayu. Sebagai contoh, naskah Nabi Paras, merupakan saduran dari Hikayat Nabi Bercukur. Di samping itu, sering ditemukan perbendaharaan kata yang berasal dari bahasa Melayu, yang secara tidak langsung mencirikan asal naskah tersebut.

### 3.6.2 Aksara Arab-Melayu

Pada dasarnya aksara Arab-Melayu berasal dari aksara Arab yang berjumlah 28 atau 29<sup>1</sup> aksara. Aksara Arab tersebut dalam tradisi

<sup>1</sup> Mengenai jumlah aksara Arab terdapat perbedaan yang tidak mendasar. Perbedaan nya terfokus pada penghitungan aksara alif dan hamzah. Ada yang berpendapat bahwa alif dan hamzah dihitung satu aksara, hingga jumlahnya 28 aksara. Ada pula yang menghitungnya menjadi dua aksara, hingga jumlahnya 29 aksara. Dalam hubungannya dengan ini, aksara Arab-Melayu menggunakan alasan yang kedua, yaitu 29 aksara.

Islam dikenal dengan sebutan *huruf Hizaiyah* dengan bentuknya sebagai berikut :



Selanjutnya, sebagaimana telah dikemukakan, berdasarkan beberapa aksara Arab, telah diciptakan bunyi yang lazim pada lidah Melayu sebanyak 5 aksara. Kelima aksara tersebut adalah *ca* ( ج ), *nga* ( غ ), *pa* ( ف ), *ga* ( غ ) dan *nya* ( ث ). Dengan demikian, jumlah seluruh aksara Arab-Melayu adalah 34 aksara. Selengkapnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

**TABEL 8**  
**DAFTAR AKSARA ARAB-MELAYU**

Cara Penulisan			Aksara		No.
Akhir	Tengah	Awal	Latin	Arab	
ب	ب	ب	a,i,u.	ا	1.
ت	ت	ت	e,o		
ث	ث	ث	b	ب	2.
ج	ج	ج	t	ت	3.
ح	ح	ح	s (ts)	ث	4.
ج	ج	ج	j	ج	5.
ج	ج	ج	c	ج	6.



7.	ح	h (hh)	ح..	ح	خ
8.	خ	kh	خ..	خ	خ
9.	د	d	د..	د	د
10.	ذ	z (dz)	ذ..	ذ	ذ
11.	ر	r	ر..	ر	ر
12.	ز	z	ز..	ز	ز
13.	س	s	س..	س	س
14.	ش	sy	ش..	ش	ش
15.	ص	s (sh)	ص..	ص	ص
16.	ض	d (dh)	ض..	ض	ض
17.	ط	t (th)	ط..	ط	ط
18.	ظ	z (zh)	ظ..	ظ	ظ
19.	ع	'a, i'	ع..	ع	ع
		'u			
20.	غ	g (gh)	غ..	غ	غ
21.	ف	ng	ف..	ف	ف
22.	ف	f	ف..	ف	ف
23.	ف	p	ف..	ف	ف
24.	ق	k, q	ق..	ق	ق
25.	ك	k	ك..	ك	ك
26.	ج	g	ج..	ج	ج
27.	ل	l	ل..	ل	ل
28.	م	m	م..	م	م

ن	ن	ن	n	ن	29.
و	و	و	w, o, u,	و	30.
			au		
ه	ه	ه	h	ه	31.
ي	ي	ي	y	ي	32.
ي	ي	ي	ny	ي	33.
ء	ء	ء		ء	34.











Pada prakteknya, penulisan Arab-Melayu mengarah ke bentuk *Arab-Gundul*, yakni aksara Arab yang tidak diberi *harakat* (tanda bunyi), kecuali pada tempat-tempat tertentu yang sekiranya akan mengakibatkan kesalahan baca. Tanda vokal pada huruf Arab-Melayu hanya dituliskan jika suku kata itu terbuka, artinya suku kata yang berakhiran vokal. Untuk vokal /a/ digunakan *alif* ( ا ) vokal /i/ dan /e/ digunakan *ya* ( ي ) sedangkan untuk vokal /o/ dan /u/ digunakan *wau* ( و ).

Kekurangan terbesar pada huruf Arab-Melayu ini ialah sistem ejaannya : yaitu pada suku kata tertutup (suku kata yang berakhiran konsonan) bunyi yang dituliskan hanyalah bunyi konsonan saja. Dengan demikian kata *bintang*, *banteng*, *benteng*, *buntung*, *bunting*, dituliskan dengan huruf yang sama, yaitu : *b-n-t-ng* ( بنتنج ).

Dalam pada itu, walaupun sebagaimana dinyatakan di atas, huruf Arab-Melayu tidak menggunakan tanda-tanda diakritik, yaitu tanda *fathah* (vokal /a/), *kasrah* (vokal /i/), dan *dammah* (vokal /u/), namun tidak berarti tidak mengenalnya. Di bawah ini dicantumkan tanda diakritik yang digunakan dalam huruf Arab-Melayu.

- a. Bunyi /a/ : 
- b. Bunyi /i/ : 
- c. Bunyi /e/ : 
- d. Bunyi /e/ : 
- e. Bunyi /u/ : 
- f. Bunyi /o/ : 
- g. Konsonan : 

Dalam hal bentuk dan penggunaan angka-angka Melayu terdapat ciri khas. Penulisannya dimulai dari kanan ke kiri, tetapi cara membacanya dari kiri ke kanan. Bentuk angka Arab-Melayu adalah sebagai berikut :

1 = 	6 = 
2 = 	7 = 
3 = 	8 = 
4 = 	9 = 
5 = 	0 = 

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa huruf Arab-Melayu ini mengarah ke bentuk Arab-Gundul yang pada intinya tidak menggunakan tanda-tanda bunyi (harakat), kecuali dalam hal-hal tertentu. Sehubungan dengan itulah diperlukan pedoman atau syarat-syarat tertentu untuk memahaminya. Sebuah buku yang berjudul Pelajaran Membaca dan menulis Huruf Arab Melayu (Adit Rosadi, 1960), memuat sekitar 26 syarat untuk dapat memahami suatu wacana yang ditulis dalam wujud aksara Jawi atau aksara Arab-Gundul.

### 3.6.3 Aksara Arab-Sunda (Aksara Pegon)

#### 3.6.3.1 Latar Sosial Budaya

**Syarif Hidayat**, dalam Seminar Aksara Daerah Jawa Barat (1993) menyatakan bahwa hampir tidak mungkin lagi untuk mengetahui dengan pasti sejak kapan sesungguhnya aksara Arab digunakan dalam naskah Sunda. Sekalipun naskah tertua bisa ditemukan, "*titimangsanya*" tetap tidak akan memberi kepastian permulaan itu, karena bahan kertas yang biasa digunakan untuk naskah-naskah berhuruf Arab, relatif mudah rusak, sehingga sekali naskah tertua ditemukan, akan sekaligus muncul pula pikiran baru untuk memperkirakan adanya naskah yang lebih tua lagi.

Masuknya agama Islam, biasanya dijadikan patokan untuk menentukan pemakaian huruf yang dimaksud. Namun demikian, hal ini pun tidak bisa dijadikan andalan, oleh karena masuknya Islam ke tanah Sunda hampir merata ke seluruh wilayah serta merata pada seluruh lapisan sosial masyarakat. Kondisi seperti ini tidak saja memantapkan Islam sebagai ajaran agama, tetapi juga akan mempermudah penerimaan budayanya. Dengan demikian tidak mengherankan apabila penguasaan atau kemampuan membaca dan menulis huruf Arab meluas di semua lapisan masyarakat.

Kebiasaan mengaji dan mesantren yang dimulai sejak kanak-kanak, yang meluas ke pelosok-pelosok, merupakan jalur efektif dalam tercapainya pemerataan dan pemantapan dalam hal itu. Dalam kaitan ini pula kita bisa memahami kenapa naskah-naskah berhuruf Arab dapat ditemukan demikian menyebar, begitu pula tempat berdomisili para penulisnya atau para penyalinnya.

#### 3.6.3.2 Aksara Arab dalam Naskah Sunda

Beralih bahasanya pada aksara Pegon di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, baik penulisan maupun pembacaan sebuah naskah yang ditulis dengan aksara tersebut, tidaklah sesukar seperti membaca Arab-Gundul. Dalam menulis dan membaca aksara Pegon, tidaklah diperlukan syarat-syarat tertentu, kecuali mengetahui dan faham mengenai tambahan aksara seperti yang terdapat dalam aksara Jawi serta faham mengenai tanda-tanda bunyinya. Hal ini disebabkan,

naskah-naskah yang ditulis dengan aksara Pegon tidaklah berupa Arab-Gundul, melainkan aksara Arab yang telah diberi harakat. Sambil berkelakar, sering orang menyebutnya dengan sebutan “Arab Jabrig” atau “Arab Gondrong”, sebagai lawan dari Arab Gundul.

Pengamatan terhadap naskah-naskah yang ditulis dengan aksara Pegon (Arab-Sunda) pada dasarnya menunjukkan kesamaan dalam hal bentuk dan jumlah aksara Arab dengan aksara Arab Gundul. Namun demikian, penelaahan lebih lanjut atas naskah-naskah Sunda menunjukkan kekhasan yang dapat membedakannya dengan aksara Arab-Melayu.

Di dalam makalah yang berjudul “Aksara Arab” (1993), Syarif Hidayat mengemukakan 8 hal yang sering ditemukan dalam naskah-naskah Sunda yang beraksara Arab (aksara Pegon).

- (1) Jenis huruf yang digunakan merupakan campuran antara jenis *naskhi* dan *riq'ah*, dengan bentuk yang nampak sering berbeda sesuai dengan kemampuan penyalinnya. Pada naskah-naskah keagamaan yang ditulis oleh kelompok terpelajar (masyarakat pesantren), jenis khath yang digunakan agak jelas perbedaannya, sedangkan pada naskah-naskah cerita yang ditulis oleh masyarakat awan, kaidah-kaidah penulisannya tidak jelas. Dasarnya mudah dibaca kembali oleh penyalinnya atau oleh beberapa rekan pembaca naskah lainnya. Berikut ini contoh-contoh jenis hurufnya.

#### Jenis Naskhi

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض  
ط ظ ع ف ق ك ل م ن و ه ع ي

#### Jenis Riq'ah



ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض  
ط ظ ع ف ق ك ل م ن و ه ع ي



- (2) Huruf-huruf itu cenderung digunakan seluruhnya; yaitu pada naskah-naskah yang berdasarkan isinya terkelompokkan ke dalam naskah-naskah keagamaan. Kata-kata, nama, istilah-istilah, atau petikan-petikan ayat hadits, dll. yang bersangkutan dengan konsep-konsep keagamaan, terlihat seperti diusahakan sesuai dengan penulisan atau ejaan aslinya dalam bahasa Arab, sehingga dalam naskah-naskah kelompok ini semua huruf cenderung digunakan seluruhnya. Akan tetapi perlu dikemukakan, bahwa sering terjadi kesalahan yang tidak terbatas pada kesalahan ejaan, namun juga kesalahan penulisan kata atau kalimat. Semua ini diduga akibat dari kekurangpahaman penulis atau penyalinnya.
- (3) Huruf-huruf itu tidak digunakan seluruhnya; yaitu pada naskah-naskah yang berdasarkan isinya tidak tergolong ke dalam naskah keagamaan. Misalnya, naskah cerita (sastra). Huruf-huruf yang tidak digunakan berjumlah 11 buah, yaitu :  
Tidak digunakannya huruf-huruf tersebut mungkin berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : (a) kedelapan belas huruf lainnya sudah memadai untuk melambangkan fonologi bahasa Sunda; (b) secara fonetis bunyi-bunyi tersebut termasuk asing dalam bahasa Sunda; (c) pemakaian huruf-huruf tersebut dengan penyesuaian lafal bahasa Sunda dikhawatirkan akan mengganggu pembacaan ayat-ayat Al-Quran.
- (4) Terdapat penambahan huruf guna melambangkan fonem-fonem bahasa Sunda yang tidak terdapat padanannya dalam abjad bahasa Arab. Huruf-huruf tambahan itu sebenarnya diciptakan dari huruf-huruf yang telah ada. Seluruhnya ada 4 buah, yaitu :

ج / چ , ع / غ , ب / پ , م / م

Pemilihan huruf itu nampaknya tidak dilakukan sembarang, melainkan melalui pertimbangan dari segi fonetis. Misalnya pemilihan huruf ج / چ untuk fonem /c/ menggunakan dasar huruf ج lambang fonem /j/ yang secara fonetis keduanya sejenis.

Penambahan huruf ب / پ untuk fonem /g/ menggunakan


dasar huruf  lambang fonem /k/ dengan alasan yang sama; dan tidak di gunakan huruf  dengan alasan agar tidak mengacaukan pelafalan bunyi tersebut yang banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran.







- (5) Penggunaan huruf-huruf *mad* (pemanjang), yaitu :  dan,  yang di dalam Arab-Melayu sering disebut dengan “huruf saksi”, nampak tidak beraturan. Misalnya, di suku awal kadang-kadang digunakan kadang-kadang tidak. Demikian pula di suku tengah dan suku akhir. Sebagai contoh dapat dilihat pada penulisan berikut.

أَمَّا رَبِّي كَانِيَمَا « سَفِيَّاتٌ تُؤْمَرُ وَتُكْفَرُ  
مَعَهُ كَرُّ فَدَ صُتُونَ » فِي هِي فَوَعِي أَيْتَا هَمُونَ

- (6) Pemakaian tanda-tanda vokalisasi hampir sejalan dengan penggunaan konsonan. Kadang-kadang ditemukan seluruhnya, yaitu pada naskah-naskah keagamaan, khususnya bersangkutan dengan istilah-istilah konsep keagamaan, petikan ayat-ayat Al-Quran. Tanda-tanda vokalisasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Vokal /a/	untuk tanda		contoh : karana	
Vokal /i/	untuk tanda		contoh : jisim	
Vokal /u/	untuk tanda		contoh : tuwan	
Vokal /e/	untuk tanda		contoh : lajeng	
Vokal /e/	untuk tanda		contoh : eta	
Vokal /eu/	untuk tanda		contoh : hanteu	
Vokal /o/	untuk tanda		contoh : dipoe	

- (7) Beberapa tanda baca ditemukan sebagai tambahan. Pada naskah-naskah bentuk puisi (*wawacan*) ditemukan tanda ( ' ' ) atau ( / / ) yang berfungsi menandai pergantian *padalisan* (larik), tanda (  )

digunakan untuk pergantian *pada* (bait), dan tanda (  ) atau angka dua sebagai tanda perulangan atau *rajekan*. Tanda  (tidak tetap jumlahnya) digunakan untuk menandai pergantian *pupuh*. Tanda (  ) nampaknya berasal dari huruf (  ) yang sering digunakan dalam Al-Quran sebagai lambang *waqaf mutlak*, cepatnya penulisan nampak seperti huruf /b/, atau rangkaian  (*kaf*) dan  (*alif*). Keadaan seperti ini secara tradisional ditulis oleh para penyalin naskah, tanpa memahami penggunaannya dalam Al-Quran.














- (8) Dalam tulisan Arab, huruf-huruf disusun berangkai. Demikian pula tulisan-tulisan pada naskah-naskah Sunda, karena itu dalam perangkaian huruf umumnya huruf-huruf itu dapat ditempatkan pada semua posisi, baik awal, tengah, maupun akhir. Ada beberapa huruf yang hanya bisa dirangkai pada posisi akhir, yaitu :



Dua huruf, yaitu  dan  sering disambung dengan /h/ seperti pada dan  /t/ seperti pada 

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian huruf Arab dalam naskah Sunda telah melalui adaptasi yang mencerminkan sikap selektif, kreatif serta berpijak pada asas-asas ilmu bahasa. Lengkapnya, gambaran huruf-huruf Arab pada naskah Sunda dapat dilihat pada daftar berikut ini.

**TABEL 9**  
**HURUF ARAB DALAM NASKAH SUNDA**

No.	Posisi Bebas	Posisi Berangkai			Transliterasi		
		Awal	Tengah	Akhir	Ar.	Ar/Sd	Ar.
1		-	-	-	-	-	a
2					-	b	-
3					-	t	-
4					ts	-	-



5	ج	ج	ج	ج	-	j	-
6	ح	ح	ح	ح	-	h	-
7	خ	خ	خ	خ	kh	-	-
8	د	د	د	د	-	d	-
9	ذ	ذ	ذ	ذ	dz	-	-
10	ر	ر	ر	ر	-	r	-
11	ز	ز	ز	ز	z	-	a
12	س	س	س	س	-	s	-
13	ش	ش	ش	ش	sy	-	-
14	ص	ص	ص	ص	sh	-	-
15	ض	ض	ض	ض	dl	-	-
16	ط	ط	ط	ط	th	-	-
17	ظ	ظ	ظ	ظ	dh	-	-
18	ع	ع	ع	ع	-	'a	-
19	غ	غ	غ	غ	gh	-	-
20	ف	ف	ف	ف	-	f	-
21	ق	ق	ق	ق	q	-	-
22	ک	ک	ک	ک	-	k	-
23	ل	ل	ل	ل	-	l	-
24	م	م	م	م	-	m	-
25	ن	ن	ن	ن	-	n	-
26	و	و	و	و	-	w	-
27	ه	ه	ه	ه	-	h	-
28	ء	ء	ء	ء	-	-	a
29	ی	ی	ی	ی	-	y	-
30	ج	ج	ج	ج	-	-	c
31	گ	گ	گ	گ	-	-	g
32	ن	ن	ن	ن	-	-	ng
33	ی	ی	ی	ی	-	-	ny

## BAB IV

### PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN AKSARA SUNDA DI JAWA BARAT

#### *4.1 Prolog : Aksara Sunda (sebuah catatan awal)*

Dewasa ini, peradaban manusia tengah disibukkan oleh arus global yang mendunia. Arus global yang dimaksud pada hakikatnya bertumpu pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Akibat kedua hal ini nyaris kita kehilangan jejak masa lalu guna menentukan langkah menapak hari depan. Arus informasi dan teknologi telah demikian mendunia seolah-olah tak ada lagi batas ruang dan waktu. Sayangnya penguasaan teknologi dan informasi tidak dimiliki oleh seluruh negara, namun terpusat pada satu tempat saja, yaitu dunia Barat. Akibat lanjutannya adalah kecenderungan dunia Barat dijadikan tolok ukur bagi kemajuan suatu peradaban, tidak bisa dihindari. Banyak warga negara suatu negara lebih bangga menggunakan atau mengagungkan dunia Barat ketimbang miliknya sendiri. Seakan-akan apa yang didapat dari Barat adalah suatu kebenaran dan ciri kemajuan manusia modern yang mutlak. Tanpa kita sadari, "kaum penjajah" telah muncul dalam bentuknya yang baru (neo kolonialisme). Hal semacam inilah yang tampaknya dihindari oleh semua negara dan bangsa yang masih mempunyai harga diri sebagai bangsa yang mandiri.

Kita menyadari dan mengakui keberadaan dunia Barat atas penguasaan teknologi dan informasi. Seakan-akan dengan itu, ia menguasai atau "menjajah" seluruh negara di dunia ini. Berbagai

teknologi dari yang sederhana hingga yang rumit didatangkan dari Barat akan memboncengnya. Tidak menutup kemungkinan suatu negara yang bercirikan agraris dan hidup dalam kegotongroyongan serta keramahtamahan akan berubah total. Tidak mustahil individualisme dan profesialisme sekuler sebagai ciri masyarakat Barat akan diyakininya sebagai kebenaran yang mutlak.

Berkaitan dengan kondisi di atas, apapun yang kita lakukan di dalam mempertahankan budaya lokal, akan menghadapi berbagai tantangan. Bentrokan kepentingan tidak bisa dihindari lagi. Pertentangan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama akan terus berlanjut tanpa bisa dielakkan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan suatu negara untuk menghindari dunia globalisasi ini. Mengisolir diri berarti mengucilkan dan merendahkan diri di hadapan negara dan bangsa lain. Membuka diri pun tidak berarti menyelesaikan masalah. Kehilangan jati diri sebagai bangsa mandiri adalah resiko terbesarnya. Sebuah pilihan yang serba sulit dan serba salah.

**Hidayat Suryalaga** (1993 : 5), seorang pakar budaya Sunda, mengemukakan pandangannya di dalam menyikapi benturan budaya lama dengan masa kini adalah sebagai berikut .

- a. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan harus dipertahankan keberadaannya malah harus dipertegas (*revitalisasi*);
- b. Nilai budaya yang masih bisa dimanfaatkan dalam zaman sekarang dan y.a.d., asal mendapat pembenahan dan pelurusan makna (*restrukturisasi*);
- c. Nilai budaya yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, tetapi perlu diganti isinya dengan nilai budaya baru yang lebih baik (*fill in*);
- d. Nilai budaya yang sama sekali harus dihilangkan karena menjadi penghalang kemajuan peradaban manusia;
- e. Menurut bentuk budaya baru dengan tatanan nilai yang baru yang lebih baik.

Tegasnya apa yang dikemukakan oleh Hidayat Suryalaga di atas, pada hakikatnya menyiratkan penyeleksian yang ketat dan daya kritis pada pendukung budaya atas hasil peninggalan budayanya sendiri.

Selanjutnya, aksara sebagai puncak kebudayaan lokal (daerah) dalam perkembangan sejarah bangsa menempati posisi strategis. Oleh karena tidak semua bangsa dapat mencipta atau memiliki aksara. Dalam bahasa yang lebih halus, hanya bangsa yang telah mencapai peradaban tinggi yang dapat memiliki aksara.

Bersyukurlah kita bangsa Indonesia telah mencapai hal itu pada jamannya. Berbagai aksara daerah seperti : aksara Mandailing, aksara Rejang, aksara Lontarak, aksara Jawa dan aksara Sunda adalah aksara-aksara lokal yang menyiratkan kemampuan intelegensi manusia Indonesia di dalam menerima, mengantisipasi dan menyikapi budaya asing.

Dewasa ini, aksara-aksara daerah tengah dikaji. Titik tolaknya adalah adanya kekhawatiran dan sekaligus bentuk kecintaan terhadap peninggalan budaya daerah. Ternyata pengkajian terhadapnya membawa kita pada sinyalamen seperti yang dikemukakan oleh Hidayat Suryalaga. Apakah kita akan melakukan revitalisasi, restrukturisasi, fill in, penghilangan atau pembaharuan (modernisasi) terhadap aksara-aksara daerah tersebut ?

Satu hal yang harus digarisbawahi dalam hubungannya dengan pengkajian aksara-aksara daerah-dalam hal ini aksara Sunda - adalah aksara tersebut telah "mati". Dalam arti tidak lagi digunakan untuk kepentingan sehari-hari baik formal maupun informal; kalaulah tidak dikatakan lenyap dan hilang dari peredaran. Namun sebagai hasil karya manusia yang terefleksikan pada budaya non-material setidaknya menunjukkan pada dunia luar akan keberadaan sebuah (suku) bangsa yang berbudaya. Ketidakpraktisan dan daya saing di dalam menutupi kebutuhan ilmu dan teknologi adalah penyebab utama kemusnahan suatu aksara naskah kuno. Oleh karena itulah dapat dimengerti dan difahami hasil kongres Basa Sunda tahun 1988 yang berlangsung di Bogor mengeluarkan pernyataan bahwa aksara Sunda tidak perlu diajarkan di sekolah lanjutan dan dasar kecuali guna kepentingan ilmiah, seperti di lembaga-lembaga dan perguruan-perguruan tinggi (1988 : 23).

Namun demikian aksara Sunda sebagai hasil kebudayaan dan merupakan suatu sistem tatanan kehidupan manusia haruslah dipahami

dan ditempatkan sebagaimana mestinya. Bagaimanapun keberadaannya, aksara Sunda pernah ada dan pernah digunakan oleh warga masyarakat Sunda walaupun keberadaannya kini sangat memprihatinkan. Keprihatinan itu bukan hanya lantaran aksara tersebut tidak dipergunakan lagi, tetapi juga karena sebagian warga masyarakat Sunda sama sekali sudah tidak mengenalnya. Dan kalaupun mengenalnya, maka yang dikenalnya itu adalah sesuatu yang sebenarnya "bukan asli", sesuatu yang bukan milik mereka (orang Sunda), melainkan berasal dari pihak lain yang karena sesuatu hal kemudian "dipaksakan" menjadi miliknya. Sementara milik mereka sendiri yang "asli" juga ada, namun belum diketahuinya. Pengertian bukan asli di sini adalah sesuatu yang telah dikenal lama oleh masyarakat Sunda padahal yang dikenalnya itu bukan miliknya. Aksara Sunda atau lebih dikenal dengan sebutan aksara Cacarakan oleh sebagian warga masyarakat Sunda dianggap sebagai aksara milik orang Sunda, padahal sejarah membuktikan bahwa aksara tersebut adalah aksara Jawa Pesisir (pantai). Aksara ini berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam serta digunakan berdampingan dengan penggunaan aksara *Pegon*. Dan aksara inilah yang diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Jawa Barat.

Huruf Jawa Pesisir yang tertua ditemukan di Jawa Barat yaitu di daerah Cirebon dan Banten. Aksara ini terdapat pada naskah-naskah yang berisi catatan-catatan mengenai ajaran agama Islam dan diperkirakan berasal dari abad ke-16. Ada perbedaan-perbedaan khas antara huruf Jawa Pesisir dengan huruf Jawa (berasal dari abad ke-18) yang digunakan di Jawa Tengah. Bentuk aksara Jawa Pesisir (di Jawa Barat) tertulis miring, sedangkan di Jawa Tengah bentuk aksaranya tegak. Perbedaan lainnya yaitu pada jumlah konsonan, di Jawa Barat hanya memiliki 18 konsonan, sementara di Jawa Tengah, di samping 18 konsonan yang terdapat pada aksara di Jawa Barat, juga terdapat dua konsonan lainnya yaitu /th/ dan /dh/. Selanjutnya, di Sunda vokal /o/ memakai 'tarung', tetapi di Jawa Tengah memakai 'taring-tarung'. Beda yang terakhir adalah aksara di Jawa Tengah dengan huruf tersendiri sedangkan di Sunda ditambah dengan pasangannya.

Adanya pengakuan (masyarakat Jawa Barat/Sunda) bahwa huruf Jawa Pesisir adalah aksara Sunda bermula dari adanya kebijakan

Belanda yang semata-mata dimaksudkan untuk kepentingan administrasi mereka. Pada saat itu, untuk memudahkan mereka (Belanda), maka huruf Jawa Pesisir itu dicetak sehingga memiliki bentuk yang seragam. Keseragaman itulah - di samping belum diketahuinya huruf Sunda sendiri - yang kemudian menjadi bibit kesalahpahaman masyarakat Sunda. Keragaman huruf itu terlihat jelas pada Kikitiir Pajak Bumi di Jawa Barat saat itu. Selanjutnya adanya tugas dari Pemerintah Hindia Belanda kepada **R. Soeria Di Radja** (seorang guru masa itu) untuk membuat buku *Pedoman Penulisan Bahasa Sunda* dengan huruf Jawa Pesisir yang dicetak. Akibatnya, kemudian timbul anggapan dari orang Sunda terpelajar bahwa itulah aksara Sunda (yang asli). Padahal aksara Sunda yang "asli" (yang terakhir dikenal dalam ilmu pengetahuan) adalah aksara yang terdapat dalam naskah "*Carita Ratu Pakuan*". Aksara ini memang telah menjadi aksara "mati" pada abad ke-17. Disebut "asli", karena ternyata aksara ini khas yang hanya terdapat di Tatar Sunda.

Lepas dari masalah apakah aksara Sunda itu berguna praktis atau tidak dalam kehidupan keseharian masyarakat Sunda, hendaknya kita menyadari akan kekeliruan yang terjadi pada masyarakat dan karena itu seyogyanya perlu diluruskan. Rasanya kita - yang menganggap sebagai manusia yang berbudaya tinggi - tergelitik dengan masih digunakannya aksara "tradisional" di sementara negara. Sebut saja, misalnya Thailand, Birma, Hongkong, Cina, Jepang, Laos (Ho Chi Min), Kampuchea dan negara lainnya yang sama-sama aksaranya berasal dari aksara Pallawa. Jika mereka bisa dan masih menggunakannya, walaupun dalam lingkup lebih kecil, mengapa kita tidak ? Tentunya kita tidak perlu lagi mengulang-balik latar belakang semua itu guna mengetahui akar penyebabnya. Sebaiknya kita berfikir lebih realistis untuk mencari jalan mengenalkan aksara Sunda yang "pituin" (asli) milik orang Sunda.

Apapun alasannya, ketidakpedulian orang Sunda terhadap aksaranya lebih disebabkan ketidaktahuannya ketimbang faktor lain. Oleh karenanya pengenalan melalui lembaga formal maupun informal turut menunjang di dalam menumbuhkembangkan rasa memiliki dan mengembangkan rasa kebanggaan sebagai manusia Sunda khususnya, umumnya sebagai bangsa Indonesia.

## 4.2 *Upaya Pelestarian dan Pengembangan Aksara Daerah (Sunda)*

Kesadaran akan pentingnya jati diri bangsa yang berbudaya luhur membawa kita ke arah upaya-upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Tidak berlebihan apabila ada sementara anggota masyarakat pendukung suatu budaya merasa prihatin atas keberadaan aksara Sunda dewasa ini. Tentunya keprihatinan ini dilandasi dengan niatan yang tulus sebagai refleksi tanggung jawab dan kecintaan terhadap produk budaya leluhurnya. Tidak berlebihan pula apabila instansi pemerintah yang - memang dibebani tanggung jawab mengurus masalah budaya - melakukan kebijakan-kebijakan guna melindungi keberadaan budaya daerah (baca : aksara Sunda).

Selanjutnya, ada dua institusi yang terlibat, baik langsung maupun tidak, dalam upayanya melestarikan dan mengembangkan aksara Sunda. Pertama institusi pemerintah dan kedua institusi swasta. Institusi pemerintah dengan kewenangannya yang ada dapat melakukan kebijakan-kebijakan guna mengatur dan melindungi budaya daerah (aksara Sunda). Kebijakan pemerintah inilah yang kemudian dapat direfleksikan dalam bentuk peraturan-peraturan (daerah). Kemudian institusi swasta dengan kemampuan yang ada, baik perorangan maupun kelompok (berupa studi klub atau yayasan), berusaha melakukan kajian-kajian tersendiri. Tidak mustahil dari kajian-kajian tersendiri ini melahirkan gagasan yang monumental, seperti "**Abah**" **Ali Sastramidjaja** dengan mega proyeknya : *Kalangider Lima Kala*, sebuah penelitian mengenai kalender Sunda. Tampaknya, dalam hal ini kerjasama dan koordinasi antara para pendukung budaya harus dijalankan dengan baik dan terpadu.

Berikut akan dikemukakan upaya-upaya yang dilakukan baik oleh institusi swasta maupun institusi pemerintah di dalam upayanya melestarikan dan mengembangkan aksara Sunda.

### 4.2.1 *Institusi Swasta*

Institusi Swasta yang besar kecintaannya terhadap aksara Sunda dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu perseorangan dan kelompok yang tergabung dalam sebuah yayasan. Untuk kelompok perseorangan dapat dikemukakan beberapa nama berikut yaitu :

Undang Ahmad Darsa dan Elis Suryani, Kalsum dan Tien Wartini, Ali Sastramidjaja dengan dua asistennya yakni Nandang Rusnandar dan istrinya, Ane Erlyana, serta P. Jati Kusumah. Sedangkan dari pihak kelompok yang tergabung dalam sebuah yayasan dapat diketengahkan Yayasan Dayanata Antarnusa (YDA) dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO) atau Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.

Berikut akan dikemukakan profil para peneliti dan pecinta aksara Sunda yang terlibat langsung dalam upaya pelestarian dan pengembangan aksara Sunda.

#### 4.2.1.1 Undang Ahmad Darsa dan Elis Suryani

Mereka adalah suami istri yang menggeluti naskha-naskah Sunda. Sebagai dosen sebuah perguruan tinggi negeri di Bandung (Unpad) yang mengajarkan mata kuliah filologi, mereka, terutama Undang Ahmad Darsa, banyak terlibat dalam berbagai penelitian tentang naskah-naskah (Sunda). Beberapa penelitian yang pernah dilakukannya antara lain penelitian naskah-naskah Sunda Kuno yang berasal dari Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut, di bawah sebuah tim yang terdiri atas Drs. Saleh Danasasmita, Dr. Ayatrohaedi, Dra. Tien Wartini dengan sponsor dari Bagian Proyek Sundanologi yang dipimpin Dr. Edi S. Ekadjati. Kemudian pada tahun 1985/1986 sebuah laporan penelitian telah dirampungkan dengan judul lengkap *Kropak 408 (Sewaka Darma)* dan *Kropak 630 (Sanghyang Siksakandang Karesian) : Transkripsi dan Terjemahan*.

Pada tahun yang sama ia, Undang Ahmad Darsa, telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul "*Satu Percobaan Rekonstruksi Babad Cirebon*". Dan pada tahun berikutnya dengan susunan tim yang sama telah menyelesaikan penelitian serupa yang berjudul *Kawih Paningkes dan Jatiniskala : Alihaksara dan Terjemahan*.

Pengalaman meneliti dan membaca naskah Sunda Kuno di bawah bimbingan pakar naskah Jawa Barat, Drs. Atja (alm), serta pengajaran khusus yang diberikan oleh beliau mengenai model-model aksara, seperti : model Galuh-Cirebon-Talaga, Garut-Priangan, Sumedang, dan Kawali-Galuh, telah menimbulkan dorongan memunculkan suatu



model aksara Sunda baku. Sebagai murid utama Drs. Atja, setidaknya telah membangkitkan rasa tanggung jawab yang besar guna meneruskan perjuangan gurunya, yakni menggeluti naskah Sunda (dan aksaranya). Akhirnya, pada tahun 1993 bersama istrinya, Elis Suryani, MS, ia menyodorkan makalah ''*Rancangan Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu*'' (Rancangan Aturan Aksara Sunda (Kuno) Baku) dalam Kongres Basa Sunda 1993. Mereka menyodorkan gagasan mengenai pembakuan aksara Sunda Kuno sebagai buah penelitiannya mengenai aksara Sunda pada naskah-naskah Sunda. Acuanannya adalah aksara naskah *Ratu Pakuan* yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Drs. Atja (Alm). Selanjutnya, mengenai apa dan bagaimana aksara naskah Ratu Pakuan telah dikemukakan pada bab sebelum ini, yaitu bab ke-3.

#### 4.2.1.2 Kulsum dan Tien Wartini

Makalah berjudul ''*Aksara Cacaran*'' adalah buah penelitian mereka berdua. Makalah ini disampaikan pada Seminar Aksara Daerah Jawa Barat yang diselenggarakan pada tanggal 11 Desember 1993. Seminar yang dimaksud merupakan kerjasama Proyek Penelitian Aksara-aksara Daerah (Pusat), Universitas Padjadjaran, dan Pemerintah an Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat.

Pada makalah tersebut, Kulsum dan Tien Wartini menelusuri perjalanan aksara *cacaran* yang diawali dari aksara Jawa Kuno yang terdapat pada 8 (delapan) prasasti di Jawa Barat hingga menjadi bentuknya yang sekarang. Lengkapnya mengenai hal ini dapat ditelaah pada bab ke-3.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Kulsum dan Tien Wartini dapat diperjelas mengenai keberadaan aksara Jawa Pesisir, yakni hingga sekarang tidak ada bukti yang menyakinkan bahwa huruf atau aksara Jawa Pesisir berasal dari Jawa-Mataram (PR, 16-2-1988). Pada naskah-naskah yang berasal dari Jawa (Tengah) menunjukkan bahwa aksara Jawa (Tengah) yang paling tua berasal dari abad ke-18, sedangkan aksara Sunda (Jawa Pesisir) ditemukan di Jawa Barat pada sekitar abad ke-16 (naskah Banten dan Cirebon). Perlu pula dicatat bahwa daerah Banten pantai (Serang) dan Cirebon sama-sama tempat

perkembangan Islam dan berbahasa Jawa khas yang berbeda dengan bahasa Jawa di Jawa Tengah.

#### 4.2.1.3 Ali Sastramidjaja

**Ali Sastramidjaja** atau **Abah Ali** sebagai panggilan akrabnya adalah sosok seorang manusia yang berkemauan keras. Rumahnya di Cidadap Girang, Lembang dijadikan sebagai "kantornya" untuk mewujudkan mega proyeknya, yaitu menyusun sebuah Kalender Sunda. Obsesi Abah Ali guna mewujudkan penanggalan Sunda membawa ia ke dalam pengkajian berbagai budaya leluhur Sunda, termasuk di dalamnya tentang aksara Sunda. Beberapa hasil penelitiannya telah menunjukkan hal-hal yang mencengangkan orang banyak. Misalnya, berdasarkan *Kalender Sunda* buah ciptaannya, dapat dibuktikan hipotesis nol mengenai awal sejarah Sunda.

Para pakar sejarah berdasarkan bukti-bukti prasasti berkeyakinan bahwa awal sejarah Sunda dimulai pada pertengahan abad 5 sejalan dengan ditemukannya prasasti pada jaman Tarumanegara. Tetapi berdasarkan perhitungan Kalender Sunda diperoleh kesimpulan bahwa sistem tulisan atau aksara telah lama dikenal masyarakat Sunda jauh sebelum pertengahan abad ke-5. Kesimpulan ini diperoleh setelah membandingkan Kalender Sunda dengan Kalender Masehi.

Sebagai catatan, Kalender Masehi dalam perjalanan sejarahnya merupakan hasil koreksi yang berulang dan memerlukan waktu yang panjang. Misalnya, dari Kalender Yulian ke Kalender Gregorius. Menurut Abah Ali, penanggalan Kalender Masehi kurang sempurna dibandingkan dengan Kalender Sunda yang mempunyai akurasi hingga 80.000 tahun.

Sepintas, penelitian Kalender Sunda yang dilakukan Abah Ali tidak berhubungan secara langsung dengan keberadaan aksara Sunda. Namun perlu disadari bahwa hasil akhir Kalender Sunda merupakan koreksi atas koreksi yang dilakukan manusia Sunda purba, sebagaimana terjadi pada kalender Yulian ke kalender Gregorius di atas. Adanya kalender ini memungkinkan manusia Sunda purba tersebut mengenal bentuk aksara guna mencatat dan mengingat setiap

peristiwa atau mencatat waktu. Dengan demikian koreksi-koreksi dari generasi awal manusia purba Sunda dapat berlangsung terus-menerus menuju kesempurnaan. Oleh karenanya tidak mungkin koreksi terhadap kalender hanya diingat dalam hafalan. Hal yang mungkin terjadi adalah dilakukan nya pencatatan secara turun-temurun.

Sebagai tambahan, alat pengukur waktu dalam Kalender Sunda adalah lingga, dan salah satu lingga yang monumental adalah lebak Si Bedug di Banten.

Kini obsesi Abah Ali telah menjadi kenyataan. Hasil penelitiannya itu telah disusun dalam 9 (sembilan) buah buku yang masing-masing terdiri atas 240 halaman. Hasil jerih payah selama hidupnya ini, beliau beri nama "*Kalangider Lima Kala*" yang kini disimpan di perpustakaan pribadinya menunggu penerbit yang berminat. Sebagai langkah pengamanan, pada tahun 1991 Kalender Sunda telah mendapat hak cipta.

Di tengah-tengah keberhasilan menyelesaikan mega proyek atau proyek idealismenya, Abah Ali pun telah merampungkan proyek "keduanya", yaitu komputerisasi aksara Sunda. *Proyek Komputerisasi Aksara Sunda* ini dikerjakan bersama dua "asistennya", yakni **Drs. Nandang Rusnandar** bersama istrinya, **Dra. Ane Erlyana**. "Diduga" proyek keduanya ini merupakan "proyek sampingan" yang sebelumnya tidak terpikirkan, mengingat tujuan utamanya adalah pembuatan Kalender Sunda sebagaimana diungkap di atas. Tetapi di dalam praktiknya, beliau banyak terlibat dengan berbagai aksara Sunda dan peninggalan-peninggalan budaya Sunda lainnya. Bila demikian adanya, mengapa tidak sekaligus saja dengan penelusuran aksara Sundanya. Sekali mending dua tiga pulau terlampaui

#### 4.2.2.4 Pangeran Jati Kusumah (Cigugur Kuningan)

Ia adalah seorang pimpinan *Cagar Budaya Cigugur Kuningan*. Sebagai orang yang cinta pada "*lemah cai*", tanah air, beliau sangat respek terhadap aksara Sunda. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada, beliau memodifikasi bentuk *aksara cacarakan* dengan cara tersendiri. Pemodifikasian aksara cacarakan ini dipergunakan untuk media komunikasi surat menyurat di kalangan para pengikutnya.

Aksara Sunda Mataram atau aksara cacarakan dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi bentuknya yang lebih spesifik. Bentuk-bentuk pasangan aksara yang biasa ada dalam aksara cacarakan pada umumnya, dicoba dihilangkan. Secara keseluruhan bentuk aksara cacarakan "versi" Cigugur Kuningan ini adalah sebagai berikut :

#### 4.2.1.5 Yayasan Dayanata Antarnusa (YDA)

Yayasan Dayanata Antarnusa (YDA) adalah sebuah lembaga swasta non-komersial yang menaruh perhatian besar terhadap bidang arkeologi. Secara khusus, yayasan ini juga melakukan kiat-kiat yang mengarah pada upaya-upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan Sunda, termasuk di dalamnya aksara Sunda.

Pendirian yayasan ini sebagai refleksi kecintaan atas budaya leluhur Sunda yang bernilai tinggi. Beberapa karya yang dihasilkan oleh yayasan ini antara lain : kalender Sunda, karawitan Sunda, dan komputerisasi aksara Sunda. Semua hasil karya yayasan ini telah mendapat hak cipta dari Direktorat Hak Cipta, Paten dan Merk, Depatemen Kehakiman RI.

#### 4.2.1.6 Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO)

**Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO)** atau **Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh**, pada hakikatnya tidak mengkhususkan diri penelitiannya pada aksara-aksara daerah (Sunda). Tetapi penelitian dan pengkajiannya lebih terfokus pada naskah-naskah. Dalam hal ini tidak terbatas pada naskah Sunda saja tetapi naskah dari daerah lain pun turut menjadi pusat perhatiannya. Tujuan utama lembaga EFEO adalah menerbitkan suntingan naskah daerah, baik yang berupa transkrip rekaman maupun naskah yang belum pernah terbit. Naskah-naskah tersebut dimaksudkan untuk kalangan ilmiah dan akan disertai pengantar ringkas, ikhtisar, dan apparatus criticus seperlunya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian naskah adalah adanya sejumlah besar dokumen yang terancam punah dan banyaknya naskah-naskah maupun dokumen yang tersimpan di perpustakaan yang masih menunggu penyuntingan, analisa dan terjemahannya sebagai pendahuluan bagi penelitian yang lebih mendalam. Untuk kepentingan

ilmiah, EFEO menyediakan koleksi ini untuk para peneliti yang bersangkutan. Dengan demikian EFEO berharap dapat ikut serta memberi sumbangan dalam memperkenalkan kebudayaan Nusantara.

#### *4.2.2 Institusi Pemerintah*

Sebagaimana telah diutarakan pada awal-awal pembahasan ini, pada dasarnya pemerintah lebih menitikberatkan pada kebijakan-kebijakan melalui peraturan-peraturan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan-kebijakan tersebut, biasanya selalu diikuti oleh kegiatan operasionalnya berupa proyek-proyek atau kegiatan rutin tertentu yang mengarah pada upaya pelestarian dan pengembangan aksara daerah tertentu (Sunda). Di samping itu, jangan pula diabaikan peranan instansi pemerintah yang mengkhususkan diri pada pengkajian dan penyebarluasan informasi budaya daerah semisal Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

##### *4.2.2.1 Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah*

Pemerintah Pusat melalui Keppres RI No. 082/B/tahun 1991 tertanggal 24 Juli 1991, telah membentuk Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah yang diketuai oleh Kepala Perpustakaan Nasional. Tujuan utamanya adalah menginventarisasi aksara-aksara daerah di seluruh Nusantara (Lombok, Sunda, Madura, Lampung, dan Kerinci) yang pada gilirannya dapat dibuatkan mesin cetak aksara daerah.

Proyek yang dimaksud ini telah membuahkan hasil sebagaimana direncanakan, yaitu terpasangnya unit-unit mesin Phototypesetting untuk aksara daerah : Jawa, Bali, Lontarak (Bugis, Makasar dan Aksara-aksara di Sulawesi Selatan), Surat Pustaka (Medan) untuk bahasa-bahasa yang beraksara Karo, Mandailing, Pak-pak, Simalungun, dan Toba; Kaganga untuk wilayah Propinsi Bengkulu.

Berdasarkan Surat No. 06/PPAD/09/91 dari Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah yang ditujukan kepada Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, dimulailah penelitian aksara-aksara daerah di Jawa Barat. Penelitian dan seminar pun digelar antara proyek pusat bekerja sama dengan Universitas Padjadjaran dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat. Tujuannya adalah menghasilkan bentuk standar aksara daerah guna dibuatkan mesin cetak aksara daerah.

Seminar tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa aksara Sunda yang terdapat pada Lontar Ciburuy Garut ditetapkan sebagai Aksara Daerah Jawa Barat. Namun demikian, hingga kini, mesin aksara daerah sebagai realisasi proyek di atas belum dapat diwujudkan.

#### 42.2.2 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (P3KN)

Proyek ini berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keberadaan proyek ini merupakan wujud dari keperdulian pemerintah dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah di seluruh Nusantara. Banyak kegiatan yang telah dilakukan proyek ini, baik dalam bentuk penelitian, pengkajian naskah kuno, seminar-seminar maupun revitalisasi kebudayaan daerah. Dari hasil proyek ini juga telah banyak diterbitkan buku-buku hasil penelitian dan pengkajian yang bersumber dari naskah-naskah kuno. Melalui proyek ini pula telah banyak diteliti dan dikaji naskah-naskah kuno Sunda, dan bahkan hasilnya sebagian telah diterbitkan, seperti : *Wawacan Asep Ogih (Kajian dan Analisis)*, *Siti Salbiyah*, *Sri Dangdayang Tresna Pohaci*, *Babad Panjalu*, dan masih banyak lagi naskah-naskah hasil penelitian lainnya.

#### 4.2.2.3 Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Barat

Puncak permasalahan budaya daerah (Jawa Barat) yang disodorkan para pendukung budaya, baik seniman, budayawan, maupun birokrat telah menjadi agenda tersendiri para anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Perjuangan untuk melahirkan sebuah peraturan memerlukan waktu dan pemikiran yang panjang dan mendalam. Dalam sekian rentang waktu yang entah kapan awalnya, para pendukung budaya menyampaikan berbagai keprihatinannya atas kondisi budaya daerah dewasa ini. Syukurlah perjuangan tersebut telah mendapatkan hasilnya, walaupun saat laporan ini ditulis masih berupa Rancangan Peraturan Daerah tentang upaya pelestarian dan pengembangan budaya daerah, tetapi sedikit banyak telah membawa angin segar untuk para pendukung budaya yang terlibat di dalamnya. Diharapkan adanya Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur pelestarian dan pengembangan budaya ini dapat memacu semangat kerja sekaligus menanggulangi berbagai kendala

yang terjadi selama ini. Utamanya dijadikan sebagai landasan hukum berbagai aktivitas yang mengarah pada maksud Perda tersebut.

Ada tiga Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang mengatur tentang budaya daerah (Sunda). Ketiga perda tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perda tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Barat;
- b. Pembinaan, dan Pengembangan Basa dan Sastra Sunda;
- c. Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda.

Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, maka adanya Perda tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda merupakan hal yang patut disyukuri. Dalam arti upaya-upaya ke arah pelestarian dan pengembangan aksara Sunda lebih transparan dan teratur. Lebih jelasnya kita simak Perda yang dimaksud, khususnya Bab IV tentang Tata Cara Pelaksanaan.

Pasal 6 ayat 2 berbunyi :

*"Pelaksanaan hal-hal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pasal ini secara teknis dilakukan oleh Dinas, dibantu oleh instansi terkait dan lembaga-lembaga, baik lembaga Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maupun lembaga yang dibentuk oleh masyarakat"*

Pasal 7 berbunyi :

*"Dalam usaha peningkatan pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Sunda dilaksanakan dengan cara :*

- a. Pendidikan di sekolah sebagai muatan lokal dan di luar sekolah.
- b. .... dst.
- c. *Memasyarakatkan aksara Sunda".*

Berdasarkan kedua pasal tersebut di atas, maka lembaga yang berkepentingan mengembangkan aksara Sunda khususnya adalah Dinas dan lembaga-lembaga yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Tegasnya jalur pendidikan formal, melalui kurikulum muatan lokal,

aksara Sunda dikenalkan. Langkah selanjutnya adalah menyusun *Garis Besar Pedoman Pendidikan (GBPP)* yang disesuaikan dengan kebutuhan tingkat sekolah.

Tampaknya "akibat sampingan" adanya Perda tersebut harus diiringi dengan pembekalan materi aksara Sunda terhadap para guru bidang studi, utamanya guru bidang studi bahasa Sunda, yang belum menguasai aksara yang dimaksud. Di samping itu, pengaturan jadwal atau kalau memungkinkan penambahan jam pelajaran adalah sesuatu yang perlu dipikirkan.

#### **4.3 Komputerisasi Aksara Sunda**

Sering iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dijadikan kambing hitam atas segala peristiwa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tindak kekerasan atau kriminal serta tindak penyimpangan perilaku seseorang yang tidak lazim dalam keseharian selalu ditudingkan kepada hasil iptek. Misalnya, keberadaan pesawat televisi, parabola, komputer, internet dan sebagainya. Padahal masalahnya bukan terletak pada hasil iptek yang berupa benda atau barang. Barang-barang hasil iptek adalah benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa, manakala kita sebagai pemiliknya bertindak bijaksana. Semua barang tersebut adalah barang "netral" yang bergantung pemanfaatannya kepada manusia itu sendiri. Sebuah komputer bisa berdampak negatif atau positif, bergantung kepada pengguna komputer itu sendiri.

Dalam masalah ini yang perlu disadari adalah kita tidak bisa melepaskan diri dari iptek dan hasil-hasilnya. Terkadang ironis sekali, manakala-dalam sebuah seminar - seseorang mengembar-gemborkan teknologi sebagai biang keladi musnahnya atau menurunnya sebuah budaya daerah. Tetapi pada waktu yang bersamaan kita pun menggunakan hasil teknologi semisal komputer untuk mengetik laporannya atau makalahnya. Kita pun menggunakan pengeras suara yang jelas-jelas itu semua adalah hasil kemajuan iptek. Dengan demikian adanya teknologi mutakhir seyogyanya tidak dianggap musuh, melainkan harus dijadikan media mempermudah aktivitas di dalam meraih tujuan hidup yang lebih baik.



Pesatnya perkembangan iptek khususnya teknologi komputer telah menimbulkan gagasan **Abah Ali** untuk memanfaatkan semaksimal mungkin di dalam proyek idealismenya : *Komputerisasi Aksara Sunda*. Secara pragmatis, aksara Sunda tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Namun guna perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu yang mengkhususkan diri pada bidang garapan naskah (*filologi*), dan prasasti (*epigrafi*), penggunaan komputer sangat diperlukan.

Diakui, alih aksara secara komputerisasi dalam era globalisasi merupakan kreativitas yang langka. Kelangkaan ini disebabkan penggarapannya memerlukan konsentrasi, dan dedikasi yang prima. Hal yang lebih penting lagi adalah peminat atau manusianya itu sendiri yang langka mau menekuni bidang ini.

Menurut **Abah Ali** dalam sebuah harian ibu kota, meski komputerisasi aksara Sunda telah ada sejak 1991, tetapi proyek ini seolah-olah terlupakan dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat Sunda, khususnya pihak yang berkaitan dengan pelestarian sastra Sunda, termasuk para budayawan, seniman dan pengamat budaya Sunda. "Hingga sekarang" katanya, "belum ada seorang pun yang datang untuk menanyakan rampung tidaknya komputerisasi aksara Sunda ini".

Selanjutnya Abah Ali menyatakan bahwa kurangnya minat masyarakat terhadap aksara Sunda di samping tidak menghasilkan uang, juga karena masyarakat tidak mengerti tentang aksara Sunda karena saking sulitnya dibaca, karena tidak mengerti, maka masyarakat menganggap bahwa aksara Sunda tidak ada artinya dan tidak bernilai (PR,27-5-1996). Namun kenyataan ini tidak membuatnya surut untuk menghentikan proyek komputerisasi. Bahkan sebaliknya dengan berbekal keyakinan dan kesadaran sebagai pemilik aksara Sunda ia mencoba mewujudkan obsesinya tersebut. Akhirnya obsesinya itu telah terwujud yang kemudian dibuatkan hak ciptanya. Kini harapan **Abah Ali** tertuju kepada **Nandang Rusnandar** dan istrinya, **Ane Erlyana**, yang diharapkan akan dapat melanjutkan cita-citanya.

Dasar utama komputerisasi aksara Sunda ini tidak lain adalah kekhawatiran hilangnya aksara Sunda dari tataran Sunda seiring dengan

semakin langkanya orang yang mengetahui aksara ini serta minimnya minat orang untuk mempelajarinya. Di samping itu, kemajuan teknologi komputer telah mengilhaminya untuk mengalihkan aksara Sunda ke dalam tulisan Latin agar mudah dibaca sehingga orang lain pun bisa menggunakannya.

Rujukan proses pengkomputerisasian aksara Sunda ini mengacu pada teori filologi Lachman dan beberapa tokoh lainnya yang mengisyaratkan bahwa sebuah teks itu pernah tercipta dalam bentuk asli, unik, dan murni, namun kemudian dalam masa penurunannya menjadi kacau dan korup, baik dalam penulisan, salah tulisan, atau rusak termakan usia, atau bahkan hilang. Oleh karenanya, pengalihaksaraan yang dilakukan sebagai tahap awal proses komputersisasi adalah memberikan deskripsi sesempurna mungkin tanpa memberi apresiasi atau pun kritik.

Selanjutnya, aksara yang dijadikan "master" komputer adalah aksara-aksara yang terdapat pada *Serat Lontar Ciburuy Garut*, Jawa Barat. Sebagai catatan pengambilan serat lontar Ciburuy sebagai master aksara komputer tidak lain karena di daerah ini dianggap "produktif" di dalam menghasilkan naskah-naskah kuno.

Dalam proses awal komputersisasi aksara Sunda, serat lontar Ciburuy diinventarisasikan dan dideskripsikan mengenai bentuk aksaranya yang tersaji dalam serat lontar yang selanjutnya ditranliterasikan (alih aksara) ke dalam aksara Latin. Proses pengalihaksaraan terdiri atas beberapa tahap pengerjaan yang memakan waktu cukup panjang. Tahap-tahapannya adalah sebagai berikut :

- a. Inventarisasi seluruh naskah Ciburuy;
- b. Pengklasifikasian naskah berdasarkan keropak;
- c. Pemotretan setiap lembar naskah lontar dengan skala 1 : 1, serta disusun berdasarkan urutan bentuk aksara, panjang lontar, dan jenis lontar yang sama.
- d. Menyiapkan program *fontrix* untuk memprogram bentuk aksara yang sesuai dengan bentuk aksara yang tertera dalam setiap lontar.

Pengalihaksaraan sesuai dengan naskah aslinya. Artinya bentuk aksara yang tertera dalam baris-baris ''verso'' (muka pertama) dan ''recto'' (muka kedua) lontar, dialihaksarakan persis sama. Dalam

pengalihaksaraan ini kendala yang harus dihadapi secara teknis tentunya tidak bisa dihindari. Terlebih lagi menghadapi penanda tulisan bentuk *panyecek* yang diletakkan di atas dan *panyuku* yang diletakkan di bawah aksara Sunda buhun. Dalam hal ini, penanggulangannya dilakukan dengan cara mengubah peletakannya. Tanda *panyecek* diletakkan di atas belakang konsonan, dan *panyuku* di letakkan di bawah konsonan yang ditulisnya.

Hasil akhir pengalihaksaraan naskah Ciburuy selanjutnya ditransfer (dipindahkan) ke dalam bentuk :

a. *WS (Wordstar)*

Pertama sistem keyboard yang ada dalam komputer diubah ke dalam sistem font;

Kedua, penggantian font dengan bentuk-bentuk aksara Sunda yang dimulai dengan aksara sebagai berikut :

- (1) Konsonan : /h/, /n/, /c/, /r/, /k/, /d/, /t/, /s/,  
/w/, /l/, /p/, /j/, /y/, /m/, /g/, /b/,  
/ng/, /ny/, /re/, /le/, /reu/, dan /leu/.
- (2) Vokal : /a/, /i/, /u/, /e/ (teleng), /e/ (pepet) dan /eu/
- (3) Atribut atau tanda-tanda :
  - Semua bentuk pasangan aksara konsonan;
  - Pamepet (bunyi /e/);
  - Paneuleung (bunyi /eu/);
  - Pangwisad (bunyi /h/ di akhir kata);
  - Panglayar (bunyi /r/ di akhir kata);
  - Panyecek (bunyi /ng/);
  - Panghulu (bunyi /i/);
  - Panyuku (bunyi /u/);
  - Paneleng (bunyi /e/ teleng);
  - Panolong (bunyi /o/);
  - Pamaeh (mematikan konsonan di akhir kata);
  - Panyakra (bunyi /r/ di antara dua konsonan)
  - Tanda-tanda khusus seperti : titik, koma, dan tanda-tanda lainnya yang dipergunakan oleh penulis lontar (awal dan akhir tulisan).

## b. TXT

Program mengalihkan WS ke dalam bahasa program komputer (ASCII)

## c. GFL

Program mengalihaksaraan dari WS ke dalam program aksara Sunda melalui program *fontrix*

Kini, komputerisasi aksara Sunda yang dilakukan oleh Ali Sastramidjaja dengan tim kerjanya, telah mendapat Hak Cipta dari Direktorat Hak Cipta, Paten dan Merk, Departemen Kehakiman RI, dengan No. 005102.

Berikut ini adalah beberapa contoh hasil komputerisasi aksara Sunda.

### AKSARA SUNDA CAREK - KOROPAK : K5

#### AKSARA SUNDA CAREK - KEROPAK - K5

FONT : ASCK5. SET

15 Desember 1991

eu		eu	k			ASC K5 SET	ir	u	(	)		+		ASC K5 SET
ng	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	u	h		u

ng	w	e	r	t	-y	u	i	o	p		
ng	w	e	r	t	y	u	i	o	p		r

a	s	d		g	h	j	k	l	:	"
a	s	d	e	g	h	j	k	l	:	r

	ny	c	h	b	n	m	l	r	?		ASC K5 SET
u	ny	c	-	b	n	m	,	.	/		u

# AKSARA SUNDA CAREK NASKAH CIBURUY KEROPAK 9 - ASCK9.SET

AKSARA SUNDA CAREK NASKAH CIBUTURY KEROPAK 9 - ASCK9.SET

eu	e	u	.					ü			ü	
ng	ē										-	

SAS  
K9  
SET

ng	w	ē	r	t	y	u	i	o	p			
ng	w	e	r	t	y	u	i	o	p			r

a	s	d		g	h	j	k	l		
a	s	d	e	g	h	j	k	l		r

	ny	c	h	b	n	m	rē	lē	
u	ny	c		b	n	m	,	.	k

SAS  
K9  
SET

KEYBOARD ASCK9.SET 9 JUNI 1992

# AKSARA SUNDA CAREK - KEROPAK - 17 C - ASCK17C.SET

AKSARA SUNDA CAREK - KEROPAK - 17 C - ASCK17C.SET

Keyboard ASCK17C.SET - 07 Oktober 1992

eu	e	u				ASC K17C SET		9					
ng	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	-		u

ng	w	e	r	t	y	u	i	o	p				
ng	w	e	r	t	y	u	i	o	p				r

a	s	d		g	h	j	k	l					
a	s	d	e	g	h	j	k	l					r

o	ny	c	h	b	n	m	l	r	e				
u	ny	c	b	n	m	,	.	k					u



#### 4.4 *Standarisasi Aksara Sunda*

Kalaulah kita jeli menelaah berbagai makalah mengenai aksara Sunda yang dilakukan, baik oleh institusi pemerintah maupun institusi swasta, pada dasarnya mengungkapkan dua hal. Pertama mengupayakan semaksimal mungkin tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan aksara Sunda. Kedua adalah menentukan aksara Sunda yang akan dijadikan standar guna dimasyarakatkan kembali kepada khalayak ramai.

Untuk hal yang pertama, telah menghasilkan Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Barat yang cukup kuat sebagai landasan hukum bagi dilaksanakannya berbagai aktivitas yang mengarah kepada upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan aksara Sunda. Namun untuk yang kedua, tampaknya masih memerlukan tenaga ekstra dalam memutuskan pemilihan aksara Sunda yang baku dan atau yang akan dibakukan (aksara Sunda standar).

Penelusuran atas aksara Sunda guna menentukan standar aksaranya ternyata tidak semudah yang diduga. Kendala utamanya adalah banyaknya ragam aksara yang terdapat di dalamnya. Pada Tabel Holle sendiri terdapat 33 variasi aksara Sunda; belum lagi (variasi) aksara-aksara yang ditemukan kemudian sebagai buah penelitian berikutnya.

Dalam kaitannya dengan ini **Tedi Permadi** di dalam harian *Bandung Pos* (31-8-1996) mengajukan sebuah pemikiran tentang studi aksara ini (diajukan istilah "*diagraphologi*"). Studi dimaksud adalah studi secara khusus tentang kekhasan-kekhasan tatatulis aksara tradisional, baik dari segi variasi bentuk, variasi gaya, variasi ukuran, sampai variasi-variasi penyaksi lainnya. Studi ini memungkinkan pula untuk memunculkan kekhasan tatatulis perseorangan (diajukan istilah "*idiograph*") dalam sebuah naskah kuno tertentu. Adapun untuk persoalan yang berhubungan dengan objek bidang kajiannya, studi ini akan membantu pula upaya-upaya penempatan kembali naskah-naskah kuno ke dalam wilayah geografisnya.

Selanjutnya, upaya untuk mengidentifikasikan aksara Sunda asli dapat dikatakan merupakan sebuah usaha yang sulit untuk sampai



kepada tahap kesimpulan yang pasti. Namun demikian, ada sebuah hal yang bisa diupayakan, berkaitan dengan aksara Sunda tersebut, yakni menentukan sebuah model atau corak yang benar-benar khas Jawa Barat (Sunda) dipandang dari segi kegunaan praktis serta memiliki daya rekam bahasa secara ilmiah.

Disadari, bahwa aksara-aksara yang pernah digunakan merekam bahasa Sunda dari masa ke masa, termasuk bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, bukanlah ciptaan asli nenek moyang orang Sunda, melainkan berupa aksara asing yang diserap dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan peradaban orang Sunda. Beberapa pakar di bidangnya mengusulkan aksara Sunda yang tertera pada naskah Ratu Pakuan yang dijadikan standar seperti yang dikemukakan oleh Undang A. Darsa. Lain halnya dengan Kulsum dan Tien Wartini, mereka mengusulkan agar aksara cacarakan yang dijadikan standar guna diajarkan di jalur pendidikan formal. Alasannya adalah aksara tersebut telah dipergunakan masyarakat Sunda dalam segala perilaku kehidupannya, seperti : perhitungan nasib, perkawinan, pembuatan rumah, juga dipergunakan dalam perhitungan kesejahteraan, kepangkatan, harta kekayaan, kesehatan, dan kematian.

Adapun mengenai *aksara Pegon* yang juga pernah digunakan di Jawa Barat, tak seorang pakar pun mengusulkannya. Tentu, kita pun maklum akan alasannya. Aksara Pegon adalah aksara Arab bukan milik orang Sunda.

**Wahyu Wibisana** dalam *Mangle No. 1562* tahun 1996, menyatakan bahwa hasil seminar antara Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah (Pustaknas) bekerjasama dengan Unpad, dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah membuahakan keputusan mengenai aksara Sunda standar. Dalam arti aksara yang akan dijadikan aksara (milik) Jawa Barat. Aksara yang dimaksud adalah aksara-aksara yang terdapat pada naskah *Lontar Ciburuy Garut* dan bentuk **aksara Galuh**. Penetapan ini telah disepakati oleh ketiga lembaga tersebut. Namun kemudian terbentur pada masalah teknis, yaitu standarisasi dalam tata cara penulisan dan melengkapi bentuk-bentuk aksara lainnya. Misalnya, aksara pasangan, sistem ejaan dan sebagainya.

Aksara Ciburuy dan Galuh bisa juga dikatakan Cacarakan Sunda model Ciburuy dan Galuh. Hal ini didasarkan pada kalimat dalam sebuah lontar yang berbunyi : *'hana caraka data sawala pada jayanya magabatanga, sadu pun sугan aya sastra leuwih suda baan kurang wuwuhan''*. Artinya hana caraka data sawala pada jayanya magabatanga, diawali dengan harapan ada sastra yang lebih jelek dibanding dengan yang tidak ada.

Selanjutnya, YDA sebagai institusi yang mengkhususkan diri pada penggarapan naskah dan aksara Sunda menyodorkan usulan lain. YDA mengajukan sebuah usulan yang didasarkan pada pemanfaatan teknologi komputer. Usulannya adalah sistem font yang di dalamnya terprogram bentuk aksara Sunda. Dengan cara ini tidak menutup kemungkinan pemasyarakatan aksara Sunda bisa lebih luas jangkauannya, mengingat pemanfaatan komputer demikian pesatnya. Kelebihan dan sekaligus kepraktisan sistem font ini adalah seluruh aksara Sunda yang telah terprogram dan terinventarisir dapat ditampilkan di layar monitor. Dengan demikian masyarakat luas dapat memanfaatkan dan memilih berbagai aksara Sunda yang diinginkannya. Dalam pada itu, dengan program ini dapat dimungkinkan pembacaan seluruh bentuk aksara yang terdapat pada sejumlah naskah tanpa kesulitan yang berarti.

#### **4.5 Pemanfaatan Teknologi-Estetika**

Upaya lain dalam mengoptimalkan "pemasyarakatan" aksara Sunda adalah memanfaatkan kemajuan teknologi (dan) estetika. Kita telah maklum bahwa di dunia modern dewasa ini, persoalan sekecil apa pun teknologi ikut berperan. Teknologi dan produk-produknya telah demikian melimpahnya. Sejumlah produk baru yang dihasilkan saat ini, esok lusa produk baru yang lebih canggih bermunculan. Apalagi apabila dihubungkan dengan situasi ekonomi pasar dewasa ini yang cenderung semua barang bersifat ekonomis. Artinya punya nilai jual. Barang sekecil apa pun asalkan seseorang dapat "mencium" gejala pasar, ia dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk peningkatan ekonominya sendiri.

Berkaitan dengan situasi kondisi di atas, estetika yang mengkhususkan diri pada bidang kepekaan terhadap seni dan keindahan, dapat pula memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap kesejahteraan umat manusia. Artinya estetika dapat dimanfaatkan di dalam memproses sebuah produksi. Sebuah tayangan televisi stasiun swasta pernah menayangkan kreativitas seorang pekerja seni yang memanfaatkan teknologi untuk menyalurkan kreativitasnya. Pada saat itu yang ditayangkan adalah produk barang-barang Indian yang berasal dari benua Amerika. Mereka, para pekerja seni, demikian tekun dan telitinya memproduksi barang-barang yang bernuansa Indian. Mulai dari sepatu hingga ikat atau penutup kepala. Tak ketinggalan pula pernak-perniknya digarap dengan perpaduan teknologi dan kemampuan estetikanya. Hasilnya sungguh menakjubkan dan secara ekonomis memiliki peluang besar meraih keuntungan.

Bercermin pada peristiwa di atas, apakah tidak mungkin budaya-budaya daerah (Sunda) pun dijadikan nuansa sebuah produk teknologi? Semua barang, mulai dari barang-barang yang berharga murah hingga pada barang yang berharga mahal, digarap dengan kepiawaian seorang pekerja seni. Tentunya pemilihan produk sebuah barang bergantung kepada daya kreativitas para pekerja seni. Hanya yang jelas nuansa ke-Sunda-annya terasa dan kentara, termasuk di dalamnya pemakaian aksara Sunda. Penyantuman aksara Sunda sebagai merek dagang adalah sebuah contoh kecil. Atau lebih luas jangkauannya adalah menciptakan motif batik yang bercorak aksara Sunda serta barang-barang cinderamata yang juga sedikit banyaknya mencantumkan aksara Sunda. Memang sebuah tantangan yang cukup berat. Namun bagi pekerja seni yang ulet dan kreatif tak ada kata pantang. Siapa yang akan memulai ?

#### ***4.6 Aksara Sunda : Pro dan Kontra***

Ada tiga faktor penyebab kemandegan sebuah aksara kuno yang pada akhirnya mendekati kepunahan. Pertama, sebagaimana disinggung pada Bab Pendahuluan, kemampuan aksara kuno (Sunda) yang bersangkutan untuk mengejawantahkan kebudayaan yang berkembang jauh lebih cepat ketimbang aksara itu sendiri. Akibatnya aksara tersebut tidak lagi efektif, yang pada gilirannya diganti dengan

aksara baru yang lebih mampu mengkomunikasikan kemauan orang. Kedua, bahasa daerah yang menjadi bagian isi dari aksara kuno (Sunda) tersebut sudah mengalami kemandegan. Hal ini berkaitan dengan eratnya kaitan antara simbol-simbol leterer dengan kosa kata yang diwujudkannyanya. Mandegnya suatu bahasa daerah seringkali disebabkan makin sedikitnya jumlah warga masyarakat pemakainya. Ketiga, akibat kuatnya dominasi sistem aksara dari kebudayaan baru di atas kebudayaan lama. Dominasi tersebut bukan hanya karena aksara baru digunakan secara mayoritas, tetapi juga karena keunggulannya yang jauh lebih tinggi dari pada aksara lama.

Menelaah lebih jauh ketiga faktor kemandegan sebuah aksara kuno (Sunda) di atas, menimbulkan sebuah pertanyaan. Akankah Perda yang disahkan Gubernur dan DPRD Jawa Barat akhir bulan Maret 1996 mengenai pengaturan pembinaan dan pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah Sunda dapat mengembalikan "kejayaan" aksara Sunda yang dimaksud?

Pengenalan sebuah aksara Sunda pada masyarakat luas sedikit banyaknya akan mempengaruhi pula pada efisiensi dan efektivitas aksara tersebut. Penyediaan atau peningkatan kemampuan tenaga pengajar ditambah buku-buku pegangan yang pada akhirnya merambah pada proses pencetakan aksara Sunda adalah sebuah kendala lain dalam upaya pengejawantahan dari Perda tersebut.

Terlepas dari hal-hal teknis sebagaimana disinggung di atas, ada yang lebih penting lagi yang perlu dibenahi adalah persamaan persepsi yang cenderung mendua. Adanya pro dan kontra aksara Sunda diperkenalkan kembali kepada masyarakat luas. Adalah Ayip Rosidi dalam harian Pikiran Rakyat (24-5-1996) mempunyai persepsi lain atas Perda yang dimaksud. Menurutnya, dari pada membuang tenaga dan dana untuk mempopulerkan bentuk aksara tersebut adalah lebih berguna apabila Pemerintah Daerah Jawa Barat menyediakan dana yang cukup, agar para pakar yang telah menguasai huruf Sunda Kuno tersebut dapat memusatkan perhatiannya untuk mengalihaksarakan dan menerjemahkan isi naskah-naskah yang terhimpun di Museum Nasional dan Kabuyutan Ciburuy itu ke dalam bahasa Sunda sekarang atau bahasa Indonesia, supaya dikenal dan diketahui oleh masyarakat

luas. Karena dibalik rahasia huruf-huruf yang terdapat dalam naskah-naskah itu, yang penting adalah isi amanat yang direkamkan karuhun Sunda dengannya.

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah dari segi pragmatis aksara Sunda sudah tidak mempunyai manfaat praktis. Guna mempopulerkan aksara Cacarakan dan aksara Sunda Buhun bukan tidak ada kendala. Mempopulerkan aksara Cacarakan, menurut Ayip Rosidi tidak bermanfaat. Pertama, karena bagaimana pun huruf tersebut hanya pinjaman saja dari orang Jawa, sehingga tak ada alasan mengapa harus dibangga-banggakan sebagai milik karuhun Sunda. Kedua, mereka yang dapat menguasai aksara Cacarakan itu pun tidak akan dapat mengambil manfaatnya karena sukar sekali menemukan buku atau naskah bahasa Sunda yang ditulis dengan aksara tersebut. Menerbitkan kembali buku-buku lama yang ditulis dengan Cacarakan hanyalah membuang energi dan dana, di samping menghadapi kesulitan teknis berhubung sekarang tidak ada lagi percetakan yang mempunyai matriksnya.

Sementara itu, lanjutnya, mempopulerkan aksara sunda seperti yang terdapat dalam naskah-naskah Carita Parahiangan, Ratu Pakuan, Siksa Kandang Karesian dll. rasanya kurang pula manfaatnya untuk dipopulerkan demi berbangga-bangga saja bahwa karuhun Sunda pun ternyata mempunyai aksara sendiri. Pertama, karena jumlah naskah yang ditulis dengan aksara itu sebenarnya tidak begitu banyak. Kedua, memperbanyak naskah dengan aksara Sunda Kuno akan menghadapi kesulitan teknis juga, karena tak ada atau belum adanya percetakan yang dapat menyediakan perangkat settingnya.

Hasil Kongres Basa Sunda tahun 1988 telah memutuskan bahwa aksara yang digunakan dalam naskah seperti Arab Pegon, Aksara Sunda Basisir Kaler atau Aksara Cacarakan (Aksara Pesisir Utara), Aksara Sunda Galuh/Ratu Pakuan tidak perlu diajarkan di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah kecuali SMA A4 (Jurusan Budaya). Tentunya alasan utama putusan kongres itu berlatar belakang sebagai mana telah diungkapkan. Yang intinya berkisar pada ketidakpraktisan dan kepentingan dalam pemakaian sehari-hari yang tidak lagi urgen. Kecuali untuk kepentingan penelitian ilmiah dan dalam hal-hal tertentu

aksara Sunda perlu diajarkan di kalangan tertentu saja.

Kedua pandangan di atas, tampaknya tidak menyurutkan para pendukung aksara Sunda untuk mempopulerkan aksara Sunda. Di dalam *Rubrik Lempa Lempi Lempong; Majalah Mangle No. 1135* terungkap adanya sebagian golongan masyarakat Sunda yang tidak puas terhadap putusan Kongres. Demikian pula terhadap tulisan Ayip Rosidi yang dimuat pada harian *Pikiran Rakyat* itu ternyata mendapat reaksi para pembaca. Tidak kurang tiga surat dilayangkan ke Redaksi *Pikiran Rakyat* yang kemudian dimuat dalam rubrik *Pikiran Pembaca*.

Surat pertama berisi mengenai kegembiraannya yang baru mengetahui bahwa Sunda mempunyai aksara Sunda. Sebelumnya, ia dibingungkan oleh pernyataan kawannya yang berasal dari Jawa Tengah yang selalu mengatakan bahwa *Hanacaraka* itu sebenarnya aksara Jawa.

Berbeda dengan surat pertama, surat kedua menyatakan kemampuan dirinya untuk membaca aksara-aksara Sunda yang diperolehnya semasa zaman bersekolah dulu di HIS Gubernemen di Tasikmalaya. Ia belajar aksara Sunda sejak duduk di bangku sekolah di kelas 4 tahun 1935 sampai kelas 7 tahun 1938. Aksara Sunda yang dimaksud pengirim surat ini adalah aksara *Cacarakan* yang terdapat pada buku pelajaran *Tjatjarakan Aksara Sunda* dan *Langen Sari*.

Pengirim surat ketiga mencerminkan rasa ke-Sunda-an yang tinggi. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya atas pendapat Ayip Rosidi. Justru sebaliknya, menurutnya, ia menganggap amat berguna untuk menghidupkan kembali aksara Sunda yang milik Sunda, walau dalam arti bukan untuk dipaksa-paksakan dipergunakan sebagaimana huruf Latin sekarang. Justru, lanjutannya, kita mesti menggali kekayaan Sunda, kita mesti menghimpun dana penelitian, dikekalkan lewat pendidikan tingkat perguruan tinggi yang lulusannya mendapat imbalan penghidupan yang layak. Kalau kita mampu mengumpulkan '*rere ongan*' (gotong-royong) untuk merawat bangunan sekolah, masa kita tidak mampu ber-*rereongan* untuk melestarikan milik Sunda.

Menyimak dua pandangan yang berbeda sebagaimana diuraikan di atas, akar permasalahannya bukan terletak pada perlu atau tidaknya

aksara Sunda diungkap kembali, karena kedua pandangan yang berbeda ini pun pada dasarnya mempunyai pandangan yang sama, yakni aksara Sunda perlu diajarkan. Perbedaannya hanya terletak pada wilayah penyebarluasannya. Di samping itu, perbedaan yang tajam, dan mungkin ini mencerminkan pola pikir yang berbeda, bahwa yang pertama (yang kontra) mencerminkan pola pikir yang lebih realistis dan praktis. Sementara yang kedua (yang pro) mencerminkan pola pikir yang konserfatif, membanggakan diri atas kebudayaan masa lalu yang bernilai tinggi yang diiringi dengan keinginan untuk melestarikannya.

Terlepas dari masalah pro dan kontra aksara Sunda dihidupkan kembali, adanya Perda yang mengatur pelestarian, pembinaan, dan pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah Sunda dapat menjembatani kedua pandangan yang berbeda di atas. Tentunya penjabaran yang proporsional dan terarah atas Perda Pemda Tingkat I Propinsi Jawa Barat tersebut di lapangan sungguh diharapkan sekali.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 *Simpulan*

Mengakhiri laporan penelitian ini, berikut disampaikan beberapa butir simpulan yang merupakan intisari dari apa yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya.

1. Bahwa perjalanan aksara-aksara di dunia telah menapaki perjalanan sejarah yang amat panjang. Begitu panjangnya perjalanan sejarah ini hingga tidak dapat lagi ditelusuri, siapa orang pertama yang menciptakan sistem aksara ini.
2. Bahwa aksara-aksara tradisional atau disebut juga aksara daerah, fungsi dan peranannya telah terdesak oleh aksara Latin, yang terutama disebabkan oleh alasan ketidakpraktisan dari aksara-aksara tradisional itu sendiri. Karena alasan kurang praktis dan kurang dapat "*ngigelan jaman*", maka banyak orang yang meninggalkan aksara-aksara daerah tersebut, dan menggantinya dengan aksara Latin.
3. Di kalangan masyarakat Sunda sendiri masih ada polemik mengenai aksara daerahnya (aksara Sunda). Polemik pertama berkenaan dengan pertanyaan : yang manakah aksara Sunda yang benar-benar "*asli*" milik orang Sunda. Polemik ini muncul karena adanya anggapan bahwa aksara *Cacarakan* yang selama ini



dianggap sebagai aksara Sunda asli, belakangan ternyata mendapat “serangan”, bahwa itu sesungguhnya adalah pinjaman dari aksara Jawa Pesisir. Klaim ini didukung dengan bukti penemuan pada naskah Carita Ratu Pakuan, bahwa aksara yang terdapat pada Carita Pakuan itu sifatnya khas, dan itulah yang kemudian dianggap sebagai aksara Sunda “pituin”.

4. Polemik yang kedua, mengenai perlu tidaknya memelihara, melestarikan dan mengembangkan aksara Sunda. Polemik ini semakin dipicu dengan adanya pernyataan dari Ayip Rosidi yang memandang tidak perlu lagi upaya-upaya melestarikan, apalagi mengembangkan aksara Sunda.
5. Seminar yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian Aksara-aksara Daerah, bekerja sama dengan Pemda Tk. I Propinsi Jawa Barat dan Universitas Padjadjaran, telah membuahkan keputusan mengenai aksara Sunda standar, yaitu aksara-aksara yang terdapat pada naskah *Lontar Ciburuy Garut* dan bentuk aksara *Galuh*.
6. Sungguhpun polemik mengenai keberadaan aksara Sunda terus berlangsung, namun orang-orang Sunda yang memiliki kepedulian besar terhadap keberadaan aksara daerahnya, tetap melakukan berbagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan aksara Sunda. Upaya ini bukan hanya dilakukan secara perorangan, namun juga melalui berbagai institusi, serta didukung oleh pemerintah daerah setempat.
7. Kini berkat usaha yang ulet dari pecinta aksara Sunda, yaitu Abah Ali Sastramidjaja bersama beberapa rekan kerjanya, telah tercipta sistem komputerisasi aksara Sunda.
8. Puncak dari kepedulian dan perjuangan masyarakat Jawa Barat atas keberadaan kebudayaan daerahnya (khususnya aksara Sunda), yaitu lahirnya Rancangan Peraturan Daerah Propinsi Dt. I Jawa Barat mengenai pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan, kesenian dan kesusastraan daerah Jawa Barat (Sunda).

## 5.2 *Saran-saran*

1. Sungguhpun pro dan kontra mengenai keberadaan aksara Sunda masih terus berlangsung, hendaknya hal ini tidak memadamkan semangat untuk senantiasa mencari, mengkaji dan menelusuri kebenaran sejarah mengenai aksara Sunda.
2. Tanggapan-tanggapan yang bernada kontra, hendaknya tidak disikapi secara sinis dan apriori, namun justru harus menempatkannya sebagai motivasi untuk lebih giat lagi mencari kebenaran yang didukung dengan data-data ilmiah.
3. Upaya-upaya yang telah dirintis oleh Abah Ali dan tim kerjanya, serta para pecinta budaya Sunda lainnya yang peduli dengan aksara daerahnya, perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.
4. Kegiatan-kegiatan penelitian pun perlu terus dilakukan dan ditingkatkan guna mencari fakta yang aktual dan faktual, hingga mencapai, atau paling tidak mendekati kebenaran.
5. Hasil-hasil kegiatan, baik dalam bentuk seminar, penelitian maupun bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang berupaya mengkaji dan mengungkap mengenai kebudayaan daerah (Sunda) termasuk aksara daerah, perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya yang nyata.

### ***Daftar Pustaka***

Adit Rosadi dan Moh. Suhud,

1960 *Huruf Arab Melayu*. Bandung : Pelajar

Agus Heryana, dkk.

1992 *"Data Naskah Kuno di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung"*, Naskah Laporan Penelitian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung.

---

1995/1996 *"Peranan Naskah Kuno"*, Naskah Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta.

Atja,

1967 *Tjarita Parahiyangan : Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda ti Abad ka-16 Masehi*, Bandung : Jajasan Nusa Larang.

---

1970 *Ratu Pakuan*, Bandung : Lembaga Bahasa dan Sejarah

Atja dan Ayatrohaedi

1986 *Nagarakretabhumi 1.5*, Bandung : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

- \_\_\_\_\_, dkk.  
1987 *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara I.I. Suntingan Naskah dan Terjemahan*, Bandung : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atja dan Saleh Danasasmita,  
1981 *Sanghyang Siksakandang Karesian* : Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi, Bandung : Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi,  
1989 *Pengkajian Naskah-naskah Kuna Jawa Barat dalam Pikiran Rakyat*, 21 Februari 1989, Bandung.
- \_\_\_\_\_,  
1993 *Basa Sunda Dina Prasasti*, Makalah pada Kongres Bahasa Sunda 1993 di Bogor.
- Baroroh Baried, dkk.  
1983 *Pengantar Teori Filologi*, : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Makalah**
- Ayatrohaedi dan Undang A. Darsa  
1993 *Aksara Sunda Kuno*, Seminar Aksara Daerah Jawa Barat, Kerjasama Proyek Penelitian Aksara-aksara Daerah, Fakultas Sastra Unpad, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Daud Diringer,  
1953 *The Alphabet*, London.

Edi S. Ekadjati

- 1993 *Khasanah Naskah Sunda*, Seminar Aksara Daerah Jawa Barat, Kerjasama Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah, Fakultas Sastra Unpad, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Hidayat Suryalaga,

- 1993 *Nilai Budaya Sunda Masa Lalu, Sekarang, dan Masa yang Akan Datang*, Dirjen Kebudayaan, Bagian Proyek P2NB Jawa Barat, Bandung.

Panitia Penyelenggara Kongres Basa Sunda 1993

- 1993 *Naskah-Naskah Sunda* (Keberadaannya serta yang Sudah dan Belum Diteliti)

Elis Suryani, MS dan Undang A. Darsa

- 1993 *Rarancang Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu*, pada Kongres Basa Sunda 1993.

Hasan Djafar

- 1991 *Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda*, Bogor : Universitas Pakuan-Pemda Tk. I Jawa Barat.

Iskandarwassid dan Syarif Hidayat,

- 1993 *Aksara Arab* dalam Seminar Aksara Daerah Jawa Barat. Kerjasama Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah, Fakultas Sastra Unpad, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Kalsum dan Tien Wartini

- 1993 *Aksara Cacaran*, dalam seminar Aksara Daerah Jawa Barat. Kerjasama Proyek Penelitian Aksara-Aksara Daerah, Fakultas Sastra Unpad, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Edi S. Ekadjati

1983 *Naskah Sunda : Inventarisasi dan Pencatatan*,  
Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung.

R.H. Rochadi G.K. dan R.L. Sadeli Erawan B.K.

1984 *Aksara Sunda*, Harisma, Bandung.

Salah Danasasmita, dkk.

1987 *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung : Transkripsi dan Terjemahan*.  
Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan  
Sunda (Sundanologi), Bandung.

S. Budisantoso, dkk (Penyunting)

1986 *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*,  
Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau,  
Pakanbaru.

Soeria di Radja

1930 *Tjatjarakan*, Goningen-Batavia : J.B. Wolters.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1977 *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*,  
Penerbit Mizan, Bandung.

Teeuw, A.

1982 *Sastra dan Ilmu Sastra*, Kuliah Pasca Sarjana Fakultas  
Sastra Universitas Gajahmada (Yogyakarta).

#### Artikel :

#### Harian Umum Pikiran Rakyat

16-2-1988. Akhmad Djajuli, *Aksara Sunda, Keberadaan dan Perkembangannya*.

21-3-1989 Atja, *Cara Mendekati Prasasti Sebagai Sumber Sejarah*.

- 22-3-1989 -----, *Perkembangan Tulisan di Wilayah Nusantara*  
 23-3-1989 -----, *Daluwung : Dikenal sejak Prasejarah*  
 21-2-1989 Ayatrohaedi, *Pengkajian Naskah-Naskah Kuna Jawa Barat.*  
 24-5-1996 Ayip Rosidi, *Aksara Sunda*  
 27-5-1996 *Ali dan Komputerisasi Aksara Sunda*  
 01-6-1996 Rubrik Pikiran Pembaca  
 04-6-1996 Rubrik Pikiran Pembaca  
 05-6-1996 Rubrik Pikiran Pembaca  
 18-7-1996 Tedi Permadi, *Kondisi Naskah-naskah Sunda dan Permasalahannya Sekarang*  
 21-7-1996 Syofyan Zakaria, *Macam-macam Huruf yang Pernah Kita Kenal*

### **Bandung Pos**

- 31-8-1996 Tedi Permadi, *Pembakuan Aksara Sunda Kuno.*

### **Majalah**

- Wahyu Wibisana. *Mangle* No. 1555 s.d 1563, *Rampadan Basa : Netepkeun Aksara Sunda Nu Mana.*

The Leisure Magazine, Scope, 1st edition, 1993

